

Sunadi

# PERNYATAAN KALA ABSOLUT DALAM BAHASA JAWA

3  
315  
M

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
PUSAT BAHASA  
BALAI BAHASA YOGYAKARTA

# PERNYATAAN KALA ABSOLUT DALAM BAHASA JAWA

Sumadi

HADIAH  
BALAI BAHASA YOGYAKARTA



PERPUSTAKAAN  
PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
PUSAT BAHASA  
BALAI BAHASA YOGYAKARTA  
2005

# **PERNYATAAN KALA ABSOLUT DALAM BAHASA JAWA**

**Penulis:**

Sumadi

**Editor:**

Wedhawati

**Penerbit:**

**Balai Bahasa Yogyakarta**

**Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224  
Telepon (0274) 562070, Faksimile (0274) 580667**

**Pencetak:**

**GAMA MEDIA**

**Jalan Lowanu 55, Yogyakarta 55162**

**Telepon/Faksimile (0274) 384830**

**ISBN 979-8477-02-2**

## **Sanksi Pelanggaran Pasal 72:**

**Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002**

**tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1997**

**tentang Hak Cipta**

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiaran, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Klasifikasi 499.231 S SVM P	No. Induk : 153 Tgl. 19/5/2006 Ttd. :
--------------------------------------	---

## PENGANTAR

### KEPALA BALAI BAHASA YOGYAKARTA

**B**alai Bahasa Yogyakarta mempunyai keinginan meningkatkan mutu bahasa dan apresiasi sastra Indonesia dan Jawa di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam mewujudkan keinginan itu dilakukan kegiatan yang terkait, yaitu pengkajian, pengembangan, dan pembinaan. Target peningkatan mutu dan apresiasi dilakukan melalui prosedur tiga hal itu, yaitu hal yang aktual diteliti, hasil penelitian dikembangkan, dan hasil pengembangan dipergunakan sebagai bahan pembinaan kepada masyarakat luas.

Kenyataan menunjukkan bahwa sikap positif masyarakat terhadap bahasa dan sastra Indonesia dan Jawa perlu ditingkatkan. Pemakaian bahasa yang ikut-ikutan, pahaman sastra yang menganggap sastra hanya sebagai hiburan, ketidakpedulian masyarakat mengenai bahasa dan sastra Jawa merupakan bukti kebenaran pernyataan itu.

Terbitan ini merupakan hasil penelitian mandiri dari para peneliti Balai Bahasa Yogyakarta. Diharapkan terbitan ini dapat memperkaya deskripsi mengenai bahasa dan sastra, yang kemudian dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat.

Syamsul Arifin



## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa penelitian yang berjudul "Pernyataan Kala Absolut dalam Bahasa Jawa" ini dapat penulis selesaikan.

Penelitian ini dilaksanakan untuk memenuhi tugas penelitian mandiri sebagai tenaga teknis Balai Bahasa Yogyakarta pada tahun anggaran 2000.

Berbagai hambatan dan kesulitan penulis temukan dalam menyusun laporan penelitian ini. Namun, berkat bantuan dan arahan dari berbagai pihak akhirnya penelitian ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan arahannya.

Penulis menyadari bahwa laporan penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, segala saran dan kritik yang bersifat membangun akan penulis terima demi kesempurnaannya.

Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pemerhati dan pecinta bahasa Jawa.

Penyusun,

Sumadi



# **DAFTAR ISI**

KATA PENGANTAR — i

DAFTAR ISI — ii

BAB I PENDAHULUAN — 1

    1.1 Latar Belakang — 1

    1.2 Masalah — 6

    1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan — 6

    1.4 Metode dan Teknik — 7

    1.5 Data dan Sumber Data — 9

    1.6 Sistematika Penyajian — 9

BAB II KERANGKA TEORI — 10

    2.1 Pengertian Kala Absolut — 11

    2.2 Ciri Kala Absolut — 11

    2.3 Identifikasi Aspek, Kala, dan Modalitas — 12

BAB III BENTUK PERNYATAAN KALA ABSOLUT

    DALAM BAHASA JAWA — 22

    3.1 Pernyataan Kala Absolut Berbentuk Kata — 22

        3.1.1 Kata Monomorfemik — 22

        3.1.2 Kata Polimorfemik — 25

            3.1.2.1 Kata Berafiks — 26

            3.1.2.2 Kata Ulang — 29

3.2 Pernyataan Kala Absolut Berbentuk Frasa — 34	
3.2.1 Frasa Eksosentrik — 34	
3.2.2 Frasa Endosentrik — 40	
3.2.2.1 Frasa Endosentrik Atributif — 49	
3.2.2.1.1 Tipe Unsur Inti + Pronomina — 44	
3.2.2.1.2 Tipe Unsur Inti + Leksem Waktu — 62	
3.2.2.1.3 Tipe Unsur Inti + Leksem Ruang — 73	
3.2.2.1.4 Tipe Unsur Inti + Kata Tambah — 79	
3.2.2.2 Frasa Endosentrik Koordinatif — 83	
3.2.2.3 Frasa Endosentrik Apositif — 86	

#### BAB IV MAKNA PERNYATAAN KALA ABSOLUT DALAM BAHASA JAWA — 90

4.1 Pernyataan Kala Kini — 90	
4.2 Pernyataan Kala Lampau — 102	
4.3 Pernyataan Kala Mendatang — 113	

#### BAB V PENUTUP — 121 DAFTAR PUSTAKA — 123

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam setiap bahasa kala mempunyai peranan yang penting karena merupakan salah satu unsur kebahasaan yang kehadirannya menginformasikan waktu berlangsungnya suatu tindakan, peristiwa, atau keadaan tertentu. Pengungkapan kala dalam berbagai bahasa tidaklah selalu sama. Ada bahasa yang dalam mengungkapkan pernyataan kalanya secara gramatikal dan leksikal dan ada pula bahasa yang mengungkapkannya secara leksikal saja.

Pada bahasa-bahasa yang dalam mengungkapkan pernyataan kalanya secara gramatikal, perubahan bentuk kata kerja sebagai penanda kala (*tense*) akan menginformasikan apakah suatu tindakan, peristiwa, atau keadaan berlangsung pada waktu yang lalu, sekarang, atau yang akan datang. Hal itu dapat dijelaskan dengan contoh berikut.

- (1) *I write a short story every month.*  
'Saya menulis sebuah cerita pendek setiap bulan.'
- (2) *I wrote a letter (yesterday).*  
'Saya menulis sepucuk surat (kemarin).'

- (3) *They buy vegetables every day.*  
'Mereka membeli sayur-mayur setiap hari.'
- (4) *They bought a car (last month).*  
'Mereka membeli sebuah mobil (bulan yang lalu).'

Dalam bahasa Inggris kata kerja bentuk *past tense* pada kalimat sederhana dapat dioposisikan dengan bentuk *nonpast*-nya. Hal itu dapat dilihat pada perubahan kata kerja *to write* menjadi *wrote* pada kalimat (1) dan (2) serta *to buy* menjadi *bought* pada kalimat (3) dan (4).

Peristiwa seperti di atas tidak dijumpai pada bahasa Jawa karena bahasa Jawa tidak memiliki bentuk kata kerja yang khas untuk menginformasikan waktu terjadinya peristiwa, tindakan, atau keadaan dalam kalimat. Dengan perkataan lain, bahasa Jawa tidak memiliki kala sebagai salah satu alat untuk menyatakan temporal deiktis secara grammatis. Pernyataan kala di dalam bahasa Jawa diungkapkan secara leksikal, yakni dengan adverbia temporal. Misalnya, kata kerja *adol* 'menjual' pada kalimat *Anton adol pit.* 'Anton menjual sepeda'. sama sekali tidak mengandung komponen yang berhubungan dengan waktu sekarang, waktu lampau, atau waktu mendatang. Untuk mengungkapkan lokasi waktunya, bahasa Jawa menggunakan penanda-penanda leksikal yang berupa kata, frasa, atau klausa yang secara sintaktis biasanya menduduki fungsi keterangan. Perhatikan contoh berikut.

- (5) *Anton adol pit* { a. saiki.  
sekarang  
b. sesuk.  
Besok  
c. dhek wingi.  
ketika kemarin  
d. nalika kudu nyaur utange.  
ketika harus mengembalikan hutangnya }

- 'Anton menjual sepeda' { a. sekarang.'  
b. besok.'  
c. kemarin.'  
d. ketika harus membayar hutangnya.'

Pada kalimat (5a) tindakan/peristiwa menjual sepeda terjadi pada waktu sekarang (bersamaan dengan saat tuturan). Pada kalimat (5b) tindakan/peristiwa menjual sepeda terjadi pada waktu yang akan datang, yakni sehari sesudah saat tuturan. Pada kalimat (5c) dan (5d) tindakan/peristiwa terjadi pada waktu lampau, yakni sehari sebelum saat tuturan (5c) dan beberapa waktu sebelum saat tuturan (5d). Berdasarkan kalimat (5a)–(5d) tersebut dapat diketahui bahwa kata *saiki* 'sekarang' dan *sesuk* 'besok', frasa *dhek wingi* 'kemarin', dan klausa *nalika kudu nyaur utange* 'ketika harus membayar hutangnya' memiliki peranan yang penting, yakni untuk memastikan waktu berlangsungnya tindakan/peristiwa menjual sepeda.

Dalam berbagai bahasa terdapat tiga jenis kala yang paling umum, yakni kala lampau (*past*), kala kini (*present*),

dan kala mendatang (*future*). Ketiga jenis kala tersebut secara berturut-turut menempatkan situasi pembicaraannya sebelum saat tuturan, bersamaan dengan saat tuturan, dan sesudah saat tuturan (lihat Comrie, 1978:2).

Kata *saiki* 'sekarang' pada kalimat (5a) termasuk kala kini dan menempatkan situasi pembicaraannya bersamaan dengan saat tuturan. Kata *sesuk* 'besok' pada kalimat (5b) termasuk kala mendatang dan menempatkan situasi pembicaraannya sesudah saat tuturan. Frasa *dhek wingi* 'kemarin' dan klausa *nalika kudu nyaur utange* 'ketika harus membayar hutangnya' merupakan kala lampau yang menempatkan situasi pembicaraannya sebelum saat tuturan.

Pernyataan kala dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kala absolut dan kala relatif. Kala absolut adalah kala yang dipergunakan untuk menunjuk waktu yang mengambil saat ini (*present-moment*) sebagai pusat deiktis (Comrie, 1985:36). Perhatikan contoh berikut.

- (6) *Mau dheweke tuku rokok.*  
tadi dia membeli rokok  
'Tadi dia membeli rokok.'
- (7) *Saiki Handoko lunga menyang Jakarta.*  
sekarang Handoko pergi ke Jakarta  
'Sekarang Handoko pergi ke Jakarta.'
- (8) *Sesuk Hartini sowan ibune.*  
besok Hartini menghadap ibunya  
'Besok Hartini menghadap ibunya.'

Kata *mau* 'tadi' pada kalimat (6), *saiki* 'sekarang' pada kalimat (7), dan *sesuk* 'besok' pada kalimat (8) merupakan kala absolut yang secara berturut-turut menyatakan kala lampau, kala kini, dan kala mendatang.

Yang dimaksud kala relatif adalah kala yang lokasi waktunya tidak hanya dapat berhubungan dengan saat ini/ saat tuturan, tetapi dapat berhubungan dengan situasi yang lain (lihat Comrie, 1985:36). Untuk kejelasannya, perhatikan kalimat (9)–(11) berikut.

- (9) *Dhek wingi, jam 11.00 awan, ana demonstrasi ing UGM.*  
ketika kemarin pukul 11.00 siang ada demonstrasi di UGM  
'Kemarin, pukul 11.00 siang, ada demonstrasi di UGM.'  
(Universitas Gadjah Mada)
- (10) *Sesuk, jam 11.00 awan, sliramu kudu teka ing omahku.*  
besok pukul 11.00 siang Anda harus datang di rumahku  
'Besok, pukul 11.00 siang, Anda harus datang di rumahku.'
- (11) *Wektu iki, jam 11.00 awan, Sardono winisudha.*  
waktu ini pukul 11.00 siang Sardono diwisuda  
'Saat ini, pukul 11.00 siang, Sardono diwisuda.'

Secara berurutan frasa *jam 11.00 awan* 'pukul 11.00 siang' pada kalimat (9)–(11) dapat hadir bersama pernyataan kala lampau, mendatang, dan kini.

Jika kata atau frasa penanda kala absolut tidak hadir, kalimat (6)–(11) berubah menjadi sebagai berikut.

- (6a) *Dheweke tuku rokok.*  
dia membeli rokok  
'Dia membeli rokok.'
- (7a) *Handoko lunga menyang Jakarta.*  
Handoko pergi ke Jakarta  
'Handoko pergi ke Jakarta.'
- (8a) *Hartini sowan ibune.*  
Hartini menghadap ibunya  
'Hartini menghadap ibunya.'
- (9a) *Jam 11.00 awan ana demonstrasi ing UGM.*  
pukul 11.00 siang ada demonstrasi di UGM  
'Pukul 11.00 siang ada demonstrasi di UGM.'

- (10a) *Jam 11.00 awan sliramu kudu teka ing omahku.*  
pukul 11.00 siang Anda harus datang di rumahku  
'Pukul 11.00 siang, Anda harus datang di rumahku.'
- (11a) *Jam 11.00 awan Sardono winisudha.*  
pukul 11.00 siang Sardono diwisuda  
'Pukul 11.00 siang Sardono diwisuda.'

Kalimat (6a)–(11a) di atas menunjukkan bahwa dengan tidak hadirnya kata atau frasa penanda kala absolut, situasi atau waktu berlangsungnya tindakan/peristiwa pada kalimat yang bersangkutan tidak dapat diketahui dengan pasti.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa kehadiran kala absolut dalam suatu kalimat akan memperjelas situasi atau waktu berlangsungnya suatu tindakan/peristiwa. Bertolak dari hal itu, dapat dikatakan bahwa kala absolut mempunyai peranan yang penting dalam suatu tuturan. Oleh sebab itu, penelitian ini akan membahas pernyataan kala absolut dalam bahasa Jawa, khususnya mengenai bentuk dan makna yang diungkapkannya, yang sepenuhnya penulis belum dibahas oleh para peneliti bahasa Jawa.

## 1.2 Masalah

Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah bentuk pernyataan kala absolut dalam bahasa Jawa?
- (2) Makna apakah yang diungkapkan oleh pernyataan kala absolut dalam bahasa Jawa?

## 1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Bertolak dari rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pernyataan kala absolut dalam

bahasa Jawa dengan objek kajian dua aspek, yakni (1) bentuk pernyataan kala absolut dan (2) makna yang diungkapkan oleh pernyataan kala absolut. Hasil yang diharapkan dalam penelitian ini adalah deskripsi bentuk dan makna pernyataan kala absolut dalam bahasa Jawa. Dengan deskripsi bentuk dan makna pernyataan kala absolut itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi hasil-hasil kajian sintaksis bahasa Jawa yang telah ada. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pemakai atau penutur bahasa Jawa dalam menyusun dan memahami kalimat yang di antara unsur pembentuknya berupa pernyataan kala absolut.

#### **1.4 Metode dan Teknik**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini diterapkan melalui tahap-tahap penelitian bahasa. Tahap-tahap penelitian bahasa itu adalah pengumpulan data, analisis data, dan pemaparan atau penyajian hasil analisis data (lihat Sudaryanto, 1988:57).

Dalam tahap pengumpulan data digunakan metode simak, yaitu metode yang pelaksanaannya dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa, yang dalam penelitian ini berupa pernyataan kala absolut dalam bahasa Jawa. Metode simak ini diterapkan dengan teknik catat. Penerapan metode simak dan teknik catat diawali dengan penyimakan terhadap sumber-sumber data yang telah ditentukan. Satuan lingual atau bentuk-bentuk kebahasaan yang dicurigai sebagai data itu lalu dicermati untuk dipastikan dapat atau tidaknya diangkat sebagai data. Sesudah satuan-satuan lingual yang tidak dapat dimanfaatkan sebagai data disisihkan, satuan-satuan lingual yang dipastikan sebagai data diklasifikasi.

Data yang sudah diklasifikasi selanjutnya dianalisis. Dalam analisis data digunakan metode agih, yakni metode yang pelaksanaannya menggunakan unsur penentu yang berupa unsur bahasa itu sendiri (lihat Sudaryanto, 1993:13). Metode agih itu dilaksanakan dengan teknik dasar BUL (bagi unsur langsung) dan teknik lanjutan, yaitu teknik sulih, teknik permutasi, teknik perluas/ekspansi, dan teknik parafrasa. Teknik sulih digunakan untuk membuktikan kesamaan kelas antarsatuan lingual, yaitu satuan lingual penyulih dan satuan lingual tersulih. Teknik permutasi digunakan untuk mengetahui ketegaran hubungan antarsatuan lingual. Teknik perluas/ekspansi dan teknik parafrasa digunakan untuk memahami aspek kemaknaan satuan-satuan lingual yang dianalisis.

Dalam tahap penyajian hasil analisis data dipaparkan kaidah-kaidah bentuk pernyataan kala absolut dan makna yang diungkapkannya dalam kalimat bahasa Jawa. Kaidah-kaidah itu dipaparkan dengan metode informal, yaitu paparan yang menggunakan rumusan kata-kata biasa (lihat Sudaryanto, 1993:144—157). Dengan demikian, sajian hasil analisis data dalam penelitian ini tidak memanfaatkan berbagai lambang, tanda, singkatan, dan sejenisnya seperti yang biasa digunakan dalam metode penyajian hasil analisis data secara formal. Metode sajian informal digunakan dalam memaparkan hasil analisis data pada penelitian ini karena pada dasarnya pemerian tentang bentuk dan makna pernyataan kala absolut dalam penelitian ini tidak memerlukan notasi formal.

## 1.5 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah kalimat yang di antara unsur pembentuknya merupakan kala absolut.

Sumber data penelitian ini ialah media cetak berbahasa Jawa, yakni berupa majalah dan surat kabar berbahasa Jawa. Majalah berbahasa Jawa itu ialah *Djaka Lodang*, *Jaya Baya*, *Mekar Sari*, *Panyebar Semangat*, *Praba*, dan *Pagagan*. Adapun surat kabar yang dijadikan sumber data ialah *Parikesit*, *Dharma Nyata*, dan *Kandha Raharja*.

## 1.6 Sistematika Penyajian

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk laporan penelitian yang terdiri atas lima bab dengan sistematika sebagai berikut.

Bab I yang merupakan bagian pendahuluan memuat latar belakang, masalah, tujuan dan hasil yang diharapkan, metode dan teknik, data dan sumber data, dan sistematika penyajian. Bab II menguraikan kerangka teori yang digunakan sebagai pijakan dalam menganalisis data. Kerangka teori itu berisi uraian tentang pengertian dan ciri kala absolut serta uraian tentang kala, aspek, dan modalitas. Bab III dan bab IV yang merupakan hasil penelitian tentang pernyataan kala absolut dalam bahasa Jawa meliputi bentuk (bab III) dan makna (bab IV). Bab V merupakan bab penutup yang berisi simpulan.

## **BAB II**

# **KERANGKA TEORI**

Manfaat teori dalam suatu penelitian ialah sebagai tempat berpijaknya pembicaraan dalam penelitian itu (lihat Sudaryanto, 1986:26).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini pada dasarnya ialah teori linguistik struktural sebagaimana yang dikemukakan oleh Bloomfield (1933), Bloch dan Trager (1942), dan Hockett (1958). Di samping itu, dalam penelitian ini diperhatikan pula prinsip-prinsip teori linguistik lain yang relevan dan bermanfaat. Oleh sebab itu, penelitian ini dapat dikatakan menggunakan teori yang bersifat eklektis.

Untuk mendasari pembicaraan pernyataan kala absolut dalam bahasa Jawa, dalam bab II ini dikemukakan beberapa konsep yang berisi uraian tentang pengertian kala absolut, ciri kala absolut, dan identifikasi aspek, kala, dan modalitas.

### **2.1 Pengertian Kala Absolut**

Sebagaimana telah diketahui pada bab I, bahwa menurut Comrie (1985:36) kala absolut adalah kala yang

dipergunakan untuk menunjuk waktu pada saat ini (*present-moment*) sebagai pusat deiktis.

Pengertian lain dikemukakan oleh Wijana (1987:69—70) yang menyatakan bahwa kala absolut adalah kala yang menghubungkan waktu situasi yang digambarkan dengan waktu ujaran itu dituturkan (*moment of speaking*).

Dari uraian mengenai pengertian kala absolut di atas, dapat diketahui adanya persamaan pandangan atau pendapat antara kedua bahasan tersebut. Dari kedua pengertian kala absolut tersebut, dapat disimpulkan bahwa kala absolut adalah kala yang menyatakan hubungan antara waktu situasi yang digambarkan dengan saat ini (saat tuturan).

## 2.2 Ciri Kala Absolut

Ciri kala absolut ialah menempatkan situasi temporal pada lokasi waktu tertentu, baik lampau, kini, maupun mendatang. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

- (12) *Dhek wingi Martono menehi adhine dhuwit.*  
ketika kemarin Martono memberi adiknya uang  
'Kemarin Martono memberi adiknya uang.'
- (13) *Saiki Pak Kasan dadi lurah.*  
sekarang pak Kasan menjadi lurah  
'Sekarang Pak Kasan menjadi lurah.'
- (14) *Sesuk Ibu tindak menyang Surabaya.*  
besok ibu pergi ke Surabaya  
'Besok Ibu pergi ke Surabaya.'

Kalimat (12)—(14) secara berurutan menempatkan situasi temporal pada waktu lampau (yang ditandai dengan frasa *dhek wingi* 'kemarin'), waktu kini (yang ditandai

dengan kata *saiki* 'sekarang'), dan waktu mendatang (yang ditandai dengan kata *sesuk* 'besok').

### **2.3 Identifikasi Aspek, Kala, dan Modalitas**

Kridalaksana (1978:2—4) mengatakan bahwa bahasa Indonesia tidak memiliki sistem kala, jumlah, jenis, dan kasus sebagai kategori gramatikal. Untuk mengungkapkan pelbagai sistem itu, bahasa Indonesia menggunakan morfem bebas. Oleh sebab itu, bahasa Indonesia memiliki kategori leksikal. Berdasarkan pengamatan penulis, hal itu berlaku pula dalam bahasa Jawa.

Dalam bahasa Jawa kata keterangan, seperti, *wingi* 'kemarin', *saiki* 'sekarang', dan *sesuk* 'besok' merupakan kategori leksikal pengungkap pernyataan kala. Untuk mengungkapkan aspek, digunakan kata tambah, seperti, *durung* 'belum', *arep* 'akan', dan *uwis* 'sudah'. Sebagai pengungkap keterangan modalitas digunakan kata-kata, seperti, *kayane* 'sepertinya', *mesthi* 'mesti', dan *tamtu* 'pasti'.

Aspek, kala, dan modalitas merupakan unsur kebahasaan yang penting dalam bahasa Jawa. Aspek merupakan salah satu unsur kebahasaan yang menyatakan berlangsungnya suatu tindakan, peristiwa, atau keadaan tertentu. Berlangsungnya tindakan, peristiwa, atau keadaan itu menyatakan tindakan, peristiwa, atau keadaan akan berlangsung, mulai berlangsung, sedang berlangsung, sudah berlangsung, belum berlangsung, berlangsung berulang-ulang, berlangsung tiba-tiba, dan menyatakan suatu kebiasaan (lihat Arifin dkk., 1983:77—88; Setyaningsih, 1987:7). Perhatikan contoh berikut.

- (15) *Bu Wardoyo arep tindak menyang Magelang.*  
bu Wardoyo akan pergi ke Magelang  
'Bu Wardoyo akan pergi ke Magelang.'
- (16) *Dheweke nyantri maneh ing Pondok Darussalam, Pabelan.*  
dia menjadi santri lagi di Pondok Darussalam Pabelan  
'Dia menjadi santri lagi di Pondok Darussalam, Pabelan.'
- (17) *Pak Rujimin lagi mbubuti suket ing plataran omah.*  
Pak Rujimin sedang mencabuti rumput di halaman rumah  
'Pak Rujimin sedang mencabuti rumput di halaman rumah.'
- (18) *Rujito wis ngrampungake kabeh gaweane kanthi becik.*  
Rujito sudah menyelesaikan semua pekerjaannya dengan baik  
'Rujito sudah menyelesaikan semua pekerjaannya dengan baik.'
- (19) *Bocah mau asring njupuk dhuwite ibune banjur kanggo tuku maneka warna dolanan sing disenangi.*  
anak tadi sering mengambil uangnya ibunya lalu untuk membeli aneka warna mainan yang disenangi  
'Anak tadi sering mengambil uang ibunya lalu untuk membeli beraneka macam mainan yang disenangi.'

Perlu ditegaskan bahwa aspek tidak menempatkan situasi tuturan pada titik waktu tertentu. Aspek sebenarnya merupakan cara bagaimana seorang penutur memandang unsur waktu internal dari suatu situasi (lihat Comrie, 1978:3).

Berbagai cara dimiliki oleh bahasa-bahasa untuk menyatakan waktu deiktis. Kala merupakan salah satu cara untuk menyatakan waktu (temporal) deiktis di samping adverbia temporal. Sifat pernyataan kala ada yang deiktis dan ada yang tidak deiktis. Pernyataan kala dikatakan bersifat deiktis jika lokasi waktunya (referennya) berubah-ubah tergantung pada saat tuturan yang bersangkutan diutarakan. Kata *wingi* 'kemarin', *saiki* 'sekarang', dan *sesuk* 'besok'

merupakan contoh pernyataan kala deiktis karena lokasi waktunya dapat berubah-ubah. Hal itu dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- (20) *Aku wingi ketemu Bu Sunoto ing Pasar Kranggan.*  
saya kemarin bertemu bu Sunoto di pasar Kranggan  
'Saya kemarin bertemu Bu Sunoto di Pasar Kranggan.'
- (21) *Saiki dheweke kudu nyaur utange ing KPN Adil Makmur kanthi nyicil saben wulan.*  
sekarang dia harus membayar hutangnya di KPN Adil Makmur dengan mencicil setiap bulan  
'Sekarang dia harus membayar hutangnya di KPN (Koperasi Pegawai Negeri) Adil Makmur dengan mencicil setiap bulan.'
- (22) *Sesuk Pak Suryono tindak menyang Jakarta saperlu nekani besok pak Suryono pergi ke Jakarta perlu menghadiri wisudhane putrane ing UI.*  
wisudanya putranya di UI  
'Besok Pak Suryono pergi ke Jakarta untuk menghadiri wisuda putranya di UI (Universitas Indonesia)'.

Jika kalimat (20) diucapkan kemarin, lokasi waktu kata *wingi* 'kemarin' pada kalimat itu ialah dua hari yang lalu, sedangkan jika kalimat (20) diucapkan sekarang, lokasi waktu kata *wingi* 'kemarin' pada kalimat itu ialah sehari sebelum saat tuturan. Seandainya kalimat (21) diucapkan kemarin, lokasi waktu kata *saiki* 'sekarang' pada kalimat itu ialah sehari sebelum saat tuturan, sedangkan seandainya kalimat (21) diucapkan sekarang, lokasi waktu kata *saiki* 'sekarang' itu ialah bersamaan bertepatan dengan saat tuturan. Apabila kalimat (22) diucapkan kemarin, lokasi waktu kata *sesuk* 'besok' pada kalimat itu ialah dua hari sebelum saat tuturan, sedangkan apabila kalimat (22) diucapkan sekarang, lokasi waktu kata *sesuk* 'besok' pada kalimat itu ialah sehari sebelum saat tuturan.

Pernyataan kala dikatakan tidak bersifat deiktis jika referennya tidak berubah-ubah kapan pun tuturan atau ujaran yang bersangkutan dituturkan atau diujarkan. Perhatikan contoh kalimat berikut.

- (23) *Perundhingan Linggarjati mau diadani rikala tanggal 25 Maret 1947*  
perundingan Linggarjati tadi dilaksanakan ketika tanggal 25 Maret 1947  
*ing Linggarjati wewengkon Kuningan, Jawa sisih kulon.*  
di Linggarjati wilayah Kuningan Jawa sebelah barat  
'Perundingan Linggarjati tadi dilaksanakan pada tanggal 25 Maret 1947 di Linggarjati wilayah Kuningan, Jawa Barat.'
- (24) *Bocah sekolah iku kudu sinau udekara rong jam saben dinane.*  
anak sekolah itu harus belajar kira-kira dua jam setiap harinya  
'Anak sekolah itu harus belajar kurang lebih dua jam setiap hari.'
- (25) *Priyono winisudha minangka insinyur teknik sipil rikala taun 1946*  
Priyono diwisuda sebagai insinyur teknik sipil ketika tahun 1946  
*ing Holland.*  
di Holland  
'Priyono diwisuda sebagai insinyur teknik sipil ketika tahun 1946 di Holland.'

Frasa *tanggal 25 Maret 1947* 'tanggal 25 Maret 1947' pada kalimat (23), *udekara rong jam* 'kurang lebih dua jam' pada kalimat (24), dan *taun 1946* 'tahun 1946' pada kalimat (25) tersebut merupakan pernyataan kala yang tidak bersifat deiktis karena referennya tidak berubah-ubah kapan pun tuturan itu diujarkan.

Sehubungan dengan kala dan aspek, Comrie (1978:5) mengatakan sebagai berikut.

*... Tense is deictic category, i.e. locates situations in time with reference to the present moment, though also with reference*

*to other situations. Aspect is not concerned with relations to any other time point, but rather with internal temporal constituency of the one situations.*

Secara lebih singkat perbedaan antara kala dan aspek dapat dikatakan sebagai perbedaan waktu situasi eksternal (*situation-external time*) dengan waktu situasi internal (*situational-internal time*)(lihat Wijana, 1987:23).

Mengenai modalitas Keraf (1984:73) mengatakan bahwa modalitas adalah kata-kata yang menjelaskan suatu peristiwa karena tanggapan si pembicara atas berlangsungnya peristiwa tersebut. Dalam hal ini subjektivitas lebih ditonjolkan. Keterangan yang merupakan modalitas itu menunjukkan sikap pembicara, bagaimana pembicara melihat persoalan. Pernyataan sikap pembicara atau tanggapan tersebut dapat berupa kepastian, pengakuan, kesangsian, keinginan, ajakan, larangan, dan kebenaran.

Untuk menandai modalitas dalam bahasa Jawa digunakan kata-kata atau frasa, seperti, *tentu/tamtu* 'tentu', *mesthi* 'pasti', *bener -bener* 'betul-betul/sungguh' yang menyatakan kepastian; *iya* 'ya', *tenan* 'benar/betul' yang menyatakan pengakuan; *kayane* 'agaknya/sepertinya', *embuh* 'entah', dan *bisa uga* 'dapat juga' yang menyatakan kesangsian/keraguan; *ayo* 'mari', *prayogane* 'seyogyanya', *apike* 'sebaiknya' yang menyatakan ajakan; *muga* 'semoga', *muga-muga* 'mudah-mudahan' yang menyatakan harapan; *aja* 'jangan' dan frasa *ora kena* 'tidak boleh' yang menyatakan larangan; *langka* 'mustahil' yang menyatakan keheranan. Perhatikan contoh kalimat berikut.

- (26) *Dheweke mesthi bisa dadi bocah kang sholeh.*  
dia pasti dapat menjadi anak yang saleh  
'Dia pasti dapat menjadi anak yang saleh.'

- (27) *Kayane panjenengane saiki dadi guru SMU ing Wonosari*,  
sepertinya beliau sekarang menjadi guru SMU di Wonosari  
*Gunungkidul*.  
*Gunungkidul*  
'Sepertinya beliau sekarang menjadi guru SMU (Sekolah  
Menengah Umum) di Wonosari Gunungkidul.'
- (28) *Prayogane sliramu njaluk pangapura marang bapak lan ibumu*.  
seyogyanya kamu meminta maaf kepada bapak dan ibu  
'Seyogyanya kamu meminta maaf kepada ayah dan  
ibumu.'
- (29) *Muga-muga putraku kabeh pinaringan kasarasan lan karaharjan*  
mudah-mudahan putraku semua dikaruniai kesehatan  
dan kebahagiaan  
*dening Gusti Kang Mahaagung*.  
oleh Tuhan Yang Mahaagung  
'Mudah-mudahan semua anak saya dikaruniai kesehatan  
dan kebahagiaan  
oleh Tuhan Yang Mahaagung.'
- (30) *Sliramu ora kena tumindak kang nalisir saka paugeraning*  
Anda tidak boleh berbuat yang menyimpang dari patokan  
*agama lan nagara*.  
agama dan negara  
'Anda tidak boleh berbuat yang menyimpang dari aturan  
agama dan negara.'

Kata *mesthi* 'pasti', *kayane* 'sepertinya', *prayogane* 'seyogyanya', *muga-muga* 'mudah-mudahan' dan frasa *ora kena* 'tidak boleh' pada kalimat (26)–(30) di atas menyatakan tanggapan pembicara terhadap berlangsungnya suatu kejadian atau peristiwa. Kata *mesthi* 'pasti' pada kalimat (26) menyatakan kepastian terhadap peristiwa *dheweke bisa dadi bocah kang sholeh* 'dia dapat menjadi anak yang saleh'. Kata *kayane* 'sepertinya' pada kalimat (27) menyatakan kesangsian/keraguan terhadap peristiwa *panjenengane saiki dadi guru SMU ing Wanwasari, Gunungkidul* 'beliau sekarang menjadi guru SMU

di Wanasari, Gunungkidul'. Kata *prayogane* 'seyogyanya' pada kalimat (28) menyatakan ajakan untuk melakukan peristiwa *sliramu njaluk pangapura marang bapak lan ibumu* 'Anda meminta maaf kepada bapak dan ibumu'. Kata *muga-muga* 'mudah-mudahan' pada kalimat (29) menyatakan harapan terhadap peristiwa *putraku kabeh pinaringan kasarasan lan karaharjan dening Gusti Kang Mahaagung* 'semua anak saya diberi kesehatan dan kebahagiaan dari Tuhan Yang Mahaagung'. Frasa *ora kena* 'tidak boleh' pada kalimat (29) menyatakan larangan terhadap peristiwa *sliramu tumindak kang nalingsir saka paugeraning agama lan negara* 'Anda berbuat yang menyimpang dari aturan agama dan negara.'

Dalam bahasa Jawa aspek sering sulit dibedakan dengan modalitas. Untuk kejelasannya dapat dilihat contoh kalimat berikut.

- (31) *Sasi ngarep Harmanto kepengin nglamar Partini.*  
bulan depan Harmanto ingin melamar Partini  
'Bulan depan Hartini ingin melamar Partini.'
- (32) *Sasi ngarep Harmanto arep nglamar Partini.*  
bulan depan Harmanto akan melamar Partini  
'Bulan depan Harmanto akan melamar Partini.'

Secara sepintas kata *kepengin* 'ingin' sama dengan kata *arep* 'akan' karena keduanya dapat menandai suatu tindakan yang belum dilakukan. Dalam hal ini kata *kepengin* 'ingin' lebih berkadar modalitas sehubungan dengan nuansa keinginan pelakunya yang lebih menonjol. Pada kalimat (31) kata *kepengin* 'ingin' lebih menonjolkan keinginan pelaku tindakan yaitu *Harmanto* 'Harmanto' sehingga kalimat (31) itu tidak dapat diparafrasakan menjadi kalimat (31a) berikut.

- (31a) \**Sasi ngarep Partini kepengin dilamar (dening) Harmanto.*  
bulan depan Partini ingin dilamar (oleh) Harmanto  
'Bulan depan Partini ingin dilamar (oleh) Harmanto.'

Jika objek kalimat berupa nomina, pemasifan baru dimungkinkan seperti terlihat pada perubahan kalimat (33) menjadi (33a) berikut.

- (33) *Aku kepengin marisake omah lan kabeh isen-isene marang anakku*  
aku ingin mewariskan rumah dan semua isinya kepada  
anak saya  
*wadon Murtini.*  
perempuan Murtini  
'Aku ingin mewariskan rumah dan semua isinya kepada  
anakku perempuan Murtini.'
- (33a) *Omah lan kabeh isen-isene kepengin dakwarisake marang anankku*  
rumah dan semua isinya ingin saya wariskan kepada  
anak saya  
*wadon Murtini.*  
perempuan Murtini  
'Rumah dan semua isinya ingin saya wariskan kepada  
anak saya perempuan Murtini.'

Kata *arep* 'akan' pada kalimat (32) lebih menyatakan keaspekan karena kalimat (32) dapat diparafrasakan menjadi kalimat (32a) berikut.

- (32a) *Sasi ngarep Partini arep dilamar (dening) Harmanto.*  
bulan depan Partini mau dilamar (oleh) Harmanto  
'Bulan depan Partini akan dilamar (oleh) Harmanto.'

Pernyataan kala mudah dibedakan dengan modalitas, tetapi sering mengalami kesulitan jika dibedakan dengan aspek. Perhatikan contoh kalimat berikut.

- (34) *Dheweke wis bisa nglunasi pajek bumi lan bangunan.*  
dia sudah dapat melunasi pajak bumi dan bangunan  
'Dia sudah dapat melunasi pajak bumi dan bangunan.'
- (35) *Kardiyo wis nglapurake prakara mau marang pihak kang kawogan.*  
Kardiyo sudah melaporkan perkara tadi kepada pihak yang berwajib  
'Kardiyo sudah melaporkan perkara tadi kepada pihak yang berwajib.'

Kata *wis* 'sudah' pada kalimat (34) dan (35) tersebut berfungsi sebagai penanda aspek perfektif yang menyatakan bahwa tindakan, peristiwa, atau keadaan yang disebutkan di dalam kalimat itu sudah terjadi atau sudah selesai dilakukan. Di samping itu, kata *wis* 'sudah' pada kalimat (34) dan (35) dapat digunakan untuk menandai atau menunjuk kala lampau.

Kata *wis* 'sudah' tidak lagi berfungsi sebagai penanda atau penunjuk kala lampau jika kalimat (34) dan (35) tersebut diubah menjadi (34a) dan (35a) berikut.

- (34a) *Wulan ngarep dheweke wis bisa nglunasi pajek bumi lan bangunan.*  
bulan depan dia sudah dapat melunasi pajak bumi dan bangunan  
'Bulan depan dia sudah dapat melunasi pajak bumi dan bangunan.'
- (35a) *Wulan ngarep Kardiyo wis nglapurake prakara mau marang pihak kang kawogan.*  
bulan depan Kardiyo sudah melaporkan perkara tadi kepada pihak yang berwajib  
'Bulan depan Kardiyo sudah melaporkan perkara tadi kepada pihak yang berwajib.'

Karena kehadiran frasa *wulan ngarep* 'bulan depan', kata *wis* 'sudah' pada kalimat (34a) dan (35a) di atas tidak dapat berfungsi sebagai penanda atau penunjuk kala lampau.

Berdasarkan pembicaraan tentang aspek, kala, dan modalitas di atas dapat disimpulkan bahwa di antara ketiga kategori gramatikal itu terdapat perbedaan. Aspek menyatakan jenis suatu tindakan, peristiwa, atau keadaan. Kala menyatakan waktu berlangsungnya tindakan, peristiwa, atau keadaan. Modalitas menyatakan sikap atau tanggapan pembicara terhadap berlangsungnya suatu tindakan, peristiwa, atau keadaan. Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah penulis rumuskan dalam bab pendahuluan, pembicaraan dalam penelitian ini difokuskan pada masalah kala.

# **BAB III**

## **BENTUK PERNYATAAN KALA ABSOLUT**

### **DALAM BAHASA JAWA**

Berdasarkan hasil pengamatan data, pernyataan kala absolut dalam bahasa Jawa dapat berbentuk kata, dan frasa. Pembicaraan kedua bentuk pernyataan kala absolut itu dapat dilihat dalam paparan berikut.

#### **3.1 Pernyataan Kala Absolut Berbentuk Kata**

Berdasarkan bentuknya, pernyataan kala absolut yang berbentuk kata dapat dibedakan atas kata monomorfemik dan kata polimorfemik.

##### **3.1.1 Kata Monomorfemik**

Dalam bahasa Jawa kata monomorfemik yang menyatakan kala absolut adalah *wingi* 'kemarin', *mau* 'tadi', *mbiyen* 'dulu', *saiki* 'sekarang', *sesuk* 'besok', *mbesuk* 'kelak', dan *mengko* 'nanti'. Pemakaian kata monomorfemik yang menyatakan kala absolut itu dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut.

- (36) *Wingi Pak Rabiman mundhutake putrane komputer modhel*  
kemarin pak Rabiman membelikan anaknya komputer model

- kang paling anyar.  
yang paling baru  
'Kemarin Pak Rabiman membelikan putranya komputer  
model yang paling baru.'*
- (37) *Para warga Talang Sari wingi padha gotong-royong*  
para warga Talang Sari kemarin penanda jamak gotong-  
royong  
*ngresiki got-got kang kepampet rereget.*  
membersihkan saluran-saluran yang tersumbat kotoran  
'Para warga Talang Sari kemarin bergotong-royong mem-  
bersihkan saluran-saluran yang tersumbat kotoran.'
- (38) *Manawa ora kleru, Hartinah mau wis ngaturake layange*  
kalau tidak keliru Hartinah tadi sudah menyampaikan suratnya  
*marang Pak Sarjono*  
kepada Pak Sarjono  
'Kalau tidak keliru, Hartinah tadi sudah menyampaikan  
suratnya kepada Pak Sarjono.'
- (39) *Dheweke mau lunga karo kancane saperlu nonton jathilan ing*  
dia tadi pergi dengan temannya untuk menonton jatilan di  
*kampung Argomulyo*  
kampung Argomulyo  
'Dia tadi pergi dengan temannya untuk menonton jatilan  
di kampung Argomulyo.'
- (40) *Mbiyen Prabu Baka iku mujudake raja kang digdaya lan wengis*  
dulu prabu Baka itu merupakan raja yang digdaya dan kejam  
*saengga diwedeni para raja kanan keringe.*  
sehingga ditakuti para raja kanan kirinya  
'Dulu Prabu Baka itu merupakan raja yang digdaya dan  
kejam sehingga ditakuti para raja kanan kirinya.'
- (41) *Mbah Jumeri iku mbiyen nate berjuwang nglawan penjajah*  
*bangsa*  
kakek Jumeri itu dulu pernah berjuang melawan penjajah  
bangsa.  
*Walanda apadene Jepang*  
Belanda dan Jepang

- ‘Kakek Jumeri itu dulu pernah berjuang melawan penjajah bangsa Belanda dan Jepang.’
- (42) *Saiki dheweke dadi wong brewu, nanging ora bisa*  
sekarang dia jadi orang kaya raya tetapi tidak dapat  
*ndeleng kanthi permana.*  
melihat dengan jelas  
‘Sekarang dia menjadi orang kaya-raya, tetapi tidak dapat  
melihat dengan jelas.’
- (44) *Sesuk kowe kudu ngrampungake gaweyan iki lan kudu pener.*  
besok kamu harus menyelesaikan pekerjaan ini dan harus  
tepat  
‘Besok kamu harus menyelesaikan pekerjaan ini dan harus  
tepat.’
- (45) *Presiden Gus Dur sesuk bakal budhal menyang Amerika Serikat*  
presiden Gus Dur besok akan berangkat ke Amerika Serikat  
*saperlu ketemu Presiden Bill Clinton*  
untuk bertemu Presiden Bill Clinton  
‘Presiden Gus Dur besok akan berangkat ke Amerika  
Serikat untuk bertemu Presiden Bill Clinton.’
- (46) *Racake wong tuwa iku padha duwe gegadhangan murih*  
umumnya orang tua itu penanda jamak memiliki harapan  
agar  
*mbesuk anak-anake dadi wong kang migunani tumrap bangsa*  
kelak anak-anaknya menjadi orang yang berguna bagi bangsa  
*lan negarane.*  
dan negaranya  
‘Umumnya orang tua itu memiliki harapan agar kelak anak-  
anaknya menjadi orang yang berguna bagi bangsa dan  
negaranya.’
- (48) *Mardopo mengko kudu bisa nuduhake bukti manawa Hardi wis*  
Mardopo nanti harus bisa menunjukkan bukti bahwa  
Hardi sudah  
*mbalekake kabeh barang kang dijupuk saka laci lemarine Bu Brati.*  
mengembalikan semua barang yang diambil dari laci  
lemarinya Bu Brati  
‘Mardopo nanti harus bisa menunjukkan bukti bahwa

Hardi sudah mengembalikan semua barang yang diambil dari laci lemari Bu Brati.

- (49) *Untoro lan Untari mengko arep budhal menyang Surabaya*  
Untara dan Untari nanti akan berangkat ke Surabaya  
kanggo nakyenake kedadeyan kang sabenere  
untuk membuktikan kejadian yang sebenarnya  
'Untara dan Untari nanti akan berangkat ke Surabaya  
untuk membuktikan kejadian yang sebenarnya.'

Pada contoh di atas kata *wingi* 'kemarin' (36) dan (37), *mau* 'tadi' (38) dan (39), serta *mbiyen* 'dulu' (40) dan (41) merupakan kala absolut yang menyatakan kala lampau; kata *saiki* 'sekarang' (42) dan (43) merupakan kala absolut yang menyatakan kala sekarang; kata *sesuk* 'besok' (44) dan (45), *mbesuk* 'kelak' (46) dan (47), serta *mengko* 'nanti' (48) dan (49) merupakan kala absolut yang menyatakan kala yang akan datang.

Jika dibuat tabel, pernyataan kala absolut yang berbentuk kata monomorfemik dapat disajikan sebagai berikut.

Tabel I

Pernyataan Kala Absolut Berbentuk Kata Monomorfemik

Bentuk	Kala		
	Lampau	Kini	Mendatang
Kata Monomorfemik	<i>mau</i> <i>wingi</i> <i>mbiyen</i>	<i>saiki</i>	<i>mengko</i> <i>sesuk</i> <i>mbesuk</i>

### 3.1.2 Kata Polimorfemik

Pernyataan kala absolut yang berbentuk kata polimorfemik dalam bahasa Jawa dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kata berafiks dan kata ulang.

### 3.1.2.1 Kata Berafiks

Pernyataan kala absolut yang berbentuk kata berafiks dinyatakan dengan kata *wingine* 'kemarin dulu', *sesuke* 'lusa', dan *mengkone* 'nantinya' seperti dalam kalimat berikut.

- (50) *Kabar kang daktampa mratelakake manawa Suro Bangsat*  
kabar yang saya terima menyatakan bahwa Suro Bangsat  
*wis kasil ngglandhang bojone Demang Kertaniti wingine.*  
telah berhasil menggelandang istrinya Demang Kertaniti  
kemarin dulu  
'Kabar yang saya terima menyatakan bahwa Suro Bangsat  
telah berhasil menggelandang istri Demang Kertaniti  
kemarin dulu.'
- (51) *Pak Pujono wingine nampa alangan ketabrak honda ing*  
pak Pujono kemarin menerima halangan tertabrak honda di  
*prapatan Nggesikan nganti semaput watara setengah jam.*  
perempatan Nggesikan hingga pingsan kira-kira setengah  
jam  
'Pak Pujono kemarin mendapat musibah tertabrak honda  
di perempatan Nggesikan hingga pingsan kira-kira  
setengah jam.'
- (52) *Keluargane Bu Jamilah sesuke bakal budhal menyang Jakarta*  
keluarganya Bu Jamilah lusa akan berangkat ke Jakarta  
*saperlu nekani acara tasyakuran kang diadani dening*  
*guna menghadiri acara tasyakuran yang diselenggarakan oleh*  
*panjenengane Bapak Subagya H.S. sawise kaangkat dadi*  
*KASAD.*  
beliau Bapak Subagya H.S. setelah diangkat menjadi  
KASAD  
'Keluarga Bu Jamilah lusa akan berangkat ke Jakarta guna  
menghadiri acara tasyakuran yang diselenggarakan oleh  
Bapak Subagya H.S. setelah diangkat menjadi  
KASAD.'(Kepala Staf Angkatan Darat)
- (53) *Sesuke wong loro mau dilebokake pakunjaran jalaran wis*  
*kabukten*  
lusa orang dua tadi dimasukkan penjara karena sudah  
terbukti

*manawa dheweke nyolong agemane sang Prabu Jayengrana.*  
bahwa mereka mencuri pakaian sang Prabu Jayengrana  
'Lusa dua orang tadi dimasukkan ke penjara karena  
sudah terbukti bahwa mereka mencuri pakaian sang  
Prabu Jayengrana.'

- (54) *Yen kowe bisa ngrampungake tugas mau kanthi becik, mengkone*  
jika kamu bisa menyelesaikan tugas tadi dengan baik  
nantinya  
*Ki Patih Pringgalaya bakal ngopeni panguripane kulawargamu.*  
Ki Patih Pringgalaya akan memelihara kehidupannya  
keluargamu  
'Jika kamu bisa menyelesaikan tugas tadi dengan baik,  
nantinya Ki Patih Pringgalaya akan mengurus kehidup-  
an keluargamu.'
- (55) *Sanajan saiki kudu rekasa, dheweke mengkone bakal nemu*  
meskipun sekarang harus menderita dia nantinya akan  
menemukan  
*kamulyan kang ora kabeh wong bisa ngalami.*  
kebahagiaan yang tidak semua orang bisa mengalami  
'Meskipun sekarang harus menderita, dia nantinya akan  
menemukan kebahagiaan yang tidak semua orang bisa  
mengalami.'

Kata *wingine* 'kemarin dulu' pada kalimat (50) dan (51) tersebut terbentuk dari bentuk dasar yang berupa leksem waktu *wingi* 'kemarin' dan afiks *-ne*. Afiks *-ne* bersama bentuk dasar *wingi* 'kemarin' itu secara keseluruhan bermakna 'sehari sebelum kemarin' sehingga kalimat (50) dan (51) dapat diparafrasakan menjadi kalimat (50a) dan (51a) berikut.

- (50a) *Kabar kang daktampa mratelakake manawa Suro Bangsat wis kabar yang saya terima menyatakan bahwa Suro Bangsat sudah kasil ngglandhang bojone Demang Kertaniti sedina sadurunge*

berhasil menggelandang istrinya Demang Kertaniti  
sehari sebelumnya  
*wingi.*

kemarin

‘Kabar yang saya terima menyatakan bahwa Suro Bangsat sudah berhasil menggelandang istri Demang Kertaniti kemarin dulu.’

- (51a) *Pak Pujono sedina sadurunge wingi nampa alangan ketabruk*  
pak Pujono sehari sebelum kemarin menerima halangan  
tertabruk  
*honda ing prapatan Nggesikan nganti semaput*  
honda di perempatan Nggesikan hingga pingsan  
*watara setengah jam.*  
kira-kira setengah jam  
‘Pak Pujono kemarin dulu terkena musibah tertabruk  
honda di perempatan Nggesikan hingga pingsan kira-  
kira setengah jam.’

Kata *sesuke* ‘lusa’ pada kalimat (52) dan (53) di atas terbentuk dari bentuk dasar yang berupa leksem waktu *sesuk* ‘besok’ dan afiks *-e*. Afiks *-e* bersama bentuk dasar *sesuk* ‘besok’ itu secara keseluruhan bermakna ‘sehari sesudah besok’ sehingga kalimat (52) dan (53) dapat diparafrasakan menjadi kalimat (52a) dan (53a) di bawah ini.

- (52a) *Kulawargane Bu Jamilah sedina sawise sesuk bakal budhal menyang*  
keluarganya Bu Jamilah sehari sesudah besok akan  
berangkat ke  
*Jakarta saperlu nekani acara tasyakuran kang diadani dening*  
Jakarta guna menghadiri acara tasyakuran yang  
diselenggarakan oleh  
*panjenengane Bapak Subagya H.S. sawise kaangkat dadi KASAD.*  
beliau Bapak Subagya H.S. setelah diangkat menjadi  
KASAD

‘Keluarga Bu Jamilah lusa akan berangkat ke Jakarta guna menghadiri acara tasyakuran yang diselenggarakan oleh Bapak Subagya H.S. setelah diangkat menjadi KASAD.’

- (53a) *Sedina sawise sesuk wong loro mau dilebokake pakunjaran*  
sehari sesudah besok orang dua tadi dimasukkan penjara  
*jalaran wis kabukten menawa dheweke nyolong agemane*  
karena sudah terbukti bahwa mereka mencuri pakaian  
*sang Prabu Jayengrana.*  
sang prabu Jayengrana  
‘Lusa dua orang tadi dimasukkan ke penjara karena  
sudah terbukti bahwa mereka mencuri pakaian sang  
Prabu Jayengrana.’

Kata *mengkone* ‘nantinya’ pada kalimat (54) dan (55) tersebut terbentuk dari bentuk dasar *mengko* ‘nanti’ dan afiks *-ne*. Afiks *-ne* bersama bentuk dasar *mengko* ‘nanti’ itu secara keseluruhan bermakna ‘nanti jauh ke depan’.

### 3.1.2.2 Kata Ulang

Di antara leksem waktu yang deiktis ada yang dapat diulang dan ada yang tidak dapat diulang. Leksem waktu deiktis yang dapat diulang adalah leksem waktu yang bertitik labuh pada saat sebelum saat tuturan (*wingi* ‘kemarin’, *mau* ‘tadi’, *mbiyen* ‘dulu’) dan leksem waktu yang bertitik labuh pada saat sesudah saat tuturan (*sesuk* ‘besok’, *mbesuk* ‘kelak’, *mengko* ‘nanti’). Leksem waktu yang bertitik labuh pada saat yang bersamaan dengan saat tuturan, yakni *saiki* ‘sekarang’ tidak dapat diulang karena tidak gramatikal. Pernyataan kala absolut yang berbentuk kata ulang dapat dilihat dalam kalimat berikut.

- (56) *Kabeh dhuwit mau wis disilih Bu Harto wingi-wingi*  
semua uang tadi sudah dipinjam Bu Harto kemarin-kemarin

- saengga aku ora bisa minangkani panjalukmu.*  
sehingga aku tidak bisa memenuhi permintaanmu  
'Semua uang tadi sudah dipinjam oleh Bu Harto kemarin-kemarin sehingga saya tidak bisa memenuhi permintaanmu.'
- (57) *Dheweke wis mulih menyang Medan wingi-wingi amarga dia sudah pulang ke Medan kemarin-kemarin karena selak ora kuwat ngampet rasa kapange karo anak lan bojone.*  
terburu tidak kuat menahan rasa rindunya dengan anak dan istrinya  
'Dia sudah pulang ke Medan kemarin karena terburu tidak kuat menahan rasa rindunya dengan anak istrinya.'
- (58) *Geneya sliramu ora nglapurake kedadeyan iki mau-mau Har?*  
mengapa Anda tidak melaporkan kejadian ini tadi-tadi Har ?  
'Mengapa Anda tidak melaporkan kejadian ini sejak tadi Har?'
- (59) *Mau-mau ora njaluk maem, bareng segane diwenehake uwong,*  
tadi-tadi tidak minta makan setelah nasinya diberikan orang  
*nyebut wetenge ngelih.*  
mengeluh perutnya lapar  
'Tadi tidak minta makan, setelah nasinya diberikan orang, mengeluh perutnya lapar.'
- (60) *Utangku marang Bu Yoga wis daksaur mbiyen-mbiyen.*  
hutangku kepada bu Yoga sudah saya bayar dulu-dulu  
'Hutang saya kepada bu Yoga sudah saya bayar dulu-dulu.'
- (61) *Tosan aji kang awujud keris luk sanga mau wis dilabuh*  
besi mulia yang berwujud keris lekuk sembilan tadi sudah dihanyutkan  
*menyang segara Kidul mbiyen-mbiyen jalaran sing kanggonan*  
ke laut Selatan dulu-dulu karena yang ketempatan  
*ora kuwat.*  
tidak kuat  
'Besi mulia yang berwujud keris lekuk sembilan tadi sudah dihanyutkan ke laut Selatan dulu-dulu karena yang memiliki tidak kuat.'

- (62) *Pak Prapto sesuk-sesuk ngersakake tindak menyang Bali*  
pak Prapto besok-besok menghendaki pergi ke Bali  
*karo Bu Prapto.*  
dengan bu Prapto  
'Pak Prapto kapan-kapan menghendaki pergi ke Bali  
dengan Bu Prapto.'
- (63) *Sesuk-sesuk aku arep menyang pasar Klewer nukokke*  
besok-besok aku akan ke pasar Klewer membelikan  
*sandhangan bocah-bocah kareben dienggo wektu bakda.*  
pakaian anak-anak agar dipakai waktu lebaran  
'Kapan-kapan aku akan ke pasar Klewer membelikan  
anak-anak pakaian agar dipakai pada waktu lebaran.'
- (64) *Aku gelem dolan menyang Surabaya, ning mbesuk-mbesuk*  
*manawa wis*  
saya bersedia bermain ke Surabaya tetapi kelak-kelak jika  
sudah  
*duwe sangu lan wis rampung gaweyanku.*  
memiliki bekal dan sudah selesai pekerjaanku  
'Saya bersedia bermain ke Surabaya, tetapi kelak jika  
sudah memiliki bekal dan sudah selesai pekerjaan saya.'
- (65) *Kowe ora kena lali, mbesuk-mbesuk kudu menyang lereng*  
*gunung*  
kamu tidak boleh lupa kelak-kelak harus ke lereng gunung  
*Kendheng kanggo ngabekti marang bapa lan biyungmu.*  
Kendeng untuk berbakti kepada kakek dan nenekmu  
'Kamu tidak boleh lupa, kelak harus ke lereng Gunung  
Kendeng untuk berbakti kepada kakek dan nenekmu.'
- (66) *Prayogane putramu dipundhutake mobil mengko-mengko wae*  
*saengga*  
seyogyanya putramu dibelikan mobil nanti-nanti saja  
sehingga  
*duhuwite bisa dicelengi ana ing bank.*  
uangnya bisa ditabung ada di bank  
'Seyogyanya anakmu dibelikan mobil nanti-nanti saja  
sehingga uangnya bisa ditabung di bank.'

Kata ulang *wingi-wingi* 'kemarin-kemarin' pada kalimat (56) dan (57), *mau-mau* 'tadi-tadi' pada kalimat (58) dan (59), serta *mbiyen-mbiyen* 'dulu-dulu' pada kalimat (60) dan (61) merupakan kala absolut yang menyatakan kala lampau, sedangkan kata ulang *sesuk-sesuk* 'besok-besok' pada kalimat (62) dan (63), *mbesuk-mbesuk* 'kelak' pada kalimat (64) dan (65), dan *mengko-mengko* 'nanti-nanti' pada kalimat (66) dan (67) merupakan kala absolut yang menyatakan kala mendatang. Kata *wingi-wingi* 'kemarin-kemarin' (56) dan (57) terbentuk dari pengulangan bentuk dasar *wingi* 'kemarin'. Makna kata *wingi-wingi* 'kemarin-kemarin' itu adalah 'jauh sebelum kemarin'. Kata *mau-mau* 'tadi-tadi' (58) dan (59) terbentuk dari pengulangan kata *mau* 'tadi'. Makna kata *mau-mau* 'tadi-tadi' itu adalah 'sejak tadi' sehingga kalimat (58) dan (59) dapat diparafrasakan menjadi kalimat (58a) dan (59a) berikut.

- (58a) *Geneya sliramu ora nglapurake kedadeyan iki wiwit mau Har?*  
mengapa Anda tidak melaporkan kejadian ini sejak tadi Har  
'Mengapa Anda tidak melaporkan kejadian ini sejak tadi Har?'
- (59a) *Wiwit mau ora njaluk maem, bareng segane diwenehake*  
sejak tadi tidak minta makan, setelah nasinya diberikan *uwong*, *nyebut wetenge ngelih*.  
orang mengeluh perutnya lapar  
'Sejak tadi tidak minta makan, setelah nasinya diberikan orang, mengeluh perutnya lapar.'

Kata *mbiyen-mbiyen* 'dulu-dulu' pada kalimat (60) dan (61) terbentuk dari pengulangan bentuk dasar *mbiyen* 'dulu'.

Makna kata *mbiyen-mbiyen* 'dulu-dulu' itu adalah 'sejak dulu' sehingga kalimat (60) dan (61) dapat diparafrasakan menjadi kalimat (60a) dan (61a) berikut.

- (60a) *Utangku marang Bu Yoga wis daksaur wiwit mbiyen.*  
hutangku kepada bu Yoga sudah saya bayar sejak dulu  
'Hutangku kepada Bu Yoga sudah saya bayar sejak dulu.'
- (61a) *Tosan aji kang awujud keris luk sanga mau wis dilabuh*  
besi mulia yang berwujud keris lekuk sembilan tadi sudah  
dihanyutkan  
*menyang Segara Kidul wiwit mbiyen jalaran sing kanggonan*  
*ora*  
ke Laut Selatan sejak dulu karena yang ketempatan tidak  
*kuwat.*  
kuat  
'Besi mulia yang berwujud keris lekuk sembilan tadi  
sudah dihanyutkan ke laut Selatan sejak dulu karena  
yang memiliki tidak kuat.'

Kata *sesuk-sesuk* 'besok-besok' (62) dan (63) terbentuk dari pengulangan bentuk dasar *sesuk* 'besok'. Makna kata *sesuk-sesuk* 'besok-besok' itu adalah 'besok yang tidak menentu'. Kata *mbesuk-mbesuk* 'kelak' pada kalimat (64) dan (65) terbentuk dari pengulangan bentuk dasar *mbesuk* 'kelak'. Makna kata *mbesuk-mbesuk* 'kelak' itu adalah 'kelak yang tidak menentu'. Kata *mengko-mengko* 'nanti-nanti' (66) dan (67) terbentuk dari bentuk dasar *mengko* 'nanti'. Makna kata *mengko-mengko* 'nanti-nanti' itu adalah 'jauh sesudah nanti dan tidak menentu'.

Jika dibuat tabel, pernyataan kala absolut yang bebentuk kata polimorfemik dapat disajikan sebagai berikut.

Tabel II  
Pernyataan Kala Absolut Berbentuk Kata Polimorfemik

No	Bentuk	Kala		
		Lampau	Kini	Mendatang
1.	Kata Berafiks	<i>wingine</i>	-	<i>sesuke</i>
				<i>mengkone</i>
2.	Kata Ulang	<i>wingi-wingi</i>	-	<i>sesuk-sesuk</i>
		<i>mau-mau</i>		<i>mbesuk-mbesuk</i>
		<i>mbiyen-mbiyen</i>	-	<i>mengko-mengko</i>

### 3.2 Pernyataan Kala Absolut Berbentuk Frasa

Berdasarkan tipe konstruksinya, pernyataan kala absolut yang berbentuk frasa dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni frasa eksosentrik dan frasa endosentrik.

#### 3.2.1 Frasa Eksosentrik

Frasa eksosentrik adalah frasa yang tidak memiliki distribusi yang sama dengan unsur-unsurnya (lihat Ramlan, 1996:155). Pernyataan kala absolut yang berbentuk frasa eksosentrik dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut.

- (68) *Wiwit mbiyen kutha Solo pancen dadi punjering pabrik bathik.*  
sejak dulu kota Solo memang menjadi pusatnya pabrik batik  
'Sejak dulu kota Solo memang menjadi pusat pabrik batik.'
- (69) *Negara kita Indonesia wiwit mbiyen pancen kaloka.*  
negara kita Indonesia sejak dulu memang terkenal  
*ing ndonya ngenani kasuburane lemahe lan karamahane wargane*  
di dunia mengenai kesuburannya tanahnya dan keramahannya warganya

Negara kita Indonesia sejak dulu memang terkenal di dunia mengenai kesuburan tanah dan keramahan warganya.'

- (70) *Para warga Tegal Gendhu nganti saiki durung bisa nampa putusan*  
para warga Tegal Gendu sampai sekarang belum bisa menerima putusan  
*Pengadilan Negeri Yogyakarta ngenani lemah kas desa.*  
Pengadilan Negeri Yogyakarta mengenai tanah kas desa 'Para warga Tegal Gendu sampai sekarang belum bisa menerima putusan Pengadilan Negeri Yogyakarta mengenai tanah kas desa.'
- (71) *Nganti saiki uwit pelem ing mburi omah kae tetep*  
sampai sekarang pohon mangga di belakang rumah itu tetap  
*durung gelem awoh jalaran kayoman wit pringe Pak Truno.*  
belum mau berbuah karena terlindung pohon bambunya pak Truno.  
'Sampai sekarang pohon mangga di belakang rumah itu tetap belum mau berbuah karena terlindung pohon bambu Pak Truno.'
- (72) *Engga saiki Miranti durung nampa bandha warisan awujud*  
hingga sekarang Miranti belum menerima harta warisan berwujud  
*apa wae saka wong tuwane*  
apa saja dari orang tuanya  
'Hingga sekarang Miranti belum menerima harta warisan berwujud apa saja dari orang tuanya.'
- (73) *Anak-anakku engga saiki durung ana sing mulih,*  
anak-anaku sampai sekarang belum ada yang pulang  
*malah layang wae uga ora ana sing teka*  
bahkan surat saja juga tidak ada yang datang  
'Anak-anak saya sampai sekarang belum ada yang pulang,  
bahkan surat saja juga tidak ada yang datang.'

Frasa *wiwit mbiyen* 'sejak dulu' pada kalimat (68) dan (69), *nganti saiki* 'sampai sekarang' pada kalimat (70) dan (71),

serta *engga saiki* 'hingga sekarang' pada kalimat (72) dan (73) tersebut tidak memiliki distribusi yang sama dengan kata *wiwit* 'sejak', *nganti* 'sampai', dan *engga* 'hingga' sehingga frasa-frasa itu dapat digolongkan sebagai frasa eksosentrik. Hal itu dapat dilihat dalam kalimat berikut.

- (68a) \**Wiwit kutha Solo pancen dadi punjering pabrik batik.*  
sejak kota Solo memang menjadi pusatnya pabrik batik  
'Sejak kota Sol memang menjadi pusatnya pabrik batik.'
- (69a) *Negara kita Indonesia \*wiwit pancen kaloka ing ndonya*  
negara kita Indonesia sejak memang terkenal di dunia  
ngenanai kasuburane lemahe lan karamahane wargane.  
mengenai kesuburannya tanahnya dan keramahannya  
warganya  
'Negara kita Indonesia sejak memang terkenal di dunia  
mengenai kesuburan tanah dan keramahan warganya.'
- (70a) *Para warga Tegal Gendhu \*nganti durung bisa nampa putusan*  
para warga Tegal Gendu sampai belum bisa menerima  
putusan  
*Pengadilan Negeri Yogyakarta ngenanai lemah kas desa.*  
Pengadilan Negeri Yogyakarta mengenai tanah kas desa  
'Para warga Tegal Gendu sampai belum bisa menerima  
putusan Pengadilan Negeri Yogyakarta mengenai tanah  
kas desa.'
- (71a) \**Nganti uwit pelem ing mburi omah kae tetep durung gelem*  
sampai pohon mangga di belakang rumah itu tetap belum  
mau  
*awoh jalaran kayoman wit pringe Pak Truno.*  
berbuah karena terlindung pohon bambunya pak Truno.  
'Sampai pohon mangga di belakang rumah itu tetap  
belum mau berbuah karena terlindung pohon bambu Pak  
Truno.'
- (72a) \**Engga Miranti durung nampa bandha warisan awujud*  
hingga Miranti belum menerima harta warisan berwujud  
*apa wae saka wong tuwane.*  
apa saja dari orang tuanya

'Hingga Miranti belum menerima harta warisan berwujud apa saja dari orang tuanya.'

- (73a) *Anak-anakku \*engga durung ana sing mulih, i:alah layang wae*  
anak-anaku sampai belum ada yang pulang bahkan surat  
saja  
*uga ora ana sing teka.*  
juga tidak ada yang datang  
'Anak-anak saya sampai belum ada yang pulang bahkan  
surat saja juga tidak ada yang datang.'

Preposisi *wiwit* 'sejak' pada kalimat (68) dan (69), *nganti* 'sampai' pada kalimat (70) dan (71), *engga* 'hingga' pada kalimat (72) dan (73) di atas dapat dilepas dari sehingga menghasilkan kalimat (68b)—(73b) berikut.

- (68b) *Mbiyen kutha Solo pancen dadi punjering pabrik batik.*  
dulu kota Solo memang menjadi pusat pabrik batik  
'Dulu kota Solo memang menjadi pusatnya pabrik batik.'
- (69b) *Negara kita Indonesia mbiyen pancen kaloka ing ndonya*  
negara kita Indonesia dulu memang terkenal di dunia  
*ngenani kasuburane lemahe lan karamahane wargane*  
mengenai kesuburannya tanahnya dan keramahannya  
warganya  
'Negara kita Indonesia dulu memang terkenal di dunia  
mengenai kesuburan tanah dan keramahan warganya.'
- (70b) *Para warga Tegal Gendhu saiki durung bisa nampa putusan*  
para warga Tegal Gendu sekarang belum bisa menerima  
putusan  
*Pengadilan Negeri Yogyakarta ngenai lemah kas desa.*  
Pengadilan Negeri Yogyakarta mengenai tanah kas desa  
'Para warga Tegal Gendu sekarang belum bisa menerima  
putusan Pengadilan Negeri Yogyakarta mengenai tanah  
kas desa.'
- (71b) *Saiki uwit pelem ing mburi omah kae tetep durung gelem*  
sekarang pohon mangga di belakang rumah itu tetap  
belum mau

*awoh jalaran kayoman wit pringe Pak Truno.*  
berbuah karena terlindung pohon bambu pak Truno.  
'Sekarang pohon mangga di belakang rumah itu tetap  
belum mau berbuah karena terlindung pohon bambu Pak  
Truno.'

- (72b) *Saiki Miranti durung nampa bandha warisan awujud apa wae*  
sekarang Miranti belum menerima harta warisan  
berwujud apa saja  
*saka wong tuwane*  
dari orang tuanya  
'Sekarang Miranti belum menerima harta warisan  
berwujud apa saja dari orang tuanya.'

Dengan dilesapkannya preposisi *wiwit* 'sejak', *nganti* 'sampai', dan *engga* 'hingga' seperti tampak pada kalimat (68b)–(73b) tersebut ternyata tidak menganggu kegramatikal-an kalimat yang bersangkutan. Namun, dengan adanya pelesapan itu, kalimat (68b)–(73b) memiliki informasi yang berbeda dengan kalimat (68)–(73).

Penanda frasa eksosentrik yang berupa preposisi *wiwit* 'sejak', *nganti* 'sampai', dan *engga* 'hingga' dapat diikuti oleh unsur inti yang berupa kata atau frasa. Perhatikan contoh berikut.

- (74) *Wiwit wingi dheweke wis ora gelem mangan lan ngombe.*  
sejak kemarin dia sudah tidak mau makan dan minum  
'Sejak kemarin dia sudah tidak mau makan dan minum.'
- (75) *Nganti sesuk sliramu daksuwun gelem nunggoni Mas Herman*  
sampai besok Anda saya mohon bersedia menunggu Mas  
Herman  
*ing RS Panti Rapih.*  
di RS (rumah sakit) Panti Rapih  
'Sampai besok Anda saya mohon bersedia menunggu  
Mas Herman di RS Panti Rapih.'

- (76) *Engga mau Pak Sukmono durung eling lan ora antuk dibesuk.*  
hingga tadi pak Sukmono belum siuman dan belum boleh dibesuk  
'Hingga tadi Pak Sukmono belum siuman dan belum boleh dibesuk.'
- (77) *Wiwit wingi esuk dheweke wis ora gelem mangan lan ngombe.*  
sejak kemarin pagi dia sudah tidak mau makan dan minum  
'Sejak kemarin pagi dia sudah tidak mau makan dan minum.'
- (78) *Nganti sesuk sore sliramu daksuwun gelem nunggoni*  
sampai besok sore Anda saya mohon bersedia menunggu  
*Mas Herman ing RS Panti Rapih.*  
*Mas Herman di RS Panti Rapih*  
'Sampai besok sore anda saya mohon bersedia menunggu  
*Mas Herman di RS Panti Rapih.'*
- (79) *Engga mau awan Pak Sukmono durung eling lan ora entuk dibesuk.*  
hingga tadi siang pak Sukmono belum siuman dan tidak boleh dibesuk  
'Hingga tadi siang pak Sukmono belum siuman dan tidak boleh dibesuk.'

Frasa *wiwit wingi* 'sejak kemarin' pada kalimat (74) dapat diperluas dengan kata *esuk* 'pagi'; frasa *nganti sesuk* 'sampai besok' pada kalimat (75) dapat diperluas dengan kata *sore* 'sore'; frasa *engga mau* 'hingga tadi' pada kalimat (76) dapat diperluas dengan kata *awan* 'siang'. Akibat perluasan itu, terbentuk frasa *wiwit wingi esuk* 'sejak kemarin pagi', *nganti sesuk sore* 'hingga besok sore', dan *engga mau awan* 'hingga tadi siang' seperti tampak pada kalimat (77)–(79).

Jika dibuat tabel, pernyataan kala absolut yang berbentuk frasa eksosentrik dapat disajikan sebagai berikut.

**Tabel III**  
**Pernyataan Kala Absolut Berbentuk Frasa Eksosentrik**  
**BentukKala**

<b>Bentuk</b>	<b>Kala</b>		
	<b>Lampau</b>	<b>Kini</b>	<b>Mendatang</b>
Frasa Eksosentrik	<i>wiwit mbiyen</i> <i>wiwit mau</i> <i>wiwit wingi</i> <i>wiwit wingi esuk</i>	<i>engga mau</i>	<i>sore</i> <i>wiwit saiki</i> <i>nganti saiki</i> <i>engga saiki</i>
	<i>wiwit mau bengi</i> <i>nganti mau</i> <i>nganti wingi</i>	<i>awan</i>	<i>wiwit sesuk</i> <i>wiwit mbesuk</i> <i>wiwit mengko</i> <i>wiwit sesuk sore</i>
	<i>nganti mau esuk</i> <i>nganti wingi sore</i> <i>engga mau</i> <i>engga wingi</i>	<i>engga wingi</i>	<i>wiwit mengko awan</i> <i>nganti sesuk</i> <i>nganti mbesuk</i> <i>nganti mengko</i>

### 3.2.2 Frasa Endosentrik

Frasa endosentrik adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan salah satu atau semua unsurnya (lihat Ramlan, 1996:155). Berdasarkan sifat hubungan antarunsurnya, pernyataan kala absolut yang berbentuk frasa endosentrik dapat dibedakan atas frasa endosentrik atributif, frasa endosentrik koordinatif, dan frasa endosentrik apositif.

#### 3.2.2.1 Frasa Endosentrik Atributif

Yang dimaksud frasa endosentrik atributif ialah frasa endosentrik yang salah satu unsur langsungnya merupakan

unsur inti dan unsur langsung lainnya merupakan atribut. Demikian pula, pernyataan kala absolut yang berbentuk frasa endosentrik atributif terdiri atas satu unsur inti dan unsur lain yang merupakan atribut. Pernyataan kala absolut yang berbentuk frasa endosentrik atributif dapat dilihat dalam kalimat berikut.

- (80) *Warga Kring VIII, Kampung Pete wingi sore padha*  
warga Kring VIII kampung Pete kemarin sore penandha  
jamak  
*kumpulan saperlu ngrembug rencana pembangunan mesjid*  
berkumpul untuk membicarakan rencana pembangunan  
masjid  
*bantuwan saka Yayasan Dharmais.*  
bantuan dari Yayasan Dharmais  
'Warga Kring VIII, Kampung Pete kemarin sore berkumpul  
untuk membicarakan rencana pembangunan masjid  
bantuan dari Yayasan Dharmais.'
- (81) *Yen ora kleru, dheweke mau kae ditimbali Pak Lurah*  
jika tidak keliru dia tadi itu dipanggil pak lurah  
*gayut karo tumindake kang kaanggep nalingsir saka paugeran.*  
berkaitan dengan perlakunya yang dianggap  
menyimpang dari aturan  
'Jika tidak keliru, dia tadi itu dipanggil Pak Lurah  
berkaitan dengan perlakunya yang dianggap menyimpang  
dari aturan.'
- (82) *Ibu-ibu warga PKK ing ndesa kene sesuk awan bakal*  
ibu-ibu warga PKK di desa sini besok siang akan  
*ngrungokake cramahe Pak Dokter ngenani babagan*  
mendengarkan ceramahnya pak dokter mengenai hal  
*penanggulangan lelara demam berdarah.*  
penanggulangan penyakit demam berdarah  
'Ibu-ibu warga PKK (pembinaan kesejahteraan keluarga)  
di desa sini besok siang akan mendengarkan ceramah Pak  
Dokter mengenai hal penanggulangan penyakit demam  
berdarah.'

- (83) *Manut jangka Jayabaya mbesuk iku bakal ana satriya pinngit menurut ramalan Jayabaya kelak itu akan ada kesatria dipingit kang bisa gawe tentrem lan mulyaning kawula. yang bisa membuat tenteram dan sejahtera rakyat 'Menurut ramalan Jayabaya kelak itu akan ada kesatria dipingit yang bisa membuat tenteram dan sejahtera rakyat.'*

Pada contoh di atas dapat dilihat bahwa kata *wingi* 'kemarin' merupakan unsur inti dan kata *sore* 'sore' merupakan atribut dalam frasa *wingi sore* 'kemarin sore' (80); kata *mau* 'tadi' merupakan unsur inti dan kata *kae* 'itu' merupakan atribut dalam frasa *mau kae* 'tadi itu' (81); kata *sesuk* 'besok' merupakan unsur inti dan kata *awan* 'siang' merupakan atribut dalam frasa *sesuk awan* 'besok siang' (82); kata *mbesuk* 'kelak' merupakan unsur inti dan kata *iku* 'iku' merupakan atribut dalam frasa *mbesuk iku* 'kelak itu' (83). Frasa *wingi sore* 'kemarin sore' (80), *mau kae* 'tadi itu' (81), *sesuk awan* 'besok siang' (82), dan *mbesuk iku* 'kelak itu' (83) di atas memiliki distribusi yang sama dengan kata *wingi* 'kemarin' *mau* 'tadi' *sesuk* 'besok', dan *mbesuk* 'kelak' sehingga frasa-frasa itu dapat digolongkan sebagai frasa endosentik. Hal itu dapat dilihat dalam kalimat (80a)—(83a) berikut.

- (80a) *Warga Kring VIII, Kampung Pete wingi padha warga Kring VIII kampung Pete kemarin penandha jamak kumpulan saperlu ngrembug rencana pembangunan mesjid berkumpul untuk membicarakan rencana pembangunan masjid bantuwan saka Yayasan Dharmais.*  
*bantuan dari Yayasan Dharmais*  
*'Warga Kring VIII, Kampung Pete kemarin berkumpul untuk membicarakan rencana pembangunan masjid bantuan dari Yayasan Dharmais.'*

- (81a) *Yen ora kleru, dheweke mau ditimbali Pak Lurah*  
jika tidak keliru dia tadi dipanggil pak lurah  
*gayut karo tumindake kang kaanggep ratingsir saka*  
berkaitan dengan perilakunya yang dianggap menyimpang dari  
*paugeran.*  
aturan.  
'Jika tidak keliru, dia tadi dipanggil Pak Lurah berkaitan dengan perilakunya yang dianggap menyimpang **dari** aturan.'
- (82a) *Ibu-ibu warga PKK ing ndesa kene sesuk bakal*  
ibu-ibu warga PKK di desa sini besok akan  
*ngrungokake cramahe Pak Dokter ngenani babagan*  
mendengarkan ceramahnya pak dokter mengenai hal  
*penanggulangan lelara demam berdarah.*  
penanggulangan penyakit demam berdarah  
'Ibu-ibu warga PKK di desa sini besok akan mendengarkan ceramah Pak Dokter mengenai hal penanggulangan penyakit demam berdarah.'
- (83a) *Manut jangka Jayabaya mbesuk bakal ana satriya piningit*  
menurut ramalan Jayabaya kelak akan ada kesatria  
dipingit  
*kang bisa gawe tentrem lan mulyaning kawula.*  
yang bisa membuat tenteram dan sejahtera rakyat  
'Menurut ramalan Jayabaya kelak akan ada kesatria dipingit yang bisa membuat tenteram dan sejahtera rakyat.'

Berdasarkan hasil pengamatan data, pernyataan kala absolut yang berbentuk frasa endosentrik atributif dapat dibedakan atas empat tipe, yakni

- (1) unsur inti + pronomina,
- (2) unsur inti + leksem waktu,
- (3) unsur inti + leksem ruang, dan
- (4) unsur inti + kata tambah.

### 3.2.2.1.1 Tipe Unsur Inti + Pronomina

Pronomina yang menjadi unsur langsung pembentuk frasa endosentrik atributif yang menyatakan kala absolut ialah pronomina demonstratif, yakni kata *iki* 'ini', *iku* 'itu', *kuwi* 'itu', dan *kae* 'itu'. Leksem waktu yang dirangkaikan dengan kata *iki* 'ini' menunjuk waktu sekarang. Leksem waktu yang dirangkaian dengan kata *iku* 'itu', *kae* 'itu', dan *kuwi* 'itu' menunjuk waktu lampau. Rangkaian leksem waktu dengan kata *iku* 'itu' dapat pula menunjuk waktu yang akan datang. Pembicaraan pernyataan kala absolut berbentuk frasa endosentrik atributif yang terdiri atas rangkaian leksem waktu sebagai unsur inti dengan pronomina *iki* 'ini', *iku* 'itu', *kuwi* 'itu', dan *kae* 'itu' sebagai atribut dapat dilihat di bawah ini.

#### a. Unsur Inti + *iki*

Pernyataan kala absolut berbentuk frasa endosentrik atributif yang terdiri atas leksem waktu sebagai unsur inti dan pronomina *iki* 'ini' sebagai atribut dapat dilihat dalam contoh di bawah ini.

<i>abad 'abad'</i>	<i>iki</i> 'ini'
<i>windu 'windu'</i>	
<i>keri-keri 'akhir-akhir'</i>	
<i>durung suwe 'belum lama'</i>	
<i>dina 'hari'</i>	
<i>minggu 'minggu'</i>	
<i>sasi/wulan 'bulan'</i>	
<i>taun 'tahun'</i>	
<i>Senen 'Senin'</i>	

<i>Rebo 'Rabu'</i>	} <i>iki 'ini'</i>
<i>Setu 'Sabtu'</i>	
<i>Suro 'Sura'</i>	
<i>Rejeb 'Rajab'</i>	
<i>Mei 'Mei'</i>	
<i>Juni 'Juni'</i>	
<i>(taun) 1965 '(tahun) 1965'</i>	
<i>(taun) 1970 '(tahun) 1970'</i>	
<i>(taun) 1999 '(tahun) 1999'</i>	
<i>esuk 'pagi'</i>	
<i>awan 'siang'</i>	
<i>sore 'sore'</i>	
<i>bengi 'malam'</i>	
<i>bangun 'dini hari'</i>	
<i>patang dina 'empat hari'</i>	
<i>rong sasi 'dua bulan'</i>	
<i>nem minggu 'enam minggu'</i>	
<i>telung taun 'tiga tahun'</i>	

Dari contoh tersebut dapat diketahui bahwa unsur inti pembentuk frasa endosentrik atributif tipe unsur inti + *iki 'ini'* terdiri atas satuan masa (*abad 'abad'* dan *windu 'windu'*), kala absolut (*keri-keri 'akhir-akhir'* dan *durung suwe 'belum lama'*), leksem/satuan kalender (*dina 'hari'*, *minggu 'minggu'*, *wulan/ sasi 'bulan'*, dan *taun 'tahun'*), nama hari (misalnya, *Senen 'Senin'*, *Rebo 'Rabu'*, dan *Setu 'Sabtu'*), nama bulan (misalnya, *Sura 'Sura'*, *Rejeb 'Rajab'*, *Mei 'Mei'*, dan *Juni 'Juni'*) nama taun (misalnya, *(taun) 1945 '(tahun) 1945*, *1970 '1970'*, dan *1999 '1999'*), nama bagian hari (*esuk 'pagi'*, *awan 'siang'*, *sore 'sore/ petang'*, *bengi 'malam'*, dan *bangun 'dini hari'*), dan frasa nomina kuantitatif (*patang dina 'empat hari'*, *rong sasi 'dua bulan'*, *nem minggu 'enam minggu'*, dan *telung taun 'tiga tahun'*).

Berikut disajikan contoh pemakaian dalam kalimat pernyataan kala absolut berbentuk frasa endosentrik atributif yang unsur langsungnya berupa leksem waktu sebagai unsur inti dan pronomina demonstratif *iki* 'ini' sebagai atribut.

- (84) *Abad iki mujudake abad kang akeh bebaya tumraping*  
abad ini merupakan abad yang banyak bahaya bagi  
*para manungsa kang kaya-kaya wis akeh kang lali marang*  
para manusia yang seperti sudah banyak yang lupa  
kepada  
*Pangeran.*  
Tuhan.  
'Abad ini merupakan abad yang banyak malapetaka bagi  
para manusia yang seperti sudah banyak yang lupa  
kepada Tuhan.'
- (85) *Durung suwe iki Gubernur DIY ngresmekake wadhuk Sermo*  
belum lama ini Gubernur DIY meresmikan waduk Sermo  
*ing tlatah Kabupaten Kulonprogo.*  
di wilayah kabupaten Kulonprogo  
'Belum lama ini Gubernur DIY (Daerah Istimewa  
Yogyakarta) meresmikan waduk Sermo di wilayah  
kabupaten Kulonprogo.'
- (86) *Dhalang kondhang Ki Manteb Sudarsono dina iki budhal*  
dalang termasyur ki Manteb Sudarsono hari ini berangkat  
*menyang Jepang kanggo ngadani tour wisata budaya.*  
ke Jepang untuk memulai tour wisata budaya  
'Dalang termasyur Ki Manteb Sudarsono hari ini berangkat  
ke Jepang untuk memulai tour wisata budaya.'
- (87) *Kulawargane Pak Wiryono kudu budhal menyang Gorontalo*  
keluarganya pak Wiryono harus berangkat ke Gorontalo  
*Rebo iki kareben bisa nunggoni akad nikahe putrane.*  
Rabu ini agar dapat menunggu akad nikahnya anaknya  
'Keluarganya Pak Wiryono harus berangkat ke Gorontalo  
Rabu ini agar dapat menunggu akad nikah anaknya.'
- (88) *Manut rencana, Mei iki Presiden Abdul Rahman Wahid*  
menurut rencana Mei ini presiden Abdul Rahman Wahid

*bakal tindak menyang negara RRC.  
akan pergi menyang negara RRC  
'Menurut rencana, Mei ini Presiden Abdul Rahman Wahid  
akan pergi ke negara RRC.'*

- (89) *Kaajab dheweke bisa ngrampungake kuliyah  
diharapkan dia dapat menyelesaikan kuliahnya  
ing (taun) 1999 iki.  
pada (tahun) 1999 ini  
'Diharapkan dia dapat menyelesaikan kuliahnya pada  
(tahun) 1999 ini.'*
- (90) *Para anggota DPR lan MPR esuk iki miwiti sidang taunan  
para anggota DPR dan MPR pagi ini memulai sidang  
tahunan  
ing Gedung DPR Jakarta  
di Gedung DPR Jakarta  
'Para anggota DPR (Dewan Perwakilan Rakyat) dan MPR  
pagi ini memulai sidang tahunan di Gedung DPR Jakarta.'*
- (91) *Manawa ora kleru, larane Marjiyem wis patang dina iki.  
jika tidak keliru sakitnya Marjiyem sudah empat hari ini  
'Jika tidak keliru, sakit Marjiyem sudah empat hari ini.'*

b Unsur Inti + *iku*

Pernyataan kala absolut berbentuk frasa endosentrik atributif yang terdiri atas leksem waktu sebagai unsur inti dan pronomina *iku* 'itu' sebagai atribut dapat dilihat dalam contoh di bawah ini.

$$\left. \begin{array}{l} jaman 'zaman' \\ waktu 'waktu' \\ wingi 'kemarin' \\ mbiyen 'dulu' \\ sesuk 'besok' \\ mbesuk 'kelak' \\ dina 'hari' \\ minggu 'minggu' \end{array} \right\} iku 'itu'$$

<i>sasi/wulan</i> 'bulan'	}	<i>iku</i> 'itu'
<i>taun</i> 'tahun'		
<i>Slasa</i> 'selasa'		
<i>Kemis</i> 'Kamis'		
<i>Jumuwal</i> 'Jumat'		
<i>Syawal</i> 'Syawal'		
<i>Maret</i> 'Maret'		
<i>Juni</i> 'Juni'		

<i>(taun) 1965</i> '(tahun) 1965'	}	<i>iku</i> 'itu'
<i>(taun) 1970</i> '(tahun) 1970'		
<i>(taun) 2000</i> '(tahun) 2000'		
<i>esuk</i> 'pagi'		
<i>awan</i> 'siang'		
<i>sore</i> 'sore'		
<i>bengi</i> 'malam'		
<i>bangun</i> 'dini hari'		
<i>telung minggu</i> 'tiga minggu'		
<i>setaun</i> 'setahun'		
<i>rongiasi</i> 'dua bulan'		

Dari contoh di atas dapat diketahui bahwa unsur inti pembentuk frasa endosentrik atributif tipe unsur inti + *iku* 'itu' terdiri atas satuan masa (*jaman* 'zaman' dan *wektu* 'waktu'), kala absolut (misalnya *wingi* 'kemarin', *mbiyen* 'dulu', *sesuk* 'besok', dan *mbesuk* 'kelak'), leksem/satuan kalender (*dina* 'hari', *minggu* 'minggu', *sasi/wulan* 'bulan, dan *taun* 'tahun'), nama hari (misalnya *Slasa* 'Selasa', *Kemis* 'kamis', dan *Jumuwal* 'Jumat'), nama bulan (misalnya *Syawal* 'Syawal', *Maret* 'Maret', dan *Juni* 'Juni'), nama tahun (1945 '1945', 1965 '1965', dan 2000 '2000'), nama bagian hari (misalnya *esuk* 'pagi', *awan* 'siang', *sore* 'sore', *bengi* 'malam', dan *bangun* 'dini hari'), dan frasa nomina kuantitatif (misalnya *telung minggu* 'tiga minggu', *setaun* 'setahun', dan *rong sasi* 'dua bulan').

Contoh pemakaian pernyataan kala absolut berbentuk frasa endosentrik atributif yang unsur langsungnya berupa leksen waktu sebagai unsur inti dan pronomina demonstratif *iku* 'itu' sebagai atribut dapat dilihat di bawah ini.

- (92) *Dheweke wektu iku dadi wong brewu, nanging ora tau gelem*  
dia waktu itu menjadi orang kaya-raya tetapi tidak pernah mau  
*tetulung marang wong kang banget mbutuhake pitulung gane.*  
menolong kepada orang yang sangat membutuhkan pertolongannya  
'Dia waktu itu menjadi orang kaya-raya, tetapi tidak pernah mau menolong orang yang sangat membutuhkan pertolongannya.'
- (93) *Sesuk iku aku lan sliramu arep diparingi ganjaran dening*  
besok itu aku dan kamu akan diberi hadiah oleh  
*sang Dyah Ayu Banowati.*  
sang Dyah Ayu Banowati  
'Besok itu kamu dan saya akan diberi hadiah oleh sang Dyah Ayu Banowati.'
- (94) *Sasi iku bangsa Indonesia lan penjajah Walanda nganakake*  
bulan itu bangsa Indonesia dan penjajah Belanda mengadakan  
*perdamen ing Linggarjati, Jawa Barat.*  
perdamaian di Linggarjati Jawa Barat  
'Bulan itu bangsa Indonesia dan penjajah Belanda mengadakan perdamaian di Linggarjati Jawa Barat.'
- (95) *Kanggone wong kang ngrasuk agama Islam Jumu'ah iku*  
bagi orang yang menganut agama Islam Jumat itu  
*mujudake dina kang paling apik katimbang dina-dina liyane.*  
merupakan hari yang paling baik daripada hari-hari lainnya  
'Bagi orang yang menganut agama Islam Jumat itu merupakan hari yang paling baik daripada hari-hari lainnya.'

- (96) *Syawal iku mujudake wulan kang becik tumraping*  
 Syawal itu merupakan bulan yang baik bagi  
 wong Jawa kanggo duwe gawe mantu.  
 orang Jawa untuk memiliki kerja menantu  
 'Syawal itu merupakan bulan yang baik bagi orang Jawa  
 untuk melaksanakan hajat (menikahkan calon mempelai).'
- (97) *(Taun) 2000 iku mujudake salah sijine taun kabisat,*  
 (Tahun) 2000 itu merupakan salah satunya tahun kabisat  
*yaiku taun kang gunggunge kena dipara papat.*  
 yaitu tahun yang jumlahnya dapat dibagi empat  
 '(Tahun) 2000 itu merupakan salah satu tahun kabisat,  
 yaitu tahun yang jumlahnya dapat dibagi empat.'
- (98) *Ananto lan Rosdiyah sore iku boncengan lunga bareng nuju*  
 Ananto dan Rosdiyah sore itu berboncengan pergi bersama  
 menuju  
*Kenjeran.*  
*Kenjeran*  
 'Ananto dan Rosdiyah sore itu berboncengan pergi  
 bersama menuju Kenjeran.'
- (99) *Kanggone aku seminggu iku wektu kang ora suwe kanggo*  
 bagi aku seminggu itu waktu yang tidak lama untuk  
*nglumpukake dhuwit kang cacahé telung atus ewu rupiyah.*  
 mengumpulkan uang yang jumlahnya tiga ratus ribu  
 rupiah  
 'Bagi saya seminggu itu waktu yang tidak lama untuk  
 mengumpulkan uang yang jumlahnya tiga ratus ribu  
 rupiah.'

Dalam frasa endosentrik atributif yang terdiri atas leksem waktu sebagai unsur inti dan kala *iku* 'itu' sebagai atribut, kata *iku* 'itu' bersifat anaforis. Hal itu dapat dilihat dalam contoh berikut.

- (100) *Dina Senen Winda ora mlebu sekolah. Dina iku*  
 hari Senin Winda tidak masuk sekolah hari itu  
*dheweke lara adhem panas.*  
 dia sakit dingin panas  
 'Hari Senin Winda tidak masuk sekolah. Hari itu dia sakit  
 demam.'

- (101) *Ora suwe maneh wulan Ramadhan wis arep teka. Wulan iku*  
tidak lama lagi bulan Ramadhan sudah akan datang.  
Bulan itu  
*mujudake wulan kang lebak ganjaran lan barokah manut.*  
merupakan bulan yang penuh pahala dan barokah  
menurut  
*kapercayane umat Islam.*  
kepercayaan umat Islam  
'Tidak lama lagi bulan Ramadhan akan datang. Bulan itu  
merupakan bulan yang penuh pahala dan barokah  
menurut kepercayaan umat Islam.'
- (102) *Tanggal 17 Agustus 1945 mujudake dina dikumandhangake*  
tanggal 17 Agustus 1945 merupakan hari dikumandangkan  
kamardikan negara Republik Indonesia. *Wektu iku* Presiden Soekarno.  
kemerdekaan negara Republik Indonesia. Waktu itu  
presiden Soekarno  
*lan Wakil Presiden Moh. Hatta makili bangsa Indonesia*  
dan wakil presiden Moh. Hatta mewakili bangsa  
Indonesia  
*ngumandhangake kamardikan kita.*  
mengumandangkan kemerdekaan kita  
'Tanggal 17 Agustus 1945 merupakan hari dikumandangkan  
kemerdekaan negara Republik Indonesia. Waktu itu  
Presiden Soekarno dan wakil Presiden Moh. Hatta  
mewakili bangsa Indonesia mengumandangkan kemer-  
dekaan kita.'
- (103) *Kurang luwih jam 7.00 Bu Jumariyam ketabrak mobil*  
kurang lebih pukul 7.00 Bu Jumariyam tertabrak mobil  
*nganti dadi patine. Esuk iku dheweke sumedyia mulih sawise*  
hingga meninggal. Pagi itu dia bermaksud pulang setelah  
*ngeterake sekolah putune.*  
mengantar sekolah cucunya  
'Kurang lebih pukul 7.00 Bu Jumariyam tertabrak mobil  
hingga meninggal. Pagi itu dia bermaksud pulang setelah  
mengantar sekolah cucunya.'

Pada contoh di atas dapat diketahui bahwa kata *iku* 'itu' dalam frasa *dina iku* 'hari itu' (100) menunjuk konstituen *dina Senen* 'hari Senen' dan kata *iku* 'itu' dalam frasa *wulan iku* 'bulan itu' (101) menunjuk konstituen *wulan Ramadhan* 'bulan Ramadhan'. Frasa *waktu iku* 'waktu itu' (102) dan *esuk iku* 'pagi itu' (103) merupakan satu kesatuan yang utuh yang menunjuk konstituen tanggal 17 Agustus 1945 'tanggal 17 Agustus 1945' (102) dan *kurang luwih jam 7.00* 'kurang lebih pukul 7.00' (103). Dengan demikian, kalimat kedua pada contoh (100)—(103) tersebut dapat diparafrasakan menjadi (100a)—(103a) berikut.

- (100a) *Dina Senen dheweke lara adhem panas.*  
hari Senin dia sakit dingin panas  
'Hari Senin dia sakit demam.'
- (101a) *Wulan Ramadhan mujudake wulan kang kebak ganjaran*  
bulan Ramadhan merupakan bulan yang penuh pahala  
*lan barokah manut kapercayane umat Islam*  
dan barokah menurut kepercayaan umat Islam  
'Bulan Ramadhan merupakan bulan yang penuh pahala dan barokah menurut kepercayaan umat Islam.'
- (102a) *Tanggal 17 Agustus 1945 Presiden Soekarno lan wakil Presiden*  
tanggal 17 Agustus 1945 presiden Soekarno dan wakil presiden  
*Moh. Hatta makili bangsa Indonesia ngumandhangake*  
Moh. Hatta mewakili bangsa Indonesia mengumandangkan  
*kamardikan kita.*  
kemerdekaan kita  
'Tanggal 17 Agustus 1945 Presiden Soekarno dan wakil presiden Moh. Hatta mewakili bangsa

Indonesia mengumandangkan kemerdekaan kita.'

- (103a) *Kurang luwih jam 7.00 dheweke sumedya mulih sawise*  
kurang lebih pukul 7.00 dia bermaksud pulang setelah *ngeterake sekolah putune*.  
mengantar sekolah cucunya  
'Kurang lebih pukul 7.00 dia bermaksud pulang setelah mengantar sekolah cucunya.'

### c. Unsur Inti + *kuwi*

Pernyataan kala absolut berbentuk frasa endosentrik atributif yang terdiri atas leksem waktu sebagai unsur inti dan propnomina *kuwi* 'itu' sebagai atribut dapat dilihat dalam contoh berikut.

Diagram illustrating the classification of absolute statement forms in Javanese:

The first group, enclosed in a bracket, consists of time-related words:

- jaman 'zaman'
- wektu 'waktu'
- wingi 'kemarin'
- mau 'tadi'
- sesuk 'besok'
- mbesuk 'kelak'
- dina 'hari'
- minggu 'minggu'
- sasi/wulan 'bulan'
- taun 'tahun'
- Ahad 'Ahad'
- Selasa 'Selasa'
- Jumuolah 'Jumat'
- Desember 'Desember'
- Januari 'Januari'

The second group, enclosed in a bracket, consists of date-related words:

- Ruwah 'Syakban'
- 1945 '1945'
- 1965 '1965'
- 2000 '2000'

Both groups are grouped under the term *kuwi 'itu'*.

sore 'sore'	kuwi 'itu'
esuk 'pagi'	
awan 'siang'	
sore 'sore'	
bengi 'malam'	
seminggu 'seminggu'	
rongtaun 'dua tahun'	
patang sasi 'empat bulan'	
telung taun 'tiga tahun'	

Pada contoh tersebut dapat dilihat bahwa unsur inti pembentuk frasa endosentrik atributif tipe unsur inti + *kuwi* 'itu' terdiri atas satuan masa (jaman 'zaman' dan waktu 'waktu'), kala absolut (misalnya, *wangi* 'kemarin', *mau* 'tadi', *sesuk* 'besok', dan *mbesuk* 'kelak'), leksem/satuan kalender (*dina* 'hari', *minggu* 'minggu', *sasi/wulan* 'bulan', dan *taun* 'tahun'), nama hari (misalnya *Ahad* 'Ahad', *Slasa* 'Selasa', dan *Jumuwah* 'Jumat'), nama bulan (misalnya, *Desember* 'Desember', *Januari* 'Januari', dan *Ruwah* "Syakban"), nama tahun (misalnya, 1945 '1945', 1965 '1965', dan 2000 '2000'), nama bagian hari (misalnya, *esuk* 'pagi', *awan* 'siang', *sore* 'sore', *bengi* 'malam', dan *bangun* 'dini hari'), dan frasa nomina kuantitatif (*seminggu* 'seminggu', *rongtaun* 'dua tahun', *patang sasi* 'empat bulan', dan *telung taun* 'tiga tahun').

Berikut disajikan contoh pemakaian pernyataan kala absolut berbentuk frasa endosentrik atributif yang unsur langsungnya berupa leksem waktu sebagai unsur inti dan pronomina *kuwi* 'itu' sebagai atribut.

- (104) *Wektu kuwi omahe dhukun Jimo dikepung wong-wong*  
*waktu itu rumahnya dukun Jimo dikepung orang-orang*  
*saka dhusun Dadi Mulyo amarga Dhukun Jimo didakwa dadi*  
*dari dusun Dadi Mulyo karena dukun Jimo didakwa*  
*menjadi*  
*dhukun santhet.*  
*dukun santet*

- ‘Waktu itu rumah Dukun Jimo dikepung orang-orang dari dusun Dadi Mulyo karena dukun Jimo dituduh menjadi dukun santet.’
- (105) *Pak Siswoyo, B.A. sesuk kuwi bakal dikepyakake dadi pak Siswoyo, B.A. besok itu akan dilantik menjadi camat Rejosari.*  
*camat Rejosari*  
 ‘Pak Siswoyo, B.A. besok itu akan dilantik menjadi camat Rejosari.’
- (106) *Sepedhane Juwarno dina kuwi disilih kancane,*  
*sepedanya Juwarno hari itu dipinjam temannya*  
*nanging pangakune karo aku didol kanggo mertamba.*  
 tetapi pengakuannya dengan aku dijual untuk berobat  
 ‘Sepeda Juwarno hari itu dipinjam temannya, tetapi  
 pengakuannya dengan saya dijual untuk berobat.’
- (107) *Yen ora lali, Slasa kuwi kuncine dakselehake ing ndhuwur*  
*jika tidak lupa Selasa itu kuncinya saya letakkan di atas*  
*meja banjur digawa Astuti menyang kantore.*  
*meja lalu dibawa Astuti ke kantornya*  
 ‘Jika tidak lupa, pada hari Selasa itu kunci itu saya  
 letakkan di atas meja lalu dibawa Astuti ke kantornya.’
- (108) *Rikala Januari kuwi adhiku nikah lan saiki dheweke nyambut*  
 ketika Januari itu adikku menikah dan sekarang dia  
 mengambil  
*gawe ana pabrik kayu lapis ing Kalimantan.*  
 kerja di pabrik kayu lapis di Kalimantan  
 ‘Pada bulan Januari itu adik saya menikah dan sekarang  
 dia bekerja di pabrik kayu lapis di Kalimantan.’
- (109) *Manut pangakune, (taun) 1965 kuwi dheweke lair*  
 menurut pengakuannya (tahun) 1965 itu dia lahir  
*ing Tuban, Jawa Timur.*  
 di Tuban Jawa Timur  
 ‘Menurut pengakuannya, (tahun) 1965 itu dia lahir di  
 Tuban, Jawa Timur.’
- (110) *Ing Alas Roban bengi kuwi mobilku bane nggembes amarga*  
 di Alas Roban malam itu mobilku bannya kempes karena

- kecubles paku.*  
tertancap paku  
'Di Alas Roban pada malam itu mobil saya bannya kempes karena tertancap paku.'
- (111) *Sajrone rongsasi kuwi aku dikunjara penjajah Jepang saengga selama dua bulan itu aku dipenjara penjajah Jepang sehingga aku wis ngrasakake rekasane disiksa serdadu Nipon.*  
aku sudah merasakan penderitaan disiksa serdadu Nipon  
'Selama dua bulan itu saya dipenjara penjajah Jepang sehingga saya sudah merasakan penderitaan disiksa serdadu Nipon.'
- (112) *Tanggal 9 Maret dina kelairane Jeng Ratri. Sesuk kuwi arep tanggal 9 Maret hari kelahirannya Jeng Ratri. Besok itu akan diadani pesta ulang taun gedhen.*  
diadakan pesta ulang tahun besar-besaran  
'Tanggal 9 Maret hari kelahiran Jeng Ratri. Besok itu akan diadakan pesta ulang tahun besar-besaran.'
- (113) *Dina Rebo Mbok Joyo ora dodolan sega gudheg. Dina kuwi hari Rabu ibu Joyo tidak berjualan nasi gudheg hari itu dheweke duwe gawe mantu anakke ragil.*  
dia memeliki kerja menikahkan anaknya bungsu  
'Hari Rabu Ibu Joyo tidak berjualan nasi gudheg. Hari itu dia punya kerja menikahkan anak bungsunya.'
- (114) *Kira-kira jam 24.00 Pak Rubiyo ngonangi maling kang kira-kira pukul 24.00 pak Rubiyo memergoki pencuri yang lagi njugil jendhela omahe. Bengi kuwi panjenengane.*  
sedang mengcongkel jendela rumahnya malam itu beliau *kapinujon nglilir banjur arep mateni lampu ing kamar tamu* kebetulan terbangun lalu akan mematikan lampu di kamar tamu  
*kang isih manjer.*  
yang masih menyala.  
'Kira-kira pukul 24.00 Pak Rubiyo memergoki pencuri yang sedang mengcongkel jendela rumahnya. Malam itu

beliau kebetulan terbangun lalu akan mematikan lampu di kamar tamu yang masih menyala.'

- (115) *Tanggal 30 September 1965 mujudake dina kang ora nyenengake*  
tanggal 30 September 1965 merupakan hari yang tidak  
menyenangkan  
*tumraping bangsa Indonesia. Tanggal kuwi para jendral kang ora*  
bagi bangsa Indonesia tanggal itu para jenderal yang tidak  
*salah diperjaya kanthi cara kang nrenyuhake*  
bersalah dibunuh dengan cara yang mengibakan  
*'Tanggal 30 September 1965 merupakan hari yang tidak*  
*menyenangkan bagi bangsa Indonesia. Tanggal itu para*  
*jenderal yang tidak bersalah dibunuh dengan cara yang*  
*mengibakan.'*

Pada contoh di atas dapat dilihat bahwa kata *kuwi* 'itu' dalam frasa *sesuk kuwi* 'besok itu' (112) menunjuk konstituen *tanggal 9 Maret* 'tanggal 9 Maret'; kata *kuwi* 'itu' dalam frasa *dina kuwi* 'hari itu' (113) menunjuk konstituen *dina Rebo* 'hari Rabu'; kata *kuwi* 'itu' dalam frasa *bengi kuwi* 'malam itu' (114) menunjuk konstituen *kira-kira jam 24.00* 'kira'kira pukul 24.00'; kata *kuwi* 'itu' dalam frasa *tanggal kuwi* 'tanggal itu' (115) menunjuk konstituen *tanggal 30 September 1965* 'tanggal 30 September 1965'. Dengan demikian, kalimat kedua pada contoh (112)—(115) dapat diparafrasakan menjadi berikut.

- (112a) *Sesuk tanggal 9 Maret arep diadani pesta ulang taun gedhen.*  
besok tanggal 9 Maret akan diadakan pesta ulang tahun  
besar-besaran  
'Besok tanggal 9 Maret akan diadakan pesta ulang tahun besar-besaran.'
- (113a) *Dina Rebo dheweke duwe gawe mantu anake ragil.*  
hari Rabu dia memiliki kerja menikahkan anaknya  
bungsu

‘Hari Rabu dia punya kerja menikahkan anak bungsu-nya.’

- (114a) *Bengi kira-kira jam 24.00 panjenengane katinujon nglilir malam kira-kira pukul 24.00 beliau kebetulan terbangun banjur mateni lampu kamar tamu sing isih manjer.*  
lalu mematikan lampu kamar tamu yang masih menyala  
‘Malam kira-kira pukul 24.00 beliau kebetulan terbangun lalu mematikan lampu kamar tamu yang masih menyala.’
- (115a) *Tanggal 30 September 1965 para jenderal kang ora salah tanggal 30 September 1965 para jenderal yang tidak bersalah diperjaya kanthi cara kang nrenyuhake.*  
dibunuh dengan cara yang mengibakan  
‘Tanggal 30 September 1965 para jenderal yang tidak bersalah dibunuh dengan cara yang mengibakan.’

#### d. Unsur Inti + *kae*

Pernyataan kala absolut berbentuk frasa endosentrik atributif yang terdiri atas leksem waktu sebagai unsur inti dan pronomina *kae* ‘itu’ sebagai atribut dapat dilihat dalam contoh berikut.

$$\left. \begin{array}{l} \text{jaman 'zaman'} \\ \text{wektu 'waktu'} \\ \text{mau 'tadi'} \\ \text{wingi 'kemarin'} \\ \text{mbiyen 'dulu'} \\ \text{mengko 'nanti'} \\ \text{sesuk 'besok'} \\ \text{mbesuk 'kelak'} \\ \text{dina 'hari'} \\ \text{minggu 'minggu'} \end{array} \right\} \text{ kae 'itu'}$$

$\left\{ \begin{array}{l} sasi \text{ 'bulan'} \\ taun \text{ 'tahun'} \\ Senen \text{ 'Senin'} \\ Rebo \text{ 'Rabu'} \\ Jumuwah \text{ 'Jumat'} \end{array} \right\}$	$kae \text{ 'itu'}$
---	---------------------

$\left\{ \begin{array}{l} Pasa \text{ 'Puasa'} \\ Besar \text{ 'Besar'} \\ Agustus \text{ 'Agustus'} \\ Juni \text{ 'Juni'} \end{array} \right\}$	$kae \text{ 'itu'}$
---	---------------------

$\left\{ \begin{array}{l} 1920 \text{ '1920'} \\ 1945 \text{ '1945'} \\ 1965 \text{ '1965'} \\ esuk \text{ 'pagi'} \\ awan \text{ 'siang'} \\ sore \text{ 'sore'} \\ bengi \text{ 'malam'} \\ sedina \text{ 'sehari'} \\ telung sasi \text{ 'tiga bulan'} \\ setaun \text{ 'setahun'} \end{array} \right\}$	$kae \text{ 'itu'}$
---	---------------------

Dari contoh di atas diketahui bahwa unsur inti pembentuk frasa endosentrik atributif tipe unsur inti + *kae* 'itu' dapat terdiri atas satuan masa (*jaman* 'zaman' dan *wektu* 'waktu'), kala absolut (misalnya, *mau* 'tadi', *mbiyen* 'dulu', *sesuk* 'besok', dan *mbesuk* 'kelak'), leksem/satuan kalender (*dina* 'hari', *minggu* 'minggu', *sasi* 'bulan', dan *taun* 'tahun'), nama hari (misalnya, *Senen* 'Senin', *Rebo* 'Rabu', dan *Jumuwah* 'Jumat'), nama bulan (misalnya, *Pasa* 'Puasa', *Besar* 'Besar', *Agustus* 'Agustus', dan *Juni* 'Juni'), nama tahun (misalnya, 1920 '1920', 1945 '945', dan 1965 '1965'), nama bagian hari

(esuk 'pagi', awan 'siang', sore 'sore', dan bengi 'malam'), dan nomina kuantitatif (misalnya, sedina 'sehari', telung sasi 'tiga bulan', dan setaun 'setahun'). Berikut disajikan contoh pemakaian pernyataan kala absolut berbentuk frasa endosentrik atributif yang unsur langsungnya berupa leksem waktu sebagai unsur inti dan pronomina *kae* 'itu' sebagai atribut.

- (116) *Wektu kae Jumini lagi kencan karo Surono ana ing omahe*  
waktu itu Jumini sedang berkencan dengan Surono ada  
di rumahnya  
*Bu Sukirah.*  
*Bu Sukirah*  
'Waktu itu Jumini sedang berkencan dengan Surono di  
rumah Bu Sukirah.'
- (117) *Wingi kae adhiku disrengeni bapak lan ibu amarga*  
kemarin itu adikku dimarahi bapak dan ibu karena  
*yen didhawuhi sinau mesthi wangsan.*  
jika disuruh belajar pasti membantah  
'Kemarin itu adik saya dimarahi bapak dan ibu karena  
jika disuruh belajar pasti membantah.'
- (118) *Manawa ora lali, sampeyan mbiyen kae nate nyilih dhuwit*  
*aku*  
jika tidak lupa anda dulu itu pernah meminjam uang  
aku  
*cacahe sepuluh ewu rupiyah.*  
jumlahnya sepuluh ribu rupiah  
'Jika tidak lupa Anda dulu itu pernah meminjam uang  
saya berjumlah sepuluh ribu rupiah.'
- (119) *Sasi kae mujudake sasi kang apes mungguhing aku lan anak*  
*bojoku.*  
bulan itu merupakan bulan yang sial bagi saya dan anak  
istriku  
'Bulan itu merupakan bulan yang sial bagi aku dan anak  
istri saya.'
- (120) *Pak Kirman Jumuawah kae dadi kotib ana ing mesjid*  
pak Kirman Jumat itu menjadi kotib ada di masjid

*Al Hikmah banjur Setune budhal menyang Medura.  
Al Hikmah lalu Sabtunya berangkat ke Madura  
'Pak Kirman Jumat itu menjadi kotib di masjid Al Hikmah  
lalu hari Sabtu berangkat ke Madura.'*

- (121) *Manut critane Rukimin, Mei kae Pak Retmono wis*  
menurut ceritanya Rukimin Mei itu pak Retmono sudah  
*ngaturake berkas-berkas kanggo usulan kenaikan pangkate*  
menyampaikan berkas-berkas untuk usulan kenaikan  
pangkatnya  
*marang Bu Ratri.*  
kepada bu Ratri  
'Menurut cerita Rukimin, Mei itu Pak Retmono sudah  
menyampaikan berkas-berkas untuk usulan kenaikan  
pangkatnya kepada Bu Ratri.'
- (122) *Pak Parjilan (taun) 1965 kae katut dadi korban kewengisane PKI.*  
pak Parjilan (tahun) 1965 itu ikut menjadi korban  
kekejaman PKI  
'Pak Parjilan (tahun) 1965 itu ikut menjadi korban  
kekejaman PKI.(Partai Komunis Indonesia)'
- (123) *Awan kae lho, dheweke ketemu Rusmini lan kanca-kancane*  
siang itu lho dia bertemu Rusmini dan teman-temannya  
*ana ing terminal Tirtonadi.*  
ada di terminal Tirtonadi  
'Siang itu lho, dia bertemu Rusmini dan teman-temannya  
di terminal Tirtonadi.'
- (124) *Pak Martono sore kae digawa menyang RS Sardjito*  
pak Martono sore itu dibawa ke RS Sardjito  
*amarga kejang-kejang lara ayane kumat*  
karena kejang-kejang sakit ayannya kambuh  
'Pak Martono sore itu dibawa ke RS Sardjito karena  
kejang-kejang sakit ayannya kambuh.'
- (125) *Dheweke seminggu kae lunga menyang Surabaya saperlu*  
dia seminggu itu pergi ke Surabaya untuk  
*mengurusi tanah warisan dari orang tuanya*  
ngurusni lemah warisan saka wong tuwane.

'Dia seminggu itu pergi ke Surabaya untuk mengurus tanah warisan dari orang tuanya.'

### 3.2.2.1.2 Tipe Unsur Inti + Leksem Waktu

Leksem waktu yang dapat berfungsi sebagai atribut dalam frasa endosentrik atributif tipe ini berupa kala absolut, bagian hari, nama hari, dan nama bulan. Pembicaraan pernyataan kala absolut berbentuk frasa endosentrik atributif tipe ini dapat dilihat di bawah ini.

#### a. Unsur Inti + Kala Absolut

Berdasarkan hasil pengamatan data, pernyataan kala absolut yang berbentuk frasa endosentrik atributif dengan kala absolut sebagai atribut dapat dibedakan menjadi empat subtipe, yakni

- (1) unsur inti + *mau* 'tadi',
- (2) unsur inti + *wingi* 'kemarin',
- (3) unsur inti + *mengko* 'nanti', dan
- (4) unsur inti + *sesuk* 'besok'.

Leksem waktu (sebagai pengisi unsur inti) yang dirangkaikan dengan kata *mau* 'tadi' dan *wingi* 'kemarin' menunjuk waktu lampau. Leksem waktu yang dirangkaikan dengan kata *mengko* 'nanti' dan *sesuk* 'besok' menunjuk waktu yang akan datang. Pembicaraan pernyataan kala absolut berbentuk frasa endosentrik atributif yang terdiri atas rangkaian leksem waktu sebagai unsur inti dengan kata *mau* 'tadi', *wingi* 'kemarin', *mengko* 'nanti', dan *sesuk* 'besok' sebagai atribut dapat dilihat di bawah ini.

##### a.1 Unsur Inti + *mau*

Pernyataan kala absolut berbentuk frasa endosentrik atributif yang terdiri atas leksem waktu sebagai unsur inti dan

kata mau 'tadi' sebagai atribut dapat dilihat dalam contoh berikut.

$$\left. \begin{array}{l} esuk 'pagi' \\ awan 'siang' \\ sore 'sore' \\ bengi 'malam' \\ bangun 'dini hari' \\ jam 06.00 'pukul 06.00' \\ jam 10.00 'pukul 10.00' \end{array} \right\} mau 'tadi'$$

Dari contoh tersebut diketahui bahwa unsur inti pembentuk frasa endosentrik atributif tipe unsur inti + *mau 'tadi'* dapat berupa nama bagian hari (*esuk 'pagi'*, *awan 'siang'*, *sore 'sore'*, *bengi 'malam'*, dan *bangun 'dini hari'*) dan nama pukul (misalnya, *jam 06.00 'pukul 06.00'* dan *jam 10.00 'pukul 10.00'*).

Berikut disajikan contoh pemakaian pernyataan kala absolut berbentuk frasa endosentrik atributif yang unsur langsungnya berupa nama bagian hari dan nama pukul sebagai unsur inti serta kala *mau 'tadi'* sebagai atribut.

- (126) *Sapi iki esuk mau wis dakjamoni godhogan brotowali lan sapi ini pagi tadi sudah saya beri jamu rebusan brotowali dan endhog pitik jawa telu, nanging nganti saiki tetep durung telur ayam jawa tiga tetapi hingga sekarang tetap belum gelem mangan.*  
*mau makan*  
*'Sapi ini pagi tadi sudah saya beri jamu rebusan brotowali dan telur ayam jawa tiga, tetapi hingga sekarang tetap belum mau makan.'*
- (127) *Pranowo lan bojone awan mau mbesuk Haryoto sing dioperasi*  
*Pranowo dan istrinya siang tadi membesuk Haryoto yang dioperasi*  
*sikile ing RS Bedah Patmasuri.*  
*kakinya di RS Bedah Patmasuri*

‘Pranowo dan istrinya siang tadi membесuk Haryoto yang dioperasi kakinya di RS Bedah Patmasuri.’

- (128) *Sumarni sore mau budhal menyang Salatiga saperlu nemoni*  
Sumarni sore tadi berangkat ke Salatiga untuk menemui *kancane lawas kang kerja ing pabrik tekstil Sari Warna*.  
temannya lama yang bekerja di pabrik tekstil Sari Warna  
‘Sumarni sore tadi berangkat ke Salatiga untuk menemui teman lamanya yang bekerja di pabrik tekstil Sari Warna.’
- (129) *Pak Lukito jam 10.00 mau tindak menyang Yogja saperlu*  
pak Lukito pukul 10.00 tadi pergi ke Yogyakarta untuk *ndherekake garwane kang kudu operasi kangker rahim ing RS Sardjito*.  
mengantar istrinya yang harus operasi kanker rahim di RS Sardjito  
‘Pak Lukito pukul 10.00 tadi pergi ke Yogyakarta untuk mengantar istrinya yang harus operasi kanker rahim di RS Sardjito.’

### a.2 Unsur Inti + *wingi*

Pernyataan kala absolut berbentuk frasa endosentrik atributif yang terdiri atas leksem waktu sebagai unsur inti dan kata *wingi* ‘kemarin’ sebagai atribut dapat dilihat dalam contoh berikut.

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{minggu 'minggu'} \\ \text{sasi 'bulan'} \\ \text{taun 'tahun'} \\ (\text{dina}) \text{ Senen '(hari) Senin'} \\ (\text{dina}) \text{ Kemis '(hari) Kamis'} \\ (\text{sasi}) \text{ Suro '(bulan) Sura'} \\ (\text{sasi}) \text{ Januari '(bulan) Januari'} \end{array} \right\} \text{wingi 'kemarin'}$$

$$\left\{ \begin{array}{l} (\text{taun}) \text{ 1996 '(tahun) 1996'} \\ (\text{taun}) \text{ 1999 '(tahun) 1999'} \\ \text{tanggal 5 April 'tanggal 5 April'} \end{array} \right\} \text{wingi 'kemarin'}$$

Dari contoh tersebut diketahui bahwa unsur inti pembentuk frasa endosentrik atributif tipe unsur inti + *wingi* 'kemarin' dapat berupa leksem waktu kosmik/satuan kalender (*minggu* 'minggu', *sasi* 'bulan', *taun* 'tahun'), nama hari (misalnya, *Senen* 'Senin', *Kemis* 'Kamis'), nama bulan (misalnya, *Suro* 'Sura', *Januari* 'Januari'), nama tahun (misalnya 1996 '1996', 1999 '1999'), dan nama tanggal (misalnya, *tanggal 5 April* 'tanggal 5 April').

Berikut disajikan contoh pemakaian pernyataan kala absolut berbentuk frasa endsentrik atributif yang unsur langsungnya berupa leksem waktu kosmik/satuan kalender, nama hari, nama bulan, nama tahun, dan nama tanggal sebagai unsur inti serta kata *wingi* 'kemarin' sebagai atribut.

- (130) *Pak Kardiman sasi wingi durung mbayar pajek listrik*  
pak Pardiman bulan kemarin belum membayar pajak listrik  
*saengga kena dendha Rp2.500.*  
sehingga kena denda Rp2.500  
'Pak Kardiman bulan kemarin belum membayar pajak listrik sehingga terkena denda Rp2.500.'
- (131) *Senen wingi Lukman lan Sukardi didukani Bu Guru amarga*  
Senin kemarin Lukman dan Sukardi dimarahi bu guru karena  
*rame ana ing njero kelas.*  
ramai ada di dalam kelas  
'Senin kemarin Lukman dan Sukardi dimarahi Bu Guru karena ramai di dalam kelas.'
- (132) *Januari wingi Desa Randhusari kelem amarga kali Dengkeng*  
Januari kemarin desa Randusari tergenang karena sungai Dengkeng  
*mbludag banyune.*  
meluap airnya  
'Januari kemarin desa Randusari tergenang karena sungai Dengkeng meluap airnya.'

- (133) *(Taun) 1999 wingi pengasilanku lumayan katimbang*  
 (Tahun) 1999 kemarin penghasilanku lumayan daripada  
 wektu-wektu sadurunge.  
 waktu-waktu sebelumnya  
 '(Tahun) 1999 kemarin penghasilan saya lumayan  
 daripada waktu-waktu sebelumnya.'
- (134) *Tanggal 5 April wingi Daryono kudu nglunasi utange*  
 tanggal 5 April kemarin Daryono harus melunasi  
 hutangnya  
*ing BPR Mataram kang cacuhe ora sethithik.*  
 di BPR Mataram yang jumlahnya tidak sedikit  
 'Tanggal 5 April kemarin Daryono harus melunasi  
 hutangnya di BPR (Bank Perkreditan Rakyat) Mataram  
 yang jumlahnya tidak sedikit.'

### a.3 Unsur Inti + *mengko*

Pernyataan kala absolut berbentuk frasa endosentrik atributif yang terdiri atas leksem waktu sebagai unsur inti dan kata *mengko* 'nanti' sebagai atribut dapat dilihat dalam contoh berikut.

<i>esuk 'pagi'</i> <i>awan 'siang'</i> <i>sore 'sore'</i> <i>(tanggal) 13 Mei '(tanggal) 13 Mei'</i> <i>(tanggal) 1 Suro '(tanggal) 1 Sura'</i> <i>(dina) Setu '(hari) Sabtu'</i> <i>(dina) Rebo '(hari) Rabu'</i> <i>(sasi) Syawal '(bulan) Syawal'</i> <i>(sasi) Agustus '(bulan) Agustus'</i> <i>(taun) 2001 '(tahun) 2001'</i> <i>(taun) 2005 '(tahun) 2005'</i>	<i>mengko 'nanti'</i>
--	-----------------------

Dari contoh tersebut diketahui bahwa unsur inti pembentuk frasa endosentrik atributif tipe unsur inti + *mengko* 'nanti' dapat berupa nama bagian hari (misalnya, *esuk 'pagi'*,

*awan 'siang', sore 'sore'), nama tanggal (misalnya, tanggal 13 Mei 'tanggal 13 Mei', tanggal 1 Suro 'tanggal 1 Sura'), nama hari (misalnya, *dina Setu* 'hari Sabtu', *dina Rebo* 'hari Rabu'), nama bulan (misalnya, *sasi Syawal* 'bulan Syawal', *sasi Agustus* 'bulan Agustus'), dan nama tahun (misalnya, *taun 2001* 'tahun 2001', *taun 2005* 'tahun 2005').*

Berikut disajikan contoh pemakaian pernyataan kala absolut berbentuk frasa endosentrik atributif yang unsur langsungnya berupa nama bagian hari, nama tanggal, nama hari, nama bulan, dan nama tahun sebagai unsur inti dan kata *mengko* 'nanti' sebagai atribut.

- (135) *Bocah-bocah esuk mengko kudu digugah banjur enggal-enggal*  
anak-anak pagi nanti harus dibangunkan lalu cepat-cepat  
*didusi supaya ora telat sekolahe.*  
dimandikan supaya tidak terlambat sekolahnya  
'Anak-anak pagi nanti harus dibangunkan lalu cepat-cepat dimandikan supaya tidak terlambat sekolahnya.'
- (136) *Tanggal 1 Sura mengko aku lan kanca-kancaku arep tirakatan*  
tanggal 1 Sura nanti aku dan teman-temanku akan tirakatan  
*ana ing pesisir Parangtritis.*  
ada di pantai Parangtritis  
'Tanggal 1 Sura nanti saya dan teman-teman saya akan tirakatan di pantai Parangtritis.'
- (137) *Setu mengko Presiden Soeharto bakal ngresmekake wadhus*  
Sabtu nanti Presiden Soeharto akan meresmikan waduk  
*Gajah Mungkur ing Wonogiri.*  
Gajah Mungkur di Wonogiri  
'Sabtu nanti Presiden Soeharto akan meresmikan waduk Gajah Mungkur di Wonogiri.'
- (138) *Sasi Agustus mengko kampung Gesikan bakal nganakake lomba*

bulan Agustus nanti kampung Gesikan akan mengadakan lomba  
*maneka warna.*

beraneka macam

'Bulan Agustus nanti kampung Gesikan akan mengadakan lomba beraneka macam.'

- (139) *Kulawargane Pak Subari taun 2001 mengko arep pindhah*  
keluarganya pak Subari tahun 2001 nanti akan pindah  
*menyang Sidoarjo, Jawa Timur.*  
ke Sidoarjo Jawa Timur  
'Keluarga Pak Subari tahun 2001 nanti akan pindah ke  
Sidoarjo, Jawa Timur.'

#### a.4 Unsur Inti + sesuk

Pernyataan kala absolut berbentuk frasa endosentrik atributif yang terdiri atas leksem waktu sebagai unsur inti dan kala *sesuk* 'besok' sebagai atribut dapat dilihat dalam contoh berikut.

- |  |  |
|--|--|
| $\left\{ \begin{array}{l} (dina) Rebo '(hari) Rabu' \\ (dina) Jumuwah '(hari) Jumat' \\ (sasi) Januari '(bulan) Januari' \\ (sasi) Rejeb '(bulan) Rajab' \\ (tanggal) 5 Oktober '(Tanggal) 5 Oktober' \end{array} \right.$ | $\left. \right\} \text{sesuk 'besok'}$ |
| $\left\{ \begin{array}{l} (tanggal) 9 Maret '(tanggal) 9 Maret' \\ minggu 'minggu' \\ sasi 'bulan' \\ taun 'tahun' \end{array} \right.$  |  |
- $$\left. \right\} \text{sesuk 'besok'}$$

Dari contoh tersebut diketahui bahwa unsur inti pembentuk frasa endosentrik atributif tipe unsur inti + sesuk 'besok' dapat berupa nama hari (misalnya, *dina Rebo* 'hari Rabu', *dina Jumuwah* 'hari Jumat'), nama bulan (misalnya, *sasi Januari* 'bulan Januari', *sasi Rejeb* 'bulan Rajab'), nama tanggal (misalnya, *tanggal 5 Oktober* 'tanggal 5 Oktober', *tanggal 9*

*Maret* ‘tanggal 9 Maret’), dan leksem waktu kosmik/satuan kalender (*minggu* ‘minggu’, *sasi* ‘bulan’, dan *taun* ‘tahun’).

Berikut disajikan contoh pemakaian pernyataan kala absolut berbentuk frasa endosentrik atributif yang unsur langsungnya berupa nama hari, nama bulan, nama tanggal, dan leksem waktu kosmik sebagai unsur inti serta kata *sesuk* ‘besok’ sebagai atribut.

- (140) *Dina Rebo sesuk Hartono ngeterake adhine menyang hari Rabu besok Hartono mengantarkan adiknya ke terminal Umbulharjo banjur arep mampir ing omahku.*  
*terminal Umbulharjo lalu akan singgah di rumahku*  
*‘Hari Rabu besok Hartono mengantarkan adiknya ke terminal Umbulharjo lalu akan singgah di rumah saya.’*
- (141) *Presiden Gus Dur Januari sesuk arep tindak menyang negara presiden Gus Dur Januari besok akan pergi ke negara Jepang lan Korea Kidul.*  
*Jepang dan Korea Selatan*  
*‘Presiden Gus Dur Januari besok akan pergi ke Jepang dan Korea Selatan.’*
- (142) *Murid-murid tanggal 9 Maret sesuk mulih esuk amarga Bapak lan*  
*murid-murid tanggal 9 Maret besok pulang pagi karena bapak dan*  
*Ibu Guru arep rapat.*  
*Ibu guru akan rapat*  
*‘Murid-murid tanggal 9 Maret besok pulang pagi karena Bapak dan Ibu Guru akan rapat.’*
- (143) *Sasi sesuk rega BBM bakal mundhak watara 20%—30%.*  
*bulan besok harga BBM akan naik kurang lebih 20%—30%*  
*‘Bulan depan harga BBM (bahan bakar minyak) akan naik kurang lebih 20%—30%.’*

## b. Unsur Inti + Bagian Hari

Unsur inti frasa endosentrik atributif tipe ini berupa kala-kata yang dapat mengungkapkan kala absolut, yakni *mau 'tadi'*, *wingi 'kemarin'*, *wingine 'kemarin dulu'*, *mengko 'nanti'*, *sesuk 'besok'*, dan *sesuke 'lusa'*. Adapun atribut frasa tipe ini berupa nama bagian hari, yakni *esuk 'pagi'*, *awan 'siang'*, *sore 'sore'*, *bengi 'malam'*, dan *bangun 'dini hari'*. Hal itu dapat dilihat di bawah ini.

<i>mau 'tadi'</i>	<i>esuk 'pagi'</i>
<i>wingi 'kemarin'</i>	<i>awan 'siang'</i>
<i>wingine 'kemarin dulu'</i>	<i>sore 'sore'</i>
<i>mengko 'nanti'</i>	<i>bengi 'malam'</i>
<i>sesuk 'besok'</i>	<i>bangun 'dini hari'</i>
<i>sesuke 'lusa'</i>	

Berikut disajikan contoh pemakaian pernyataan kala absolut berbentuk frasa endosentrik atributif yang unsur langsungnya berupa kala absolut sebagai unsur inti dan nama bagian hari sebagai atribut.

- (144) *Pisange Pak Nurmadi mau bengi ilang telung tundhun.*  
pisangnya pak Nurmadi tadi malam hilang tiga tandan  
'Pisang Pak Nurmadi tadi malam hilang tiga tandan.'
- (145) *Bu Darmo wingi awan ketabrak sepedha saengga sirahe*  
bu Darmo kemarin siang tertabrak sepeda sehingga  
kepalanya  
*nandhang tatu.*  
mengalami luka  
'Bu Darmo kemarin siang tertabrak sepeda sehingga  
kepalanya mengalami luka.'
- (146) *Sayekti wingine sore niliki anake ing Pondhok Pesantren*  
Sayekti kemarin dulu sore menengok anaknya di Pondok  
Pesantren

Nur Rohman, Batur, Klaten.  
Nur Rohman Batur Klaten  
'Sayekti kemarin dulu menengok anaknya di Pondok  
Pesantren Nur Rohman, Batur, Klaten.'

- (147) *Mengko bangun aku arep ndherekake Ibu menyang pasar*  
nanti dini hari aku akan mengantar ibu ke pasar  
*Beringharjo saperlu mundhut buah lan sayuran.*  
Beringharjo untuk membeli buah dan sayuran  
'Dini hari nanti saya akan mengantar Ibu ke pasar  
Beringharjo untuk membeli buah dan sayuran.'
- (148) *Bebeke sesuk sore kudu ditandha kanggo mangertenipira*  
itiknya besok sore harus dites untuk mengetahui berapa  
*cacahe sing ngendhog.*  
jumlahnya yang bertelur  
'Itiknya besok sore harus dites untuk mengetahui berapa  
jumlahnya yang bertelur.'
- (149) *Tanduran iki sesuke esuk kudu disemprot endrin supaya walang*  
tanaman ini lusa pagi harus disemprot endrin supaya  
belalang  
*sangite padha mati.*  
sangitnya penandha jamak mati  
'Tanaman ini lusa pagi harus disemprot endrin supaya  
belalang sangitnya mati.'

### c. Unsur Inti +Nama Hari

Unsur inti frasa endosentrik atributif tipe ini berupa kata *sesuk* 'besok' yang cenderung disingkat menjadi *suk* 'besok'. Adapun atribut frasa tipe ini berupa nama hari, yakni *Minggu* 'Minggu', *Senen* 'Senin', *Slasa* 'Selasa', *Rebo* 'Rabu', *Kemis* 'Kamis', *Jumu wah* 'Jumat', dan *Setu* 'Sabtu'. Hal itu dapat dilihat di bawah ini.

<i>suk 'besok'</i>	<i>Minggu 'Minggu'</i>
	<i>Senen 'Senin'</i>
	<i>Slasa 'Selasa'</i>
	<i>Rebo 'Rabu'</i>
	<i>Kemis 'Kamis'</i>
	<i>Jumuwah 'Jumat'</i>
	<i>Setu 'Sabtu'</i>

Berikut disajikan contoh pemakaian pernyataan kala absolut berbentuk frasa endosentrik atributif yang unsur langsungnya berupa kata *suk 'besok'* sebagai unsur inti dan nama hari sebagai atribut.

- (150) *Miranda suk Minggu arep dibaptis ing greja Santo Yosefh, Klaten.*  
 Miranda besok Minggu akan dibaptis di gereja Santo Yosefh Klaten  
 'Miranda besok Minggu akan dibaptis di gereja Santo Yosefh, Klaten.'
- (151) *Suk Jemuwah H. Bakir dadi kotib ing mesjid Al Huda.*  
 besok Jumat H. Bakir menjadi kotib di masjid Al Huda  
 'Besok Jumat H. Bakir menjadi kotib di masjid Al Huda.'

#### d. Unsur Inti + Nama Bulan

Unsur inti frasa endosentrik atributif tipe ini berupa kata *sesuk 'besok'* yang cenderung disingkat *suk 'besok'*. Adapun atribut frasa tipe ini berupa nama bulan (misalnya *Syawal* 'Syawal', *Besar* 'Besar', *Mei* 'Mei', dan *September* 'September'). Hal itu dapat dilihat dalam contoh berikut.

<i>suk 'besok'</i>	<i>Syawal 'Syawal'</i>
	<i>Besar 'Besar'</i>
	<i>Mei 'Mei'</i>
	<i>September 'September'</i>

Berikut disajikan contoh pemakaian pernyataan kala absolut berbentuk frasa endosentrik atributif yang unsur langsungnya berupa kata *suk* 'besok' sebagai unsur inti dan nama bulan sebagai atribut.

- (152) *Wartono suk Syawal arep nikah karo Murtini putra*  
Wartono besok Syawal akan menikah dengan Murtini putra  
*mbarepe Bu Peni.*  
sulungnya bu Peni  
'Wartono besok Syawal akan menikah dengan Murtini putra sulung Bu Peni.'
- (153) *Ir. Prasetya suk September bakal budhal menyang*  
Ir. Prasetya besok September akan berangkat ke  
*Jerman kanggo nerusake kulyahe.*  
Jerman untuk meneruskan kuliahnya  
'Ir. Prasetya besok September akan berangkat ke Jerman untuk meneruskan kuliahnya.'

### 3.2.2.1.3 Tipe Unsur Inti + Leksem Ruang

Berdasarkan bentuk konstituen pengisi atributnya, frasa tipe ini dapat dibedakan menjadi lima subtipe, yakni

- (a) unsur inti + *kepungkur* 'lalu'
- (b) unsur inti + *ngarep* 'depan'
- (c) unsur inti + *mburi* 'belakang'
- (d) unsur inti + *maneh* 'lagi', dan
- (e) unsur inti + *sing arep teka* 'yang akan datang'.

Leksem waktu sebagai pengisi unsur inti yang dirangkaikan dengan kata *kepungkur* 'lalu' menunjuk waktu lampau. Leksem waktu yang dirangkaikan dengan kata *ngarep* 'depan', *mburi* 'belakang', *maneh* 'lagi', dan frasa *sing arep teka* 'yang akan datang' menunjuk waktu yang akan datang. Pembicaraan pernyataan kala absolut berbentuk frasa en-

dosentrik atributif yang terdiri atas leksem waktu sebagai unsur inti dengan kata *ngarep* 'depan', *mburi* 'belakang', *maneh* 'lagi', dan frasa *sing arep teka* 'yang akan datang' sebagai atribut dapat dilihat di bawah ini.

### a. Unsur Inti + *kepungkur*

Pernyataan kala absolut berbentuk frasa endosentrik atributif yang terdiri atas leksem waktu sebagai unsur inti dan kata *kepungkur* 'lalu' sebagai atribut dapat dilihat dalam contoh berikut.

<i>minggu</i> 'minggu'	{	} <i>kepungkur</i> 'lalu'
<i>sasi</i> 'bulan'		
<i>taun</i> 'tahun'		
(dina) <i>Setu</i> '(hari) Sabtu'		
(sasi) <i>Ruwah</i> 'bulan Ruwah'		
(taun) 1999 '(tahun) 1999'		
<i>telung dina</i> 'tiga hari'		

Dari contoh tersebut diketahui bahwa unsur inti pembentuk frasa endosentrik atributif tipe unsur inti + *kepungkur* 'lalu' dapat berupa satuan kalender (*minggu* 'minggu', *sasi* 'bulan', *taun* 'tahun'), nama hari (misalnya, *Setu* 'Sabtu'), nama bulan (misalnya, *Ruwah* 'Ruwah'), nama tahun (misalnya 1999 '1999'), dan frasa nomina kuantitatif (misalnya, *telung dina* 'tiga hari').

Berikut disajikan contoh pemakaian pernyataan kala absolut berbentuk frasa endosentrik atributif yang unsur langsungnya berupa satuan kalender, nama hari, nama bulan, nama tahun, dan frasa nomina kuantitatif sebagai unsur inti serta kata *kepungkur* 'lalu' sebagai atribut.

- (154) *Taun kepungkur Subardo dikunjara ing LP Wirogunan*  
tahun lalu Subardo dipenjara di LP Wirogunan  
*telung sasi suwene.*  
tiga bulan lamanya  
'Tahun lalu Subardo dipenjara di LP (lembaga pemasyarakatan) Wirogunan tiga bulan lamanya.'
- (155) *Bu Sulasmi Setu kepungkur seda jalarar: gerah sepuh.*  
bu Sulasmi Sabtu lalu meninggal karena sakit tua  
'Bu Sulasmi Sabtu lalu meninggal karena sakit tua.'
- (156) *Sasi Ruwah kepungkuraku lan anak-anakku ziarah menyang*  
bulan Ruwah lalu aku dan anak-anakku ziarah ke  
*makame wong tuwaku ing Klaten.*  
makamnya orang tuaku di Klaten  
'Bulan Ruwah lalu saya dan anak-anak saya ziarah ke makam orang tua saya di Klaten.'
- (157) *Pemilu taun 1999 kepungkur luwih demokratis katimbang*  
pemilu tahun 1999 lalu lebih demokratis daripada  
*pemilu-pemilu sadurunge.*  
pemilu-pemilu sebelumnya  
'Pemilu tahun 1999 lalu lebih demokratis daripada pemilu-pemilu sebelumnya.'
- (158) *Telung dina kepungkur Pak Sarwoko lagi kondur saka*  
*Palembang.*  
tiga hari lalu pak Sarwoko sedang pulang dari Palembang  
'Tiga hari lalu Pak Sarwoko baru pulang dari Palembang.'

### b. Unsur Inti + *ngarep*

Pernyataan kala absolut berbentuk frasa endosentrik atributif yang terdiri atas leksem waktu sebagai unsur inti dan kata *ngarep* 'depan' sebagai atribut dapat dilihat dalam contoh berikut.

$$\left. \begin{array}{l} \text{minggu 'minggu'} \\ \text{sasi 'bulan'} \\ \text{taun 'tahun'} \\ \text{Slasa 'Selasa'} \\ \text{Kemis 'Kamis'} \end{array} \right\} \text{ngarep 'depan'}$$

Dari contoh tersebut diketahui bahwa unsur inti pembentuk frasa endosentrik atributif tipe unsur inti + *ngarep 'depan'* dapat berupa satuan kalender (*minggu 'minggu'*, *sasi 'bulan'*, *taun 'tahun'*) dan nama hari (misalnya, *Slasa 'Selasa'*, *Kemis 'Kamis'*).

Berikut disajikan contoh pemakaian pernyataan kala absolut berbentuk frasa endosentrik atributif yang unsur langsungnya berupa satuan kalender dan nama hari sebagai unsur inti serta kata *ngarep 'depan'* sebagai atribut.

- (159) *Murid-murid SD minggu ngarep wis wiwit THB.*  
 murid-murid SD minggu depan sudah mulai THB  
 'Murid-murid SD (sekolah dasar) minggu depan sudah mulai THB (tes hasil belajar).'
- (160) *Jendral Wiranto Kemis ngarep arep rawuh ing Magelang.*  
 jenderal Wiranto Kamis depan akan datang di Magelang  
 'Jenderal Wiranto Kamis depan akan datang di Magelang.'

### c. Unsur Inti + *mburi*

Pernyataan kala absolut berbentuk frasa endosentrik atributif yang terdiri atas leksem waktu sebagai unsur inti dan kata *mburi 'belakang'* sebagai atribut dapat dilihat dalam contoh berikut.

$$\left. \begin{array}{l} \text{Senen 'Senin'} \\ \text{Slasa 'Selasa'} \\ \text{Rebo 'Rabu'} \end{array} \right\} \text{mburi 'belakang'}$$

Dari contoh tersebut diketahui bahwa unsur inti pembentuk frasa endosentrik atributif tipe unsur inti + *mburi* 'belakang' berupa nama hari (misalnya, *Senen* 'Senin', *Slasa* 'Selasa', *Rebo* 'Rabu').

Berikut disajikan contoh pemakaian pernyataan kala absolut berbentuk frasa endosentrik atributif yang unsur langsungnya berupa nama hari sebagai unsur inti dan kata *mburi* 'belakang' sebagai atribut.

- (161) *Mas Anang Senen mburi arep tindak menyang Bali.*  
kak Anang Senin belakang akan pergi ke Bali  
Kak Anang Senin depan depan akan pergi ke Bali.'
- (162) *Desa Margorejo Rebo mburi bakal ditinjo tim juri lomba*  
desa Margorejo Rabu belakang akan ditinjau tim juri lomba  
*desa tingkat kecamatan.*  
desa tingkat kecamatan  
'Desa Margorejo Rabu depan akan ditinjau tim juri lomba  
desa tingkat kecamatan.'

#### d. Unsur Inti + *maneh*

Pernyataan kala absolut berbentuk frasa endosentrik atributif yang terdiri atas leksen waktu sebagai unsur inti dan kata *maneh* 'lagi' sebagai atribut dapat dilihat dalam contoh berikut.

*telung jam* 'tiga jam'  
*patang dina* 'empat hari'  
*limang minggu* 'lima minggu'  
*sesasi* 'sebulan'  
*setaun* 'setahun'

*maneh* 'lagi'

Dari contoh tersebut diketahui bahwa unsur inti pembentuk frasa endosentrik atributif tipe inti + *maneh* 'lagi' dapat berupa kata/frasa nomina kuantitatif (misalnya, *telung jam* 'tiga jam', *sesasi* 'sebulan')

Berikut disajikan contoh pemakaian pernyataan kala absolut berbentuk frasa endosentrik atributif yang unsur langsungnya berupa kata/frasa nomina kuantitatif sebagai unsur inti dan kata *maneh* 'lagi' sebagai atribut.

- (163) *Telung jam maneh bus Mila jurusan Surabaya—Jakarta bakal budhal.*  
*tiga jam lagi bus Mila jurusan Surabaya—Jakarta akan berangkat*  
'Tiga jam lagi bus Mila jurusan Surabaya—Jakarta akan berangkat.'
- (164) *Desa Sidomulyo sesasi maneh arep mbangun bale desa ing desa Sidomulyo sebulan lagi akan membangun balai desa di sacerake lapangan*  
dekatnya lapangan  
'Desa Sidomulyo sebulan lagi akan membangun balai desa di dekat lapangan.'

#### e. Unsur Inti + *sing arep teka*

Pernyataan kala absolut berbentuk frasa endosentrik atributif yang terdiri atas leksem waktu sebagai unsur inti dan frasa *sing arep teka* 'yang akan datang' sebagai atribut dapat dilihat dalam contoh berikut.

$$\left. \begin{array}{l} abad 'abad' \\ jaman 'zaman' \\ sasi 'bulan' \\ taun 'tahun' \\ (wulan) Pasa '(bulan) Puasa' \\ Januari 'Januari' \end{array} \right\} sing arep teka 'yang akan datang'$$

Dari contoh tersebut diketahui bahwa unsur inti pembentuk frasa endosentrik atributif tipe inti + *siang arep teka* 'yang akan datang' dapat berupa satuan masa (*abad 'abad'*, *jaman 'zaman'*), satuan kalender (*sasi 'bulan'*, *taun 'tahun'*), nama bulan (*Pasa 'Puasa'*, *Januari 'Januari'*).

Berikut disajikan contoh pemakaian pernyataan kala absolut berbentuk frasa endosentrik atributif yang unsur langsungnya berupa satuan masa, satuan kalender, dan nama bulan sebagai unsur inti dan frasa *sing arep teka* 'yang akan datang' sebagai atribut.

- (165) *Abad sing arep teka diarani abad milenium.*  
abat yang akan datang disebut abad milenium  
'Abad yang akan datang disebut abad milenium.'
- (166) *Taun sing arep teka ngepasi taun Naga manut etungan*  
tahun yang akan datang bertepatan tahun Naga menurut  
perhitungan  
*taun Cina.*  
taun Cina  
'Tahun yang akan datang bertepatan tahun Naga  
menurut perhitungan tahun Cina.'
- (167) *Wulan Pasa ing arep teka prayogane kita isi kegiyatan-kegiyatan*  
bulan Puasa yang akan datang seyogyanya kita isi  
kegiatan-kegiatan  
*ibadah.*  
Ibadah.  
'Bulan Puasa yang akan datang seyogyanya kita isi  
kegiatan-kegiatan ibadah.'

### 3.2.2.1.4 Tipe Unsur Inti + Kata Tambah

Kata tambah yang dapat menjadi atribut dalam frasa endosentrik atributif yang menyatakan kala absolut ialah *wae* 'saja', *mung* 'hanya' *aja* 'jangan', dan *wis* 'sudah'. Pembicaraan pernyataan kala absolut berbentuk frasa endosentrik atributif yang terdiri atas rangkaian leksem waktu sebagai unsur inti dengan kata tambah *wae* 'saja', *mung* 'hanya', *aja* 'jangan, dan *wis* 'sudah' sebagai atribut dapat dilihat di bawah ini.

### a. Unsur Inti + *wae*

Pernyataan kala absolut berbentuk frasa endosentrik atributif yang terdiri atas leksem waktu sebagai unsur inti dan kata *wae* 'saja' sebagai atribut dapat dilihat dalam contoh berikut.

$$\left. \begin{array}{l} \text{wingi 'kemarin'} \\ \text{mau 'tadi'} \\ \text{mbiyen 'dulu'} \\ \text{saiki 'sekarang'} \\ \text{sesuk 'besok'} \\ \text{mbesuk 'kelak'} \\ \text{mengko 'nanti'} \end{array} \right\} \text{wae 'saja'}$$

Dari contoh tersebut diketahui bahwa unsur inti pembentuk frasa endosentrik atributif tipe unsur inti + *wae* 'saja' dapat berupa kala absolut (misalnya, *wingi* 'kemarin', *saiki* 'sekarang', *mbesuk* 'kelak').

Berikut disajikan contoh pemakaian pernyataan kala absolut berbentuk frasa endosentrik atributif yang unsur langsungnya berupa kala absolut sebagai unsur inti dan kata *wae* 'saja' sebagai atribut.

- (168) *Darsono wingi wae ora teka apamaneh saiki.*  
Darsono kemarin saja tidak datang apalagi sekarang  
Darsono kemarin saja tidak datang apalagi sekarang.'
- (169) *Bocah iki saiki wae wis nakal apamaneh mbesuk yen wis gedhe.*  
anak ini sekarang saja sudah nakal apalagi kelak jika  
sudah besar  
'Anak ini sekarang saja sudah nakal apalagi kelak jika  
sudah besar.'
- (170) *Aku menyang Solo mbesuk wae yen awakku wis waras.*  
saya ke Solo kelak saja jika badanku sudah sehat  
'Aku ke Solo kelak saja jika badan saya sudah sehat.'

## b. *mung + Unsur Inti*

Pernyataan kala absolut berbentuk frasa endosentrik atributif yang terdiri atas leksem waktu sebagai unsur inti dari kata *mung* 'hanya' sebagai atribut dapat dilihat dalam contoh berikut.

<i>mung</i> 'hanya'	<i>wingi</i> 'kemarin'	}
	<i>wingine</i> 'kemarin dulu'	
	<i>mau</i> 'tadi'	
	<i>saiki</i> 'sekarang'	
	<i>sesuk</i> 'besok'	
	<i>sesuke</i> 'lusa'	
	<i>mengko</i> 'nanti'	

Dari contoh tersebut diketahui bahwa unsur inti pembentuk frasa endosentrik atributif tipe *mung* 'hanya' + unsur ini dapat berupa kala absolut.

Berikut disajikan contoh pemakaian pernyataan kala absolut berbentuk frasa endosentrik atributif yang unsur langsungnya berupa kala absolut sebagai unsur inti dan kata *mung* 'hanya' sebagai atribut.

- (171) *Handoko iku bocah sregep mung wingine sing ora*  
Handoko itu anak rajin hanya kemarin dulu yang tidak  
*mlebu nyambut gawe.*  
masuk mengambil kerja  
'Handoko itu anak rajin hanya kemarin dulu yang tidak  
masuk kerja.'
- (172) *Sajrone seminggu dheweke mung saiki sing ora nangis.*  
selama seminggu dia hanya sekarang yang tidak  
menangis  
'Selama seminggu dia hanya sekarang yang tidak  
menangis.'
- (173) *Wektu sing omber mung sesuk mula kudu digunakake kanthi*  
waktu yang longgar hanya besok sehingga harus diguna-  
kan dengan

*becik*

*baik*

‘Waktu yang longgar hanya besok sehingga harus digunakan dengan baik.’

### c. *aja + Unsur Inti*

Pernyataan kala absolut berbentuk frasa endosentrik atributif yang terdiri atas leksem waktu sebagai unsur inti dan kata *aja* ‘jangan’ sebagai atribut dapat dilihat dalam contoh berikut.

*aja* ‘jangan’ 
$$\left. \begin{array}{l} \text{saiki ‘sekarang’} \\ \text{sesuk ‘besok’} \\ \text{sesuke ‘kelak’} \\ \text{mengko ‘nanti’} \end{array} \right\}$$

Dari contoh tersebut diketahui bahwa unsur inti pembentuk frasa endosentrik atributif tipe *aja* ‘jangan’ + unsur inti dapat berupa kala absolut yang menunjuk waktu sekarang dan yang akan datang.

Berikut disajikan contoh pemakaian pernyataan kala absolut berbentuk frasa endosentrik atributif yang unsur langsungnya berupa kala absolut (menunjuk waktu sekarang dan yang akan datang) sebagai unsur inti dan kata *aja* ‘jangan’ sebagai atribut.

- (174) *Ngombene jamu aja saiki, nanging mengko wae sawise maem.*  
minumnya jamu jangan sekarang tetapi nanti saja  
setelah makan  
‘Minumnya jamu jangan sekarang, tetapi nanti saja  
setelah makan.’
- (175) *Mulihe aja sesuk amarga aku durung duwe dhuwit.*  
pulangnya jangan besok karena aku belum punya uang  
‘Pulangnya jangan besok karena saya belum punya  
uang.’

#### d. *wis* + Unsur Inti

Pernyataan kala absolut berbentuk frasa endosentrik atributif yang terdiri atas leksem waktu sebagai unsur inti dan kata *wis* 'sudah' sebagai atribut dapat dilihat dalam contoh berikut.

<i>wis</i> 'sudah'	$\left. \begin{array}{l} \text{mau 'tadi'} \\ \text{mbiyen 'dulu'} \\ \text{wingi 'kemarin'} \\ \text{seminggu 'seminggu'} \\ \text{telung sasi 'tiga bulan'} \\ \text{setaun 'setahun'} \end{array} \right\}$
--------------------	--

Dari contoh tersebut dapat diketahui bahwa unsur inti pembentuk frasa endosentrik atributif tipe *wis* 'sudah' + unsur inti berupa kala absolut (penunjuk waktu lampau) dan nomina kuantitatif (misalnya, *seminggu* 'seminggu', *telung sasi* 'tiga bulan', *setaun* 'setahun').

Berikut disajikan contoh pemakaian pernyataan kala absolut berbentuk frasa endosentrik atributif yang unsur langsungnya berupa kala absolut sebagai unsur inti dan kata *wis* 'sudah' sebagai atribut.

- (176) *Anggone ngirimake layang menyang Sumatra wis wingi.*  
olehnya mengirimkan surat ke Sumatra sudah kemarin  
'Mengirimkannya surat ke Sumatra sudah kemarin.'
- (177) *Pak Yutikno lara lumpuh wis setaun suwene.*  
pak Yutikno sakit lumpuh sudah setahun lamanya  
'Pak Yutikno sakit lumpuh sudah setahun lamanya.'

#### 3.2.2.2 Frasa Endosentrik Koordinatif

Frasa endosentrik koordinatif dapat mengisi unsur kalimat yang menyatakan kala absolut. Frasa jenis ini memiliki

dua unsur inti atau lebih yang masing-masing berdistribusi paralel dengan keseluruhan frasa yang dibentuknya. Perhatikan contoh berikut.

- (178) *Dina Senen utawa Rebo sesuk Bu Hamidah arep tindak hari Senin atau Rabu besok bu Hamidah akan pergi menyang Kalimantan.*  
ke Kalimantan  
'Hari Senin atau Rabu besok Bu Hamidah akan pergi ke Kalimantan.'
- (179) *Saiki lan sesuk kowe kudu sinau sing tenanan supaya sekarang dan besok kamu harus belajar yang sungguh-sungguh upaya bijimu apik.*  
nilaimu baik  
'Sekarang dan besok kamu harus belajar yang sungguh-sungguh supaya nilaimu baik.'

Frasi *dina Senen utawa Rebo sesuk* 'hari Senen atau Rabu besok' pada kalimat (178) dan *saiki lan sesuk* 'sekarang dan besok' pada kalimat (179) merupakan frasa endosentrik koordinatif. Kedua frasa itu masing-masing memiliki dua unsur inti yang berkedudukan sama. Unsur *dina Senen* (*sesuk*) 'hari Senen (besok)' dan (*dina*) *Rebo sesuk* '(hari) Rabu besok' memiliki kedudukan yang sama karena keduanya dapat berdiri sendiri sebagai unsur inti. Sifat yang serupa juga dimiliki oleh frasa *saiki lan sesuk* 'sekarang dan besok'. Hal itu terbukti dengan kegramatikalannya dan berterimanya kalimat (178a) dan (178b), (179a), dan (179b) berikut.

- (178) a. 
$$\begin{cases} \text{Dina Senen (sesuk)} \\ \text{hari Senin besok} \end{cases} \quad \begin{array}{l} \text{Bu Hamidah arep tindak menyang} \\ \text{Kalimantan.} \end{array}$$
- b. 
$$\begin{cases} \text{(Dina) Rebo sesuk} \\ \text{(hari) Rabu besok} \end{cases} \quad \begin{array}{l} \text{bu Hamidah akan pergi ke} \\ \text{Kalimantan} \end{array}$$

- a. [‘Hari Senin (besok)'] Bu Hamidah akan pergi ke  
 b. [‘(Hari) Rabu besok'] Kalimantan.'
- (179) a.  $\left\{ \begin{array}{l} \text{Saiki} \\ \text{sekarang} \end{array} \right\}$  *kowe kudu sinau sing  
 tenanan supaya bijimu apik.*  
 b.  $\left\{ \begin{array}{l} \text{Sesuk} \\ \text{besok} \end{array} \right\}$  kamu harus belajar sungguh-sungguh  
 supaya nilaimu baik
- a. [‘Sekarang’] kamu harus belajar yang sungguh-  
 b. [‘Besok’] sungguh supaya nilaimu baik.'

Sebagai pernyataan kala absolut, frasa endosentrik koordinatif tidak selalu hanya memiliki dua unsur inti, tetapi ada yang memiliki lebih dari dua unsur inti. Frasa *saiki*, *sesuk*, *lan sesuke* ‘sekarang, besok, dan lusa’ dalam kalimat (180) berikut memiliki tiga unsur inti, yakni *saiki* ‘sekarang’, *sesuk* ‘besok’, dan *sesuke* ‘lusa’. Hal itu tampak lebih jelas pada kalimat (180a) berikut.

- (180) *Saiki, sesuk, lan sesuke murid-murid SD Ungaran padha  
 sekarang, besok, dan lusa murid-murid SD Ungaran  
 penanda jamak  
 kerja bakti.*  
*kerja bakti*  
*‘Sekarang, besok, dan lusa murid-murid SD Ungaran  
 kerja bakti.’*
- (180) a.  $\left\{ \begin{array}{l} \text{Saiki} \\ \text{sekarang} \end{array} \right\}$  *murid-murid SD Unggaran*  
 b.  $\left\{ \begin{array}{l} \text{Sesuk} \\ \text{besok} \end{array} \right\}$  *padha kerja bakti.*  
 c.  $\left\{ \begin{array}{l} \text{Sesuke} \\ \text{kelak} \end{array} \right\}$  *murid-murid SD Ungaran penanda  
 jamak kerja bakti*
- a. [‘Sekarang’]  
 b. [‘Besok’]  
 c. [‘Lusa’] *murid-murid SD Ungaran kerja bakti.’*

### 3.2.2.3 Frasa Endosentrik Apositif

Unsur langsung pembentuk frasa endosentrik apositif memiliki makna yang sama. Frasa jenis ini memiliki satu unsur inti dan aposisi. Contoh frasa endosentrik apositif yang menyatakan kala absolut ialah.

- (181) *Dina iki, Senen 16 Oktober, Ibu Megawati tindak menyang Maluku.*

hari ini Senin 16 Oktober ibu Megawati pergi ke Maluku  
'Hari ini, Senin 16 Oktober, Ibu Megawati pergi ke Maluku.'

- (182) *Dina Minggu, tanggal 26 November sesuk, Dr. Hamzah Has*  
hari Minggu tanggal 26 November besok Dr. Hamzah  
Has

*arep rawuh ing Sleman.*  
akan hadir di Sleman

'Hari Minggu, tanggal 26 November besok, Dr. Hamzah  
Has akan hadir di Sleman.'

Frasa *dina iki, Senen 16 Oktober* 'hari ini, Senin 16 Oktober' pada kalimat (181) dan *dina Minggu, tanggal 26 November sesuk* 'hari Minggu, tanggal 26 November besok' pada kalimat (182) merupakan frasa endosentrik apositif. Kedua frasa itu masing-masing memiliki dua unsur langsung yang bermakna sama secara ekstralinguial. Dalam kalimat (181) konstituen *dina iki* 'hari ini' secara ekstralinguial memiliki referen yang sama dengan *Senen 16 Oktober* 'Senin 16 Oktober'. Demikian pula, dalam kalimat (182) konstituen *dina Minggu* 'hari Minggu' secara ekstralinguial memiliki referen yang sama dengan *tanggal 26 November sesuk* 'tanggal 26 November besok'. Keapositifan frasa pengungkap pernyataan kala absolut tersebut terbukti dengan mangkirnya kedua unsur langsungnya disisipi konjungsi *yaiku/yakuwi* 'yaitu'

sebagai tanda keidentikan maknanya seperti tampak pada kalimat (181a) dan (182a) berikut.

- (181a) *Dina iki, yaiku/yakuwi Senen 16 Oktober, Ibu Megawati tindak*  
hari ini yaitu Senin 16 Oktober ibu Megawati pergi *menyang Maluku.*  
ke Maluku  
'Hari ini, yaitu Senin 16 Oktober, Ibu Megawati pergi ke Maluku.'
- (182a) *Dina Minggu, yaiku/yakuwi tanggal 26 November sesuk,*  
hari Minggu yaitu tanggal 26 November besok  
*Dr. Hamzah Has arep rawuh ing Sleman.*  
Dr. Hamzah Has akan hadir di Sleman  
'Hari Minggu, yaitu tanggal 26 November besok, Dr. Hamzah Has akan hadir di Sleman.'

Frasa endosentrik apositif yang menyatakan kala absolut biasanya dapat dipermutasikan unsur-unsur langsungnya asalkan tidak diselingi fungsi kalimat. Hal itu dapat dilihat dalam kalimat (181b)–(182b) berikut yang merupakan ubahan dari kalimat (181) dan (182).

- (181b) *Senen 16 Oktober, dina iki, Ibu Megawati tindak menyang Maluku.*  
Senin 16 Oktober hari ini ibu Megawati pergi ke Maluku  
'Senin 16 Oktober, hari ini, Ibu Megawati pergi ke Maluku.'
- (181c) \**Dina iki, Ibu Megawati tindak menyang Maluku, Senen 16 Oktober.*
- (182b) *Tanggal 26 November sesuk, dina Minggu, Dr. Hamzah Has*  
hari Minggu tanggal 26 November besok Dr. Hamzah Has  
*arep rawuh ing Sleman.*  
akan hadir di Sleman

'Tanggal 26 November besok, hari Minggu, Dr. Hamzah Has akan hadir di Sleman.'

- (182c) \**Dina Minggu, Dr. Hamzah Has arep rawuh ing Sleman, Tanggal 26 November* sesuk.

Dalam bahasa Jawa pernyataan kala absolut dapat diwujudkan dengan dua buah frasa yang keduanya merupakan keterangan yang berperan temporal. Jika letaknya berdekatan, frasa-frasa yang mengisi fungsi sintaktik yang berbeda itu seolah-olah merupakan frasa endosentrik apositif. Akan tetapi, jika diamati lebih saksama akan terlihat bahwa sebuah di antaranya menyatakan makna yang lebih umum daripada yang lainnya. Karena masing-masing menduduki fungsi sintaktik yang berbeda, unsur-unsur itu dengan leluasa dapat dipindahkan letaknya.

- (183) *Wingi, jam 10.00 esuk, Dr Hamzah Has rawuh ing Yogyakarta*  
kemarin, pukul 10.00 pagi, Dr Hamzah Has hadir di Yogyakarta  
'Kemarin, pukul 10.00 pagi, Dr Hamzah Has hadir di Yogyakarta.'
- (184) *Dina iki, jam 12.00, Presiden Gus Dur budhal menyang Amerika Serikat.*  
Amerika Serikat  
'Hari ini pukul 12.00 Presiden Gus Dur berangkat ke Amerika Serikat.'

Kata *wingi* 'kemarin' dan frasa *jam 10.00 esuk* 'pukul 10.00 pagi' pada kalimat (183) merupakan dua fungsi keterangan yang berperan temporal. Kata *wingi* 'kemarin' memiliki makna yang lebih luas dibandingkan dengan *jam 10.00 esuk* 'pukul 10.00 pagi', dalam arti kata *wingi* 'kemarin' menyata-

kan makna waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan *jam 10.00 esuk* 'pukul 10.00 pagi'. Pada kalimat (184) makna frasa *dina iki* 'hari ini' mencakupi makna *jam 12.00* 'pukul 12.00'. Untuk menunjukkan bahwa konstituen *wingi* 'kemarin' dengan *jam 10.00 esuk* 'pukul 10.00 pagi' dan *dina iki* 'hari ini' dan *jam 12.00* 'pukul 12.00' mengisi dua fungsi sintaktik, ialah dimungkinkannya konstituen-konstituen itu terletak berjauhan seperti tampak pada kalimat (185) dan (186) berikut.

- (185) *Wingi Presiden Gus Dur sapatemon karo Ibu Megawati*  
kemarin presiden Gus Dur bertemu dengan ibu Megawati  
*jam 10.00 esuk.*  
pukul 10.00 pagi  
'Kemarin Presiden Gus Dur bertemu dengan Ibu Megawati pukul 10.00 pagi.'
- (186) *Dina iki rombongan Wakil Presiden Megawati budhal menyang*  
hari ini rombongan wakil presiden Megawati berangkat  
ke  
*Maluku jam 12.00.*  
Maluku pukul 12.00  
'Hari ini rombongan Wakil Presiden Megawati berangkat ke Maluku pukul 12.00.'

# **BAB IV**

## **MAKNA PERNYATAAN KALA**

### **ABSOLUT**

### **DALAM BAHASA JAWA**

Secara sematis pernyataan kala absolut dalam bahasa Jawa dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yakni (1) pernyataan kala kini, (2) pernyataan kala lampau, dan (3) pernyataan kala mendatang. Ketiga pernyataan kala itu dapat diungkapkan dalam bentuk kata dan Frasa. Pembicaraan ketiga pernyataan kala itu dapat dilihat di bawah ini.

#### **4.1 Pernyataan Kala Kini**

Pernyataan kala kini dalam bentuk kata diungkapkan dengan kata *saiki* 'sekarang'. Adapun dalam bentuk frasa pernyataan kala kini dapat dinyatakan dengan frasa *abad iki* 'abad ini', *wektu iki* 'waktu ini', *keri-keri iki* 'akhir-akhir ini', *durung suwe iki* 'belum lama ini', *dina iki* 'hari ini', (*dina*) *Senen iki* '(dina) Senin ini', (misalnya), *minggu iki* 'minggu ini', *wulan/sasi iki* 'bulan ini', (*sasi*) *Sawal iki* 'bulan Syawal ini' (misalnya), *taun iki* 'tahun iki', (*taun*) 1999 *iki* 'tahun 1999 ini', (misalnya), *esuk iki* 'pagi ini', *awan iki* 'siang ini', *sore iki* 'sore ini', *bengi iki* 'malam ini', *bangun iki* 'dini hari ini', dan *patang dina iki* 'empat

hari ini'. Pernyataan kala jenis ini menempatkan situasi pembicaraan bersamaan dengan saat tuturan.

Contoh pernyataan kala kini yang diungkapkan dalam bentuk kata dapat dilihat dalam kalimat (187) dan (188) berikut.

(187) *Saiki Hananto dadi guru ana ing Gunung Kidul.*

sekarang Hananto menjadi guru ada di Gunung Kidul  
'Sekarang Hananto menjadi guru di Gunung Kidul.'

(188) *Pak Narimo saiki lagi gerah waja.*

pak Narima sekarang sedang sakit gigi  
'Pak Narima sekarang sedang sakit gigi.'

Kata *saiki* 'sekarang' pada kalimat (187) dan (188) tersebut menandai pernyataan kala kini. Kata *saiki* 'sekarang' dalam kalimat (187) dan (188) itu menyatakan bahwa peristiwa yang dinyatakan dalam kedua kalimat itu berlangsung bersamaan dengan saat tuturan.

Lokasi pernyataan kala kini dipandang dekat dengan saat tuturan. Namun, kata *saiki* 'sekarang' yang menyatakan kala kini tidak dapat dipergunakan bersama-sama dengan pronomina demonstratif *iki* 'ini' yang biasanya digunakan untuk menunjuk atau menggantikan yang dekat dengan tidak berterimanya kalimat (187) dan (188) yang diubah menjadi (187a) dan (188a) berikut.

(187a) \**Saiki iki Hananto dadi guru ana ing Gunung Kidul.*

sekarang ini Hananto menjadi guru ada di Gunung Kidul  
'Sekarang ini Hananto menjadi guru di Gunung Kidul.'

(188a) \**Pak Narimo saiki iki lagi gerah waja.*

pak Narima sekarang ini sedang sakit gigi  
'Pak Narima sekarang ini sedang sakit gigi.'

Ketidakmungkinan kata *saiki* 'sekarang' dirangkaikan dengan pronomina *iki* 'ini' agaknya disebabkan oleh faktor

kemubaziran dan stilistika. Ditinjau dari faktor kemubaziran, kata *saiki* 'sekarang' telah mengandung unsur bentuk *iki* 'ini' sehingga jika dirangkaikan dengan pronomina *iki* 'ini' akan terjadi pengulangan yang mubazir. Ditinjau dari faktor stilistika, kata *saiki* 'sekarang' telah mengandung unsur bunyi *iki* 'ini' di dalamnya.

Kata *saiki* 'sekarang', frasa *wektu iki* 'waktu ini', *dina iki* 'hari ini', (*dina*) *Senen iki* '(hari) Senin ini', *esuk iki* 'pagi ini', *awan iki* 'siang ini', *sore iki* 'sore ini', dan *bengi iki* 'malam ini' masing-masing dapat memiliki lokasi wektu tertentu. Hal itu terbukti dengan dimungkinkannya kata atau frasa tersebut diberi keterangan yang memperjelas lokasi waktu seperti tampak pada kalimat-kalimat berikut.

- (189) *Saiki, pase jam 09.00, Pak Hamdani budhal*  
sekarang tepatnya pukul 09.00 pak Hamdani berangkat  
*menyang Semarang.*  
ke Semarang  
'Sekarang tepatnya pukul 09.00 Pak Hamdani berangkat  
ke Semarang.'
- (190) *Wektu iki, kurang luwih jam 02.00 awan, jenazahe*  
waktu ini kurang lebih pukul 02.00 siang jenazahnya  
*Bu Rubini disarekake.*  
bu Rubini ditidurkan  
'Waktu ini, kurang lebih pukul 02.00 siang, jenazahnya  
bu Rubini dimakamkan.'
- (191) *Sumarsih dina iki, kurang luwih jam 10.30, nglairake*  
Sumarsih hari ini kurang lebih pukul 10.30 melahirkan  
*bayi kembar siyam.*  
bayi kembar siyam  
'Sumarsih hari ini, kurang lebih pukul 10.30, melahirkan  
bayi kembar siyam.'
- (192) *Senen iki, kurang luwih jam 11.00, tangane Jatmiko*  
Senin ini kurang lebih pukul 11.00 tangannya Jatmiko

- dioperasi ing RSUP Sardjito.*  
dioperasi di RSUP Sardjito  
'Senin ini, kurang lebih pukul 11.00, tangan Jatmiko dioperasi di RSUP (Rumah Sakit Umum Pusat) Sardjito.'
- (193) *Esuk iki, pase jam 10.00, Ibu Megawati rawuh ing Yogyakarta.*  
pagi ini tepatnya pukul 10.00 ibu Megawati hadir di Yogyakarta  
'Pagi ini, tepatnya pukul 10.00, Ibu Megawati hadir di Yogyakarta.'
- (194) *Presiden Gus Dur awan iki, kurang luwih jam 11.30,*  
presiden Gus Dur siang ini kurang lebih pukul 11.30  
*budhal menyang Amerika Serikat.*  
berangkat ke Amerika Serikat  
'Presiden Gus Dur siang ini, kurang lebih pukul 11.30,  
berangkat ke Amerika Serikat.'
- (195) *Sore iki, pase jam 05.00, Pak Rukiman seda.*  
sore ini tepatnya pukul 05.00 pak Rukiman meninggal  
'Sore ini, tepatnya pukul 05.00, Pak Rukiman meninggal.'
- (196) *Rapat paripurna DPR-MPR bengi iki, kurang luwih*  
rapat paripurna DPR-MPR malam ini kurang lebih  
*jam 12.00, ditutup Bapak Amien Rais.*  
pukul 12.00 ditutup bapak Amien Rais  
'Rapat paripurna DPR-MPR malam ini, kurang lebih pukul  
12.00, ditutup bapak Amien Rais.'

Berkaitan dengan frasa *dina iki* 'hari ini' kiranya perlu dikemukakan bahwa pemakaian frasa itu tidak selalu menempatkan situasi kalimat bersamaan dengan saat tuturan. Frasa itu dapat pula digunakan untuk menyatakan waktu terjadinya peristiwa yang lokasi waktunya dekat dengan saat tuturan, yakni sebelum saat tuturan dan sesudah saat tuturan. Hal itu dapat berlaku pula pada frasa lainnya, misalnya *minggu iki* 'minggu ini', *sasi iki* 'bulan ini', *(dina) Kemis iki* '(hari) Kamis ini', *(sasi) Maret iki* '(bulan) Maret ini', *(taun) 1998 iki* '(tahun)

1998 ini', *esuk iki* 'pagi ini', dan *sore iki* 'ore ini'. Contoh pemakaiannya dapat dilihat dalam kalimat (197)–(105) berikut.

- (197) *Dina iki, pase jam 10.00 mau, Hartono ditimbali Pak Sudrajad.*  
hari ini tepatnya pukul 10.00 tadi Hartono ditimbali pak Sudrajad  
'Hari ini, tepatnya pukul 10.00, Hartono ditimbali Pak Sudrajad.'
- (198) *Minggu iki, pase dina Rebo wingi, ing desa Klitren*  
minggu ini tepatnya hari Rabu kemarin di desa Klitren  
*ana rajapati.*  
ada pembunuhan  
'Minggu ini, tepatnya hari Rabu kemarin, di desa Klitren  
ada pembunuhan.'
- (199) *Sasi iki, pase tanggal 5—10 Agustus wingi,*  
bulan ini tepatnya tanggal 5—10 Agustus kemarin  
*dianakake lomba kebersihan antar-RT.*  
diadakan lomba kebersihan antar-RT  
'Bulan ini, tepatnya tanggal 5—10 Agustus kemarin,  
diadakan lomba kebersihan antar-RT (rukun tetangga).'
- (200) *Ibu-ibu PKK kampung kene dina Kemis iki, kurang luwih*  
ibu-ibu PKK kampung sini hari Kamis ini kurang lebih  
*jam 03.00 mau gladhen karawitan.*  
pukul 03.30 tadi berlatih kerawitan  
'Ibu-ibu PKK kampung sini hari Kamis ini kurang lebih  
pukul 03.30 tadi berlatih kerawitan.'
- (201) *Rega BBM sasi Maret iki, pase tanggal 30 Maret mengko,*  
harga BBM bulan Maret ini tepatnya tanggal 30 Maret  
nanti  
*bakal mundhak.*  
akan naik  
'Harga BBM (bahan bakar minyak) bulan Maret ini,  
tepatnya tanggal 30 Maret nanti, akan naik.'
- (202) *Gaji PNS lan ABRI taun 1998 iki, pase tanggal 1 April sesuk,*  
gaji PNS dan ABRI tahun 1998 ini tepatnya tanggal 1 April  
besok

*mundhak 15 %.*

*naik 15 %*

*'Gaji PNS (pegawai negeri sipil) dan ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia) tahun 1993 ini, tepatnya tanggal 1 April besok, naik 15 %.'*

- (203) *Esuk iki, kurang luwih jam 08.00 mengko, Bapak Kepala*  
*pagi ini kurang lebih pukul 08.00 nanti bapak kepala*  
*Sekolah ngersakake rapat.*

*Sekolah menghendaki rapat*

*'Pagi ini, kurang lebih pukul 08.00 nanti, Bapak Kepala*  
*Sekolah menghendaki rapat.'*

- (204) *Presiden Gus Dur sore iki, kurang luwih jam 16.00 mengko,*  
*presiden Gus Dur sore ini kurang lebih pukul 16.00 nanti*  
*bakal ketemu Bapak Akbar Tanjung.*

*akan bertemu bapak Akbar Tanjung*

*'Presiden Gus Dur sore ini, kurang lebih pukul 16.00 nanti,*  
*akan bertemu Bapak Akbar Tanjung.'*

Dari contoh tersebut dapat diketahui bahwa kalimat (197)–(200) memiliki lokasi waktu sebelum saat tuturan, sedangkan kalimat (201)–(204) memiliki lokasi waktu sesudah saat tuturan. Lokasi waktu terjadinya peristiwa dipandang dekat dengan saat tuturan karena berlangsung pada hari, minggu, bulan, tahun, pagi, dan sore yang sama.

Frasi *dina iki* 'har ini dan (*dina*) *Rebo iki* 'hari Rabu ini' (misalnya) memiliki jangka waktu selama 24 jam, sedangkan frasa *wektu iki* 'saat ini' dapat menyatakan jangka waktu lebih dari 24 jam. Kalimat (205)–(208) berikut dapat digunakan sebagai contoh.

- (205) *Dina iki, tanggal 2 Januari, tim SAR Parangtritis*  
*hari ini tanggal 2 Januari tim SAR Parangtritis*  
*sajrone 24 jam nggoleki korban kang cacuhe telu.*  
*selama 24 jam mencari korban yang jumlahnya tiga*  
*'Hari ini, tanggal 2 Januari, tim SAR Parangtritis selama*  
*24 jam mencari korban yang jumlahnya tiga (orang).'*

- (206) *Rebo iki, tanggal 20 November, Dalan Malioboro*  
 Rabu ini tanggal 20 November jalan Malioboro  
*ditutup tumrap kendaraan umum sajrone 24 jam.*  
 ditutup untuk kendaraan umum selama 24 jam  
 'Rabu ini, tanggal 20 November, Jalan Malioboro ditutup  
 untuk kendaraan umum selama 24 jam.'
- (207) *Pamarentah wektu iki lagi nggrengsengsake pembangunan*  
 pemerintah waktu ini sedang menggalakkan pembangunan  
*ing babagan industri pertanian.*  
 di bidang industri pertanian  
 'Pemerintah saat ini sedang menggalakkan pembangunan  
 di bidang industri pertanian.'
- (208) *Petani Temanggung wektu iki lagi padha panen mbako.*  
 petani Temanggung waktu ini sedang penanda jamak  
 panen tembakau  
 'Petani Temanggung saat ini sedang panen tembakau.'
- (205a) \**Wektu iki, tanggal 2 Januari, tim SAR Parangtritis sajrone 24 jam nggoleki korban kang cacuhe telu.*  
 'Saat ini, tanggal 2 Januari, tim SAR Parangtritis selama  
 24 jam mencari korban yang jumlahnya tiga (orang).'
- (206a) \**Weku iki, tanggal 20 November, dalam Malioboro ditutup tumrap kendaraan umum sajrone 24 jam.*  
 'Saat ini, tanggal 20 November, Jalan Malioboro ditutup  
 bagi kendaraan umum selama 24 jam.'
- (207a) *Pamarentah \*dina iki lagi nggrengsengsake pembangunan ing babagan industri pertanian.*  
 'Pemerintah hari ini sedang menggalakkan pembangunan  
 di bidang industri pertanian.'
- (208a) *Petani Temanggung \*Rebo iki lagi padha panen mbako.*  
 'Petani Temanggung Rabu ini sedang panen tembakau.'

Kalimat (205a) dan (206a) tersebut menunjukkan bahwa frasa *dina iki* 'hari ini' dan *Rebo iki* 'Rabu ini' tidak dapat di-distribusi dengan *wektu iki* 'saat ini', sedangkan kalimat (207a)

dan (208a) menunjukkan bahwa frasa *wektu iki* 'saat ini' tidak dapat didistribusi dengan frasa *dina iki* 'hari ini' dan *Rebo iki* 'Rabu ini'.

Pemakaian frasa *wektu iki* 'saat ini' dapat berterima jika tidak diikuti unsur atau nama tanggal tertentu. Hal itu dapat dilihat pada kalimat (205b)–(206c) berikut yang merupakan ubahan kalimat (205) dan (206).

- (205b) *Wektu iki, tim SAR Parangtritis sajrone 24 jam nggoleki korban kang cacahe telu.*  
'Saat ini tim SAR Parangtritis selama 24 jam mencari korban yang jumlahnya tiga (orang).'
- (205c) *Wektu iki, sajrone 24 jam, tim SAR Parangtritis nggoleki korban kang cacahe telu.*  
'Saat ini, selama 24 jam, tim SAR Parangtritis mencari korban yang jumlahnya tiga (orang).'
- (206b) *Wektu iki, dalam Malioboro ditutup tumrap kendaraan umum sajrone 24 jam.*  
'Saat ini, Jalan Malioboro ditutup bagi kendaraan umum selama 24 jam.'
- (206c) *Wektu iki, sajrone 24 jam, dalam Malioboro ditutup tumrap kendaraan umum.*  
'Saat ini, selama 24 jam, Jalan Malioboro ditutup untuk kendaraan umum.'

Kata *saiki* 'sekarang' dapat menyatakan lokasi waktu yang singkat seperti tampak pada kalimat (209) dan (210) berikut.

- (209) *Bapak saiki lagi maos koran.*  
bapak sekarang sedang membaca koran.'  
'Bapak sekarang sedang membaca koran.'
- (210) *Saiki bocah-bocah lagi nonton TV.*  
sekarang anak-anak sedang menonton TV  
'Sekarang anak-anak sedang menonton TV (tivi).'

Kata *saiki* 'sekarang' juga dapat menyatakan jangka waktu lebih dari 24 jam seperti pada kalimat berikut.

- (211) *Saiki akeh wanita kang nyandu narkoba.*  
sekarang banyak wanita yang mencandu narkoba  
'Sekarang banyak wanita yang mencandu narkoba.'
- (212) *Saiki wis akeh manungsa kang lali marang Par:geran.*  
sekarang sudah banyak manusia yang lupa kepada Tuhan  
'Sekarang sudah banyak manusia yang lupa kepada Tuhan.'
- (211a) *Saiki \*tanggal 6 Mei, akeh wanita kang nyandu narkoba.*  
'Sekarang, tanggal 6 Mei, banyak wanita yang mencandu narkoba.'
- (211b) *Saiki, \*sajrone 24 jam, akeh wanita kang nyandu narkoba.*  
'Sekarang, selama 24 jam, banyak wanita yang mencandu narkoba.'
- (212a) *Saiki, \*tanggal 6 Juni, wis akeh manungsa kang lali marang Pangerane.*  
'Sekarang, tanggal 6 Juni, sudah banyak manusia yang lupa kepada Tuhannya.'
- (212b) *Saiki, \*sajrone 24 jam, wis akeh manungsa kang lali marang Pangerane.*  
'Sekarang, selama 24 jam, sudah banyak manusia yang lupa kepada Tuhannya.'

Kata *saiki* 'sekarang' pada kalimat (211) dan (212) membentuk kalimat yang takberterima setelah dibubuhinya keterangan yang memperjelas jangka waktu seperti pada kalimat (211a)–(212b). Hal itu membuktikan bahwa kata *saiki* 'sekarang' pada kalimat (211) dan (212) memiliki jangka waktu lebih dari 24 jam.

Lokasi waktu yang melekat pada kata *saiki* 'sekarang' tersebut menjadi agak jelas jika terdapat pada frasa seperti tampak pada kalimat (211c) dan (212c) berikut.

(211c) (Ing)  $\left\{ \begin{array}{l} \text{wektu saiki/iki} \\ \text{taun saiki/iki} \\ \text{jaman saiki/iki} \\ \text{abad saiki/iki} \end{array} \right\}$  akeh wanita kang nyandu narkoba.

'(Pada)  $\left\{ \begin{array}{l} \text{waktu sekarang/ini} \\ \text{tahun sekarang/ini} \\ \text{zaman sekarang/ini} \\ \text{abad sekarang/ini} \end{array} \right\}$  banyak wanita yang mencandu narkoba.'

(212c) (Ing)  $\left\{ \begin{array}{l} \text{wektu saiki/iki} \\ \text{taun saiki/iki} \\ \text{jaman saiki/iki} \\ \text{abad saiki/iki} \end{array} \right\}$  wis akeh manungsa kang lali marang Pangeran.

'(Pada)  $\left\{ \begin{array}{l} \text{waktu sekarang/ini} \\ \text{tahun sekarang/ini} \\ \text{zaman sekarang/ini} \\ \text{abad sekarang/ini} \end{array} \right\}$  sudah banyak manusia yang lupa kepada Tuhan.'

Frasa *wektu saiki/iki* 'waktu sekarang/ini', *taun saiki/iki* 'tahun sekarang/ini', *jaman saiki/iki* 'zaman sekarang/ini', dan *abad saiki/iki* 'abad sekarang/ini' pada kalimat (211) dan (212) masing-masing memiliki jangka waktu ke belakang dan ke depan yang panjang dan cenderung tidak jelas batasnya. Frasa-frasa itu membicarakan atau menyatakan keadaan atau proses yang berpegang pada saat ini, tetapi dapat dimulai sebelum saat ini dan dapat berlanjut sesudah saat ini.

Frasa *dina iki* 'hari ini', (*dina*) *Setu iki* '(hari) Sabtu ini', *minggu iki* 'minggu ini', *sasi iki* 'bulan ini', (*sasi*) *Rejeb iki* '(bulan) Rajab ini', *taun iki* 'tahun ini', (*taun*) 1998 *iki* '(tahun) 1998 ini', dan *abad iki* 'abad ini' merupakan pernyataan kala kini yang memiliki lokasi waktu tertentu yang dapat diketahui batasnya. Pemakaian Frasa-frasa itu dapat dilihat dalam kalimat berikut.

- (214) *Ananto dina iki lagi nempuh UMPTN.*  
'Ananto hari ini sedang menempuh UMPTN (ujian masuk perguruan tinggi negeri).'
- (215) *Setu iki Daryono nikah karo Warsiti.*  
'Sabtu ini Daryono menikah dengan Warsiti.'
- (216) *Sampeyan minggu iki kudu nglembur ing kantor.*  
'Anda minggu ini harus melembur di kantor.'
- (217) *Dheweke sasi iki durung nyicil utange.*  
'Dia bulan ini belum mencicil hutangnya.'
- (218) *Pak Karnadi Rejeb iki arep nikahake putrane.*  
'Pak Karnadi pada bulan Rajab ini akan menikahkan anaknya.'
- (219) *Taun iki Indonesia bisa mboyong piala Thomas Cup.*  
'Tahun ini Indonesia bisa memboyong piala Thomas Cup.'
- (220) *Bangsa Indonesia taun 1998 iki lagi diuji Pangeran.*  
'Bangsa Indonesia tahun 1998 ini sedang diuji Tuhan.'
- (221) *Abad iki diarani abad millenium.*  
'Abad ini dinamakan abad millenium.'

Frasa *dina iki* 'hari ini' pada kalimat (214), *Setu iki* 'Sabtu ini' pada kalimat (215), *minggu iki* 'minggu ini' pada kalimat (216), *sasi iki* 'bulan ini' pada kalimat (217), *Rejeb iki* 'Rajab ini' pada kalimat (218), *taun iki* 'tahun ini' pada kalimat (219), *taun 1998 iki* 'tahun 1998 ini' pada kalimat (220), dan *abad iki* 'abad ini' pada kalimat (221) secara berturut-turut berlokasi waktu pada hari tertentu (214), hari *Setu* 'Sabtu' atau pukul tertentu dalam rangkaian satu hari (Sabtu)(215), minggu tertentu atau hari tertentu dalam rangkaian satu minggu (216), bulan tertentu (217), bulan *Rejeb* 'Rajab' atau hari tertentu dalam rangkaian satu bulan (Rajab)(218), tahun tertentu (219), tahun 1998 '1998' atau bulan tertentu dalam rangkaian

satu tahun (1998)(220), dan abad tertentu atau tahun tertentu dalam rangkaian satu abad (221).

Perlu diketahui bahwa frasa *minggu iki* 'minggu ini' pada kalimat (216) yang memiliki lokasi waktu selama satu minggu atau pada hari tertentu dalam rangkaian tujuh hari hendaknya dibedakan dengan (*dina*) *Minggu iki* '(hari) Minggu ini' yang memiliki lokasi waktu satu hari, yakni hari *Minggu* 'Minggu' atau pukul tertentu dalam rangkaian satu hari (*minggu* 'Minggu') seperti tampak pada kalimat (222) berikut.

- (222) *Kulawargane Pak Parjilan dina Minggu iki plesir menyang Guwa Gong, Pacitan.*  
'Keluarga Pak Parjilan hari Minggu ini bertamasya ke Gua Gong, Pacitan.'

Lokasi waktu tertentu dimiliki pula oleh frasa *esuk iki* 'pagi ini', *awan iki* 'siang ini', *sore iki* 'sore ini', *bengi iki* 'malam ini', dan *bangun iki* 'dini hari ini' seperti tampak pada kalimat (223)–(227) berikut.

- (223) *Sampeyan esuk iki kudu budhal menyang Jepara.*  
'Anda pagi ini harus pergi ke Jepara.'
- (224) *Awan iki Margono diutus Pak Darmo menyang Solo.*  
'Siang ini Margono disuruh Pak Darmo ke Solo.'
- (225) *Bocah-bocah sore iki ngaji ing mesjid Al-Aman.*  
'Anak-anak sore ini mengaji di masjid Al-Aman.'
- (226) *Bengi iki kowe lan adhimu kudu sinau.*  
'Malam ini kamu dan adikmu harus belajar.'
- (227) *Sliramu bangun iki kudu enggal-enggal ninggalake papan iki.*  
'Anda dini hari ini harus cepat-cepat meninggalkan tempat ini.'

Frasa *esuk iki* 'pagi ini' pada kalimat (223), *awan iki* 'siang ini' pada kalimat (224), *sore iki* 'sore ini' pada kalimat (225), *bengi iki* 'malam ini' pada kalimat (226), dan *bangun iki* 'dini hari ini' pada kalimat (227) secara berturut-turut berlokasi waktu pada pagi hari (223), siang hari (224), sore hari (225), malam hari (226), dan dini hari (227).

## 4.2 Pernyataan Kala Lampau

Dalam bahasa Jawa pernyataan kala lampau dapat diungkapkan dengan kata *mau* 'tadi', *wingi* 'kemarin', *wingine* 'kemarin dulu', dan *mbiyen* 'dulu'. Keempat kata itu menyatakan bahwa peristiwa, tindakan, atau keadaan yang dinyatakan dalam suatu kalimat berlangsung sebelum saat tuturan.

Kata *mau* 'tadi', *wingi* 'kemarin', *wingine* 'kemarin dulu, dan *mbiyen* 'dulu' masing-masing memiliki lokasi waktu yang berbeda-beda. Hal itu dapat dilihat dalam kalimat berikut.

- (228) *Hartono mau didukani Pak Slamet.*  
'Hartono tadi dimarahi Pak Slamet.'
- (229) *Wingi Bu Nanik mundhut mobil anyar.*  
'Kemarin Bu Nanik membeli mobil baru.'
- (230) *Dheweke wis dakwenehi dhuwit wingine.*  
'Dia sudah saya beri uang kemarin dulu.'
- (231) *Aku mbiyen ana Sumatra telung taun suwene.*  
'Saya dulu berada di Sumatra tiga tahun lamanya.'

Kata *mau* 'tadi' pada kalimat (228) memiliki lokasi waktu beberapa saat sebelum saat tuturan. Kata *wingi* 'kemarin' pada kalimat (229) memiliki lokasi waktu satu hari sebelum saat tuturan. Kata *wingine* 'kemarin dulu' pada kalimat (230) memiliki lokasi waktu dua hari sebelum saat tuturan. Kata

*mbiyen* 'dulu' pada kalimat (231) memiliki lokasi waktu lebih lama jika dibandingkan dengan *mau* 'tadi', *wingi* 'kemarin', dan *wingine* 'kemarin dulu'.

Perbedaan lokasi waktu kata *mbiyen* 'dulu' dengan kata *mau* 'tadi', *wingi* 'kemarin', dan *wingine* 'kemarin dulu' dapat dijelaskan dengan kalimat berikut.

- (232) 
$$\left. \begin{array}{l} \text{a. } \textit{Mbiyen}, \\ \text{b. } *\textit{Mau}, \\ \text{c. } *\textit{Wingi}, \\ \text{d. } *\textit{Wingine}, \end{array} \right\} \begin{array}{l} \textit{setaun kepungkur, sliramu} \\ \textit{diterake ibumu mrene.} \end{array}$$
- $$\left. \begin{array}{l} \text{'Dulu,} \\ \text{*'Tadi,} \\ \text{*'Kemarin,} \\ \text{*'Kemarin dulu,} \end{array} \right\} \begin{array}{l} \text{setahun yang lalu, Anda} \\ \text{diantarkan ibumu ke sini.} \end{array}$$

Kalimat (232b)–(232d) tersebut merupakan kalimat yang tidak berterima. Ketidakberterimaan kalimat (232b)–(232d) itu disebabkan oleh kehadiran konstituen *setaun kepungkur* 'setahun lalu'. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa kata *mau* 'tadi', *wingi* 'kemarin', dan *wingine* 'kemarin dulu' memiliki lokasi waktu yang lebih pendek daripada kata *mbiyen* 'dulu'.

Lokasi waktu kata *mbiyen* 'dulu' dapat menjangkau jauh ke belakang, yakni satu tahun sebelum saat tuturan (seperti pada kalimat (232a) atau bahkan dapat lebih jauh lagi. Perhatikan contoh berikut.

- (233) *Mbiyen, limalas taun kepungkur, adhimu kecemplung ing jurang iki.*  
'Dulu, lima belas tahun yang lalu, adikmu tercebur ke dalam jurang ini.'

(234) *Mbiyen*, kira-kira limang abad kepungkur, Demak dadi punjering  
agama Islam.

‘Dulu, kira-kira lima abad yang lalu, Demak menjadi pusat agama Islam.’

Pada contoh di atas kata *mbiyen* ‘dulu’ memiliki lokasi waktu lebih dari satu tahun sebelum saat tuturan. Kata *mbiyen* ‘dulu’ pada kalimat (233) memiliki lokasi waktu lima belas tahun sebelum saat tuturan. Kata *mbiyen* ‘dulu’ pada kalimat (234) memiliki lokasi waktu kira-kira lima abad sebelum saat tuturan.

Kata mau ‘tadi’ memiliki jangkauan lokasi waktu tidak lebih dari satu hari atau dua puluh empat jam sebelum saat tuturan. Perhatikan contoh berikut.

(235) *Mau*,  $\left\{ \begin{array}{l} \text{telung jam kepungkur,} \\ \text{*telung dina kepungkur,} \end{array} \right\}$  *Bu Sulastri tilar donya.*

‘Tadi,  $\left\{ \begin{array}{l} \text{tiga jam yang lalu,} \\ \text{*tiga hari yang lalu} \end{array} \right\}$  *Bu Sulastri meninggal dunia.*’

Pada kalimat (235) tersebut frasa *telung dina kepungkur* ‘tiga hari yang lalu’ tidak dapat mensubstitusi frasa *telung jam kepungkur* ‘tiga jam yang lalu’. Hal itu membuktikan bahwa kata *mau* ‘tadi’ memiliki jangkauan lokasi waktu tidak lebih dari satu hari.

Dalam bahasa Jawa pernyataan kala lampau yang berbentuk frasa dinyatakan dengan konstituen *unsur inti + iki ‘ini’*, *unsur inti + iku ‘itu’*, *unsur inti + kuwi ‘itu’*, *unsur inti + kae ‘itu’*, *unsur inti + kepungkur ‘lalu’*, *unsur inti + mau ‘tadi’*, *unsur inti + mengko ‘nanti’*, *unsur inti + wingi ‘kemarin’*, *unsur inti + wingine ‘kemarin dulu’*, *unsur inti + mbiyen ‘dulu’*, dan *unsur inti + bagian hati*.

Pernyataan kala lampau yang terbentuk dari *unsur inti + iki 'ini'* ialah *keri-keri iki 'belakangan ini'*, *akir-akir iki 'akhir-akhir ini'*, dan *durung suwe iki 'belum lama ini'*. Perhatikan contoh berikut.

- (235) *Keri-keri iki dheweke tansah ngalamun.*  
'Belakangan ini dia selalu melamun.'
- (236) *Darmono akir-akir iki kerep ngaji.*  
'Darmono akhir-akhir ini sering mengaji.'
- (237) *Durung suwe iki aku ketemu Sutinah ing pasar.*  
'Belum lama ini aku bertemu Sutinah di pasar.'

Pada contoh di atas frasa *keri-keri iki 'belakangan ini'* (235), *akir-akir iki 'akhir-akhir ini'* (236), dan *durung suwe iki 'belum lama ini'* (237) mempunyai persamaan dalam hal menunjuk waktu lampau, yakni tidak begitu jauh jaraknya dari saat tuturan.

Frasa *keri-keri iki 'belakangan ini'* pada kalimat (235) dan *akir-akir iki 'akhir-akhir ini'* pada kalimat (236) memiliki kesamaan makna karena keduanya dapat digunakan untuk menggambarkan peristiwa yang terjadi lebih dari satu kali. Hal itu dapat ditandai antara lain, dengan kata *tansah 'selalu'* atau *kerep 'sering'*. Kesamaan makna frasa *keri-keri iki 'belakangan ini'* dan *akir-akir iki 'akhir-akhir ini'* dibuktikan dengan kemungkinan keduanya dapat saling menggantikan seperti pada kalimat (235a) dan (236a).

- (235a) 
$$\left\{ \begin{array}{l} \text{Keri-keri iki} \\ \text{Akir-akir iki} \end{array} \right\} \text{ dheweke tansah ngalamun.}$$
$$\left\{ \begin{array}{l} \text{'Belakangan ini} \\ \text{'Akhir-akhir ini} \end{array} \right\} \text{ dia selalu melamun.}'$$
- (236a) 
$$\text{Darmono} \quad \left\{ \begin{array}{l} \text{akir-akir iki} \\ \text{keri-keri iki} \end{array} \right\} \text{ kerep ngaji}$$

'Darmono  $\left\{ \begin{array}{l} \text{akhir-akhir ini} \\ \text{belakangan ini} \end{array} \right\}$  sering mengaji.'

Pemakaian kata-kata sejenis *tansah* 'selalu' dan *kerep* 'sering' harus disesuaikan dengan konteks kalimat. Hal itu tampak dengan tidak gramatikalnya kalimat (236b) berikut.

(236b) *Darmono*  $\left\{ \begin{array}{l} \text{kerep} \\ \text{*tansah} \end{array} \right\}$  *akir-akir iki ngaji.*

Sebagai bukti bahwa frasa *keri-keri iki* 'belakangan ini', *akir-akir iki* 'akhir-akhir ini', dan *durung suwe iki* 'belum lama ini' menyatakan kala lampau ialah dimungkinkannya frasa-frasa itu disubstitusi dengan konstituen *sawetara wektu kepungkur* 'beberapa waktu yang lalu' seperti tampak dalam kalimat (235c), 236c) dan (237a) berikut.

(235c)  $\left\{ \begin{array}{l} \text{Keri-keri iki} \\ \text{Sawetara wektu kepungkur} \end{array} \right\}$  *dheweke tansah ngalamun.*

'Belakangan ini dia selalu melamun.'

'Beberapa waktu yang lalu

(236c) *Darmono*  $\left\{ \begin{array}{l} \text{akir-akir iki} \\ \text{sawetara wektu kepungkur} \end{array} \right\}$  *kerep ngaji.*

'Darmono  $\left\{ \begin{array}{l} \text{belakangan ini} \\ \text{beberapa waktu lalu} \end{array} \right\}$  sering mengaji.'

(237a)  $\left\{ \begin{array}{l} \text{Durung suwe iki} \\ \text{Sawetara wektu kepungkur} \end{array} \right\}$  *aku ketemu Sutinah ing pasar.*

$\left\{ \begin{array}{l} \text{Belum lama ini} \\ \text{Beberapa waktu yang lalu} \end{array} \right\}$  saya bertemu Sutinah di pasar.'

Di samping dengan atribut *iki* 'ini', pernyataan kala lampau yang berbentuk frasa juga dapat ditandai dengan

atribut *iku* 'itu', *kuwi* 'itu', atau *kae* 'itu'. Frasa yang menyatakan kala lampau yang dibentuk dengan atribut *iku* 'itu', *kuwi* 'itu', atau *kae* 'itu', antara lain, *jaman iku/kuwi/kae* 'zaman itu', *mau iku/kuwi/kae* 'tadi itu', *mau iku/kuwi/kae* 'dulu itu', *sasi iku/kuwi/kae* 'bulan itu', *Senen iku/kuwi/kae* 'Senin itu', *taun 1965 iku/kuwi/kae* 'tahun 1965 itu', *sasi Syawal iku/kuwi/kae* 'bulan Syawal itu', *esuk iku/kuwi/kae* 'pagi itu', dan *sedina iku/kuwi/kae* 'sehari itu' seperti tampak pada kalimat-kalimat berikut.

- (238) *Jaman iku/kuwi/kae Majapait wis kaloka.*  
'Zaman itu Majapahit sudah termasyur.'
- (239) *Pak Maryoto wingi iku/kuwi/kae mundhut mobil anyar.*  
'Pak Maryoto kemarin itu membeli mobil baru.'
- (240) *Mau iku/kuwi/kae bocah-bocah dolanan ing latar.*  
'Tadi itu anak-anak bermain di halaman.'
- (241) *Mbiyen iku/kuwi/kae P. Diponegoro ndhelik ing Guwa Selarong kene.*  
'Dulu itu Pangeran Diponegoro bersembunyi di Gua Selarong sini.'
- (242) *Bu Murdoyo sasi iku/kuwi/kae tindak menyang Salatiga.*  
'Bu Murdoyo bulan itu pergi ke Salatiga.'
- (243) *Senen iku/kuwi/kae dheweke melu UMPTN.*  
'Senin itu dia ikut UMPTN.'
- (244) *Taun 1965 iku/kuwi/kae akeh raja pati.*  
'Tahun 1965 itu banyak pembunuhan.'
- (245) *Budiman sasi Syawal iku/kuwi/kae nikah karo Sudarti.'*  
'Budiman bulan Syawal itu menikah dengan Sudarti.'
- (246) *Esuk iku/kuwi/kae Rukmini lagi nyirami kembang.*  
'Pagi itu Rukmini sedang menyirami bunga.'

Pada kalimat (238) frasa *jaman iku/kuwi/kae* 'zaman itu' memiliki jangka waktu tertentu sebelum saat tuturan. Frasa

*wingi iku/kuwi/kae* 'kemarin itu' pada kalimat (239) memiliki lokasi waktu sehari sebelum saat tuturan. Frasa *mau iku/kuwi/kae* 'tadi itu' pada kalimat (240) berlokasi waktu beberapa saat yang tidak lebih dari sehari atau 24 jam sebelum saat tuturan. Pada kalimat (241) frasa *mbiyen iku/kuwi/kae* 'dulu itu' memiliki lokasi waktu jauh ke belakang, yakni setahun atau lebih sebelum saat tuturan. Frasa *sasi iku/kuwi/kae* 'bulan itu' pada kalimat (242) memiliki lokasi waktu pada bulan tertentu sebelum saat tuturan. Pada kalimat (243) frasa *Senen iku/kuwi/kae* 'Senin itu' memiliki lokasi waktu pada hari Senin atau pukul tertentu dalam rangkaian waktu hari Senin sebelum saat tuturan. Pada kalimat (144) frasa *taun 1965 iku/kuwi/kae* 'tahun 1965 itu' memiliki lokasi waktu pada tahun 1965 atau bulan tertentu dalam rangkaian waktu tahun 1965 sebelum saat tuturan. Frasa *sasi Syawal iku/kuwi/kae* 'bulan Syawal itu' pada kalimat (245) berlokasi waktu pada bulan Syawal atau hari tertentu dalam rangkaian waktu bulan Syawal. Pada kalimat (246) frasa *esuk iku/kuwi/kae* 'pagi itu' memiliki lokasi waktu pada pagi hari sebelum saat tuturan.

Pernyataan kala lampau yang dibentuk dari *unsur inti + kepungkur* 'lalu' antara lain, ialah *wektu kepungkur* 'waktu yang lalu', *taun kepungkur* 'tahun lalu', *Jemuwah kepungkur* 'Jumat lalu', *Januari kepungkur* 'Januari lalu', *taun 1999 kepungkur* 'tahun 1999 lalu', dan *telung taun kepungkur* 'tiga tahun lalu' seperti pada kalimat-kalimat berikut.

- (247) *Wektu kepungkur dheweke ngirimi aku dhuwit.*  
'Waktu lalu dia mengirimku uang.'
- (248) *Taun kepungkur Pak Abdulah munggah kaji.*  
'Tahun lalu Pak Abdulah naik haji.'
- (249) *Dheweke Jemuwah kepungkur semaput.*  
'Dia Jumat lalu pingsan.'

- (250) *Januari kepungkur Suhardi kangkat dadi PNS.*  
'Januari lalu Suhardi diangkat menjadi PNS.'
- (251) *Gus Dur taun 1999 kepungkur tindak menyang Malaysia.*  
'Gus Dur tahun 1999 lalu pergi ke Malaysia.'
- (252) *Anakku telung taun kepungkur wis bisa mlayu-mlayu.*  
'Anak saya tiga tahun lalu sudah bisa berlari-lari.'

Frasa *wektu kepungkur* 'waktu lalu' pada kalimat (247) memiliki lokasi waktu pada waktu tertentu sebelum saat tuturan. Pada kalimat (248) frasa *taun kepungkur* 'tahun lalu' memiliki lokasi waktu pada tahun tertentu sebelum saat tuturan. Frasa *Jemuwah kepungkur* 'Jumat lalu' pada kalimat (249) memiliki lokasi waktu pada hari Jumat atau pukul tertentu dalam rangkaian waktu hari Jumat sebelum saat tuturan. Pada kalimat (250) frasa *Januari kepungkur* 'Januari lalu' memiliki lokasi waktu pada bulan Januari atau hari tertentu dalam rangkaian waktu bulan Januari sebelum saat tuturan. Frasa *taun 1999 kepungkur* 'tahun 1999 lalu' pada kalimat (251) memiliki lokasi waktu pada tahun 1999 atau bulan tertentu dalam rangkaian waktu tahun 1999 sebelum saat tuturan. Pada kalimat (252) frasa *telung taun kepungkur* 'tiga tahun lalu' memiliki lokasi waktu pada tiga tahun sebelum saat tuturan.

Pernyataan kala lampau yang dibentuk dari *unsur inti + mau* 'tadi' adalah *esuk mau* 'pagi tadi', *awan mau* 'siang tadi', *sore mau* 'sore tadi', *bengi mau* 'malam tadi', dan *bangun mau* 'dini hari tadi' seperti dalam kalimat-kalimat berikut.

- (253) *Bu Fatimah esuk mau mundhut kembang anggrek.*  
'Bu Fatimah pagi tadi membeli bunga anggrek.'
- (254) *Awan mau aku salat Asar ing mesjid Al-Aman.*  
'Siang tadi aku salat Asar di masjid Al-Aman.'

- (255) *Suraji lan bojone sore mau mara mrene.*  
 'Suraji dan istrinya sore tadi datang ke sini.'
- (256) *Bengi mau daleme Pak Noto dileboni maling.*  
 'Malam tadi rumah Pak Noto dimasuki pencuri.'
- (257) *Pak Darmin bangun mau tilar donya.*  
 'Pak Darmin dini hari tadi meninggal dunia.'

Frasa *esuk mau* 'pagi tadi' pada kalimat (253), *awan mau* 'siang tadi' pada kalimat (254), *sore mau* 'sore tadi' pada kalimat (255), *bengi mau* 'malam tadi' pada kalimat (256), dan *bangun mau* 'dini hari tadi' pada kalimat (257) secara berturut-turut memiliki lokasi waktu pada pagi hari, siang hari, sore hari, malam hari, dan dini hari sebelum saat tuturan. Frasa *bengi mau* 'malam tadi' dan *bangun mau* 'dini hari tadi' biasanya dituturkan pada pagi, siang, atau sore hari berikutnya.

Pernyataan kala lampau yang dibentuk dari *unsur inti + wingi* 'kemarin' adalah *minggu wingi* 'minggu kemarin', (*dina*) *Kemis wingi* '(hari) Kamis kemarin', *sasi wingi* 'bulan kemarin', (*sasi*) *Desember wingi* '(bulan) Desember kemarin', *taun wingi* 'tahun kemarin', dan (*taun*) *1997 wingi* '(tahun) 1997 kemarin' seperti pada kalimat-kalimat berikut.

- (258) *Murakid minggu wingi disunat.*  
 'Murakid minggu kemarin dikutan.'
- (259) *Suranto dina Kemis wingi kerengan kari kancane.*  
 'Suranto hari Kamis kemarin bertengkar dengan temannya.'
- (260) *Martini sasi wingi wis nglairake.*  
 'Martini bulan kemarin sudah melahirkan.'
- (261) *Desember wingi Afandi nglamar Kartika.*  
 'Desember kemarin Afandi melamar Kartika.'
- (262) *Dheweke nikah taun wingi.*

'Dia menikah tahun kemarin.'

(263) *Taun 1997 wingi Bu Sudiati kondur saka Australia.*

'Tahun 1997 kemarin Bu Sudiati pulang dari Australia.'

Frasa *minggu wingi* 'minggu kemarin' (258) memiliki lokasi waktu seminggu atau pada hari tertentu dalam rangkaian waktu satu minggu sebelum saat tuturan; frasa *dina Kemis wingi* 'hari Kamis kemarin' (259) memiliki lokasi waktu pada hari Kamis sebelum saat tuturan; frasa *sasi wingi* 'bulan kemarin' (260) memiliki lokasi waktu bulan tertentu sebelum saat tuturan; frasa *Desember wingi* 'Desember kemarin' (261) memiliki lokasi waktu pada bulan Desember atau hari tertentu dalam rangkaian waktu bulan Desember sebelum saat tuturan; frasa *taun wingi* 'tahun kemarin' (262) berlokasi waktu pada tahun tertentu sebelum saat tuturan; frasa *taun 1997 wingi* 'tahun 1997 kemarin' (263) berlokasi waktu pada tahun 1997 sebelum saat tuturan.

Pernyataan kala lampau yang dibentuk dari *unsur inti + wingine* 'kemarin dulu', antara lain, adalah *Senen wingine* 'Senin kemarin dulu' dan *Rebo wingine* 'Rabu kemarin dulu' seperti pada kalimat berikut.

(264) *Senen wingine dheweke ora mlebu kantor.*

'Senin kemarin dulu dia tidak masuk kantor.'

(265) *Rebo wingine Murtiyah mlebu rumah sakit.*

'Rabu kemarin dulu Murtiyah masuk rumah sakit.'

Pada kalimat tersebut frasa *Senen wingine* 'Senin kemarin dulu' (264) memiliki lokasi waktu pada hari Senin dua hari sebelum saat tuturan; frasa *Rebo wingine* 'Rabu kemarin dulu' (265) berlokasi waktu pada hari Rabu dua hari sebelum saat tuturan.

Pernyataan kala lampau yang dibentuk dari *unsur inti + mbiyen* 'dulu' adalah *jaman mbiyen* 'zaman dulu' dan *wektu mbiyen* 'waktu dulu' seperti pada kalimat (266) dan (267) berikut.

(266) *Jaman mbiyen papan iki awujud rawa.*

'Zaman dulu tempat ini berwujud rawa.'

(267) *Wektu mbiyen panggonan iki dadi papan pandhelikane P. Kyai Mojo.*

'Waktu dulu tempat ini menjadi tempat persebunyian Pak Kyai Mojo.'

Pada kalimat tersebut frasa *jaman mbiyen* 'zaman dulu' (266) dan *wektu mbiyen* 'waktu dulu' (267) memiliki lokasi waktu pada zaman dan waktu tertentu sebelum saat tuturan.

Pernyataan kala lampau yang dibentuk dari *unsur inti + bagian hari*, antara lain, adalah *wingi esuk* 'kemarin pagi', *wingine awan* 'siang kemarin dulu', dan *mau esuk* 'tadi pagi' seperti pada kalimat-kalimat berikut.

(268) *Adhiku wingi esuk ketabruk becak.*

'Adik saya kemarin pagi tertabrak becak.'

(269) *Wingine awan Jarwanto mulih saka Semarang.*

'Siang kemarin dulu Jarwanto pulang dari Semarang.'

(270) *Mau bengi Bu Suryo duka marang Bagus.*

'Tadi malam Bu Suryo marah kepada Bagus.'

(271) *Miranti mau bangun lunga ora pamitan.*

'Miranti dini hari tadi pergi tidak berpamitan.'

Pada kalimat tersebut frasa *wingi esuk* 'kemarin pagi' (268) memiliki lokasi waktu pada pagi hari sehari sebelum saat tuturan; frasa *wingine awan* 'siang kemarin dulu' (269) berlokasi waktu pada siang hari dua hari sebelum saat tuturan; frasa *wingi bengi* 'tadi malam' (270) memiliki lokasi waktu

pada malam hari sebelum saat tuturan; frasa *mau bangun* 'tadi dini hari' (271) berlokasi waktu pada dini hari sebelum saat tuturan.'

Perlu dikemukakan bahwa frasa *mau bengi* 'tadi malam' dan *mau bangun* 'dini hari tadi' memiliki imbangan *bengi mau* 'malam tadi' dan *bangun mau* 'dini hari tadi' yang dapat saling mengantikan seperti tampak pada kalimat (270) dan (271a) berikut.

(270a)  $\left\{ \begin{array}{l} \text{Mau bengi} \\ \text{Bengi mau} \end{array} \right\}$  *Bu Suryo duka marang Bagus.*

$\left\{ \begin{array}{l} \text{'Tadi malam} \\ \text{'Malam tadi} \end{array} \right\}$  *Bu Suryo marah kepada Bagus.'*

(271a) *Miranti*  $\left\{ \begin{array}{l} \text{mau bangun} \\ \text{bangun mau} \end{array} \right\}$  *lunga ora pamitan.*

*'Miranti*  $\left\{ \begin{array}{l} \text{tadi dini hari} \\ \text{dini hari tadi} \end{array} \right\}$  *pergi tidak berpamitan.'*

#### 4.3 Pernyataan Kala Mendatang

Dalam bahasa Jawa pernyataan kala mendatang dapat diungkapkan dengan kata *mengko* 'nanti', *sesuk* 'besok', *sesuke* 'lusa', dan *mbesuk* 'kelak'. Keempat kata itu menyatakan bahwa peristiwa, tindakan, atau keadaan yang dinyatakan dalam suatu kalimat berlangsung sesudah saat tuturan.

Kata *mengko* 'nanti', *sesuk* 'besok', dan *mbesuk* 'kelak' masing-masing memiliki lokasi waktu yang berbeda-beda. Hal itu dapat dilihat dalam kalimat berikut.

(272) *Mengko Pak Lurah arep rawuh mrene.*

*'Nanti Pak Lurah akan datang ke sini.'*

(273) *Omah iki sesuk arep dibubrah.*

*'Rumah ini besok akan dibongkar.'*

(274) *Sapi iki sesuke arep didol.*  
'Sapi ini lusa akan dijual.'

(275) *Mbesuk sliramu arep dakjodhokake karo anakku.*  
'Kelak Anda akan saya jodohkan dengan anak saya.'

Pada kalimat tersebut kata *mengko* 'nanti' (272) memiliki lokasi waktu beberapa saat, yang tidak melebihi sehari (24 jam), sesudah saat tuturan; kata *sesuk* 'besok' (273) berlokasi waktu sehari sesudah saat tuturan; kata *sesuke* 'lusa' memiliki lokasi waktu dua hari sesudah saat tuturan; kata *mbesuk* 'kelak' berlokasi waktu pada waktu tertentu yang lebih lama daripada kata *mengko* 'nanti', *sesuk* 'besok', dan *sesuke* 'kelak'. Perhatikan kalimat (275a) berikut.

(275a) *Mbesuk*,  $\left\{ \begin{array}{l} \text{telung taun maneh} \\ * \text{sedina maneh} \\ * \text{rong dina maneh} \\ * \text{patang jam maneh} \end{array} \right\} \text{sliramu arep dakjo-} \text{dhokake karo anakku.}$

'Kelak,  $\left\{ \begin{array}{l} \text{tiga tahun lagi} \\ * \text{sehari lagi} \\ * \text{dua hari lagi} \\ * \text{empat jam lagi} \end{array} \right\}$  Anda akan saya jodohkan dengan anak saya.'

Pada kalimat (275a) tersebut frasa *telung taun maneh* 'tiga tahun lagi' tidak dapat digantikan oleh frasa *sedina maneh* 'sehari lagi', *rong dina maneh* 'dua hari lagi', dan *patang jam maneh* 'empat jam lagi'. Hal itu menunjukkan bahwa kata *mbesuk* 'kelak' memiliki lokasi waktu lebih panjang daripada kata *sesuk* 'besok', *sesuke* 'lusa', dan *mengko* 'nanti'.

Pernyataan kala mendatang yang berbentuk frasa dapat dinyatakan dengan konstituen *unsur inti + ngarep* 'depan', *unsur inti + mburi* 'belakang', *unsur inti + maneh* 'lagi', *unsur inti + mengko* 'nanti', *unsur inti + bagian hari*.

Pernyataan kala mendatang yang dibentuk dari *unsur inti + ngarep* 'depan', antara lain, adalah *minggu ngarep* 'minggu depan', *sasi ngarep* 'bulan depan', dan *taun ngarep* 'tahun depan' seperti pada kalimat berikut.

- (276) *UGM minggu ngarep arep nanggap wayang kulit.*  
'UGM minggu depan akan menanggap wayang kulit.'
- (277) *Sasi ngarep Bu Yati arep mulih menyang Solo.*  
'Bulan depan Bu Yati akan pulang ke Solo.'
- (278) *Taun ngarep dhevake wiwit nyusun skripsi.*  
'Tahun depan dia mulai menyusun skripsi.'

Frasa *minggu ngarep* 'minggu depan' pada kalimat (276) memiliki lokasi waktu seminggu atau tujuh hari atau hari tertentu dalam rangkaian tujuh hari setelah saat tuturan sehingga kalimat (276) dapat diparafrasakan menjadi kalimat (276a) dan (276b) berikut.

- (276a) *UGM pitung dina maneh arep nanggap wayang kulit.*  
'UGM tujuh hari lagi akan menanggap wayang kulit.'
- (276b) *UGM minggu ngarep, pase dina Rebo, arep nanggap wayang kulit.*  
'UGM minggu depan, tepatnya hari Rabu, akan menanggap wayang kulit.'

Frasa *sasi ngarep* 'bulan depan' pada kalimat (277) memiliki lokasi waktu pada bulan yang akan datang atau pada tanggal tertentu dalam rangkaian 28—31 hari setelah saat tuturan sehingga kalimat (277) dapat diparafrasakan menjadi (177a) dan (177b) berikut.

- (277a) *Sasi sing arep teka Bu Yati arep mulih menyang Solo.*  
'Bulan yang akan datang Bu Yati akan pulang ke Solo.'
- (277b) *Sasi ngarep, pase tanggal 6, Bu Yati arep mulih menyang Solo.*

'Bulan depan, tepatnya tanggal 6, Bu Yati akan pulang ke Solo.'

Frasa *taun ngarep* 'tahun depan' pada kalimat (278) memiliki lokasi waktu pada tahun yang akan datang atau pada bulan tertentu dalam rangkaian waktu satu tahun setelah saat tuturan sehingga kalimat (278) dapat diparafrasakan menjadi (278a) dan (278b) berikut.

(278a) *Taun sing arep teka dheweke wiwit nyusun skripsi.*

'Tahun yang akan datang dia mulai menyusun skripsi.'

(278b) *Taun ngarep, pase sasi Maret, dheweke wiwit nyusun skripsi.*

'Tahun depan, tepatnya bulan Maret, dia mulai menyusun skripsi.'

Perlu dikemukakan bahwa nama tahun tidak dapat dirangkaikan dengan kata *ngarep* 'depan' karena nama tahun tidak bersiklus, sekali disebutkan dalam perputaran waktu selanjutnya tidak dapat berulang lagi penyebutannya. Lain halnya dengan nama hari dan nama bulan yang dapat dirangkaikan dengan kata *ngarep* 'depan' karena bersiklus dalam perputaran waktu setiap kali dapat berulang lagi (lihat Purwo, 1984:59—60).

Pernyataan kala mendatang yang dibentuk dari *unsur inti + mburi* 'belakang', antara lain, adalah *Senen mburi* 'Senin belakang' dan *Kemis mburi* 'Kamis belakang' seperti pada kalimat berikut.

(279) *Senen mburi dheweke kudu nglunasi utange.*

'Senin belakang dia harus melunasi hutangnya.'

(280) *Dheweke Kemis mburi arep budhal menyang Bandung.*

'Dia Kamis belakang akan berangkat ke Bandung.'

Frasa *Senen mburi* 'Senin belakang' pada kalimat (279) memiliki lokasi waktu pada hari Senin sesudah hari Senin

besok dan frasa *Kemis mburi* 'Kamis belakang' berlokasi waktu pada hari Kamis sesudah hari Kamis besok.

Pernyataan kala mendatang yang dibentuk dari *unsur inti + maneh* 'lagi', antara lain, adalah *sedhela maneh* 'sebentar lagi', *ora suwe maneh* 'tidak lama lagi', *sedina maneh* 'sehari lagi', *patang sasi maneh* 'empat bulan lagi', dan *telung taun maneh* 'tiga tahun lagi' seperti pada kalimat-kalimat berikut.

- (281) *Sedhela maneh becake teka.*  
'Sebentar lagi becaknya datang.'
- (282) *Segane ora suwe maneh mateng.*  
'Nasinya tidak lama lagi matang.'
- (283) *Sedina maneh umurmu wis 15 taun.*  
'Sehari lagi umurmu sudah 15 tahun.'
- (284) *Sarbini patang sasi maneh pindah mrene.*  
'Sarbini empat bulan lagi berpindah ke sini.'
- (285) *Telung taun maneh aku kudu lunga saka kene.*  
'Tiga tahun lagi aku harus pergi dari sini.'

Frasa *sedhela maneh* 'sebentar lagi' pada kalimat (281) dan *ora suwe maneh* 'tidak lama lagi' pada kalimat (282) memiliki lokasi waktu beberapa saat setelah saat tuturan. Frasa *sedina maneh* 'sehari lagi' pada kalimat (283), *patang sasi maneh* 'empat bulan lagi' pada kalimat (284), dan *telung taun maneh* 'empat tahun lagi' pada kalimat (285) secara berturut-turut memiliki lokasi waktu sehari (283), empat bulan (284), dan tiga tahun (285) setelah saat tuturan.

Baik sebagai unsur inti maupun sebagai atribut, kata *mengko* 'nanti' dapat dirangkaikan dengan leksem waktu yang berupa bagian, yakni *esuk* 'pagi', *awan* 'siang', *sore* 'sore', *bengi* 'malam', dan *bangun* 'dini hari' sehingga membentuk Frasa *esuk mengko* 'pagi nanti', *awan mengko* 'siang nanti', *sore*

*mengko* 'sore nanti', *bengi mengko* 'malam nanti', dan *bangun mengko* 'dini hari nanti' yang masing-masing memiliki imbalan *mengko esuk* 'nanti pagi', *mengko awan* 'nanti siang', *mengko sore* 'nanti sore', *mengko bengi* 'nanti malam', dan *mengko bangun* 'nanti dini hari' seperti pada kalimat-kalimat berikut.

(286)  $\left\{ \begin{array}{l} \text{Esuk mengko} \\ \text{Mengko esuk} \end{array} \right\}$  *sliramu tuku beras menyang warung.*

$\left\{ \begin{array}{l} \text{'Pagi nanti} \\ \text{'Nanti pagi} \end{array} \right\}$  *Anda membeli beras ke warung.'*

(287)  $\left\{ \begin{array}{l} \text{Awan mengko} \\ \text{Mengko awan} \end{array} \right\}$  *Ratmini arep blanja menyang Kranggan.*

$\left\{ \begin{array}{l} \text{'Siang nanti} \\ \text{'Nanti siang} \end{array} \right\}$  *Ratmini akan berbelanja ke Kranggan.'*

(288)  $\left\{ \begin{array}{l} \text{Sore mengko} \\ \text{Mengko sore} \end{array} \right\}$  *tanduran iki kudu disirami.*

$\left\{ \begin{array}{l} \text{'Sore nanti} \\ \text{'Nanti sore} \end{array} \right\}$  *tanaman ini harus disirami.'*

(289)  $\left\{ \begin{array}{l} \text{Bengi mengko} \\ \text{Mengko bengi} \end{array} \right\}$  *dheweke kudu nglembur gaweyan iki.*

$\left\{ \begin{array}{l} \text{'Malam nanti} \\ \text{'Nanti malam} \end{array} \right\}$  *dia harus melembur pekerjaan ini.'*

(290)  $\left\{ \begin{array}{l} \text{Bangun mengko} \\ \text{Mengko bangun} \end{array} \right\}$  *kowe kudu sinau maneh.*

$\left\{ \begin{array}{l} \text{'Dini hari nanti} \\ \text{'Nanti dini hari} \end{array} \right\}$  *kamu harus belajar lagi.'*

Pada kalimat tersebut frasa *esuk mengko/mengko esuk* 'pagi nanti/nanti pagi' (286), *awan mengko/mengko awan* 'siang

nanti/nanti siang' (287), *sore mengko/mengko sore* 'sore nanti/nanti sore' (288), *bengi mengko/mengko bengi* 'malam nanti/nanti malam' (289), dan *bangun mengko/mengko bangun* 'dini hari nanti/nanti dini hari' (290) secara berturut-turut memiliki lokasi waktu pada pagi hari (286), siang hari (287), sore hari (288), malam hari (289), dan dini hari (290) yang tidak melebihi sehari (24 jam) setelah saat tuturan.

Di samping menjadi atribut bagi leksem yang menyatakan bagian hari, kata *mengko* 'nanti' dapat juga dirangkan dengan nama hari, nama tanggal, nama bulan, dan nama tahun seperti dalam kalimat-kalimat berikut.

- (291) *Jemuwah mengko H. Bakri arep dadi kotib ing mesjid Al Amin.*  
'Jumat nanti Haji Bakri akan menjadi kotib di masjid Al-Amin.'
- (292) *Tanggal 3 Mei mengko dheweke ulang taun.*  
'Tanggal 3 Mei nanti dia berulang tahun.'
- (293) *Jatmika Desember mengko wis bisa melu wisuda.*  
'Jatmika Desember nanti sudah bisa mengikut wisuda.'
- (294) *Ir. Subekti taun 1998 mengko arep budhal menyang Jerman.*  
'Insinyur Subekti tahun 1998 nanti akan berangkat ke Jerman.'

Pada kalimat tersebut frasa *Jemuwah mengko* 'Jumat nanti' (291), *tanggal 3 Mei mengko* 'tanggal 3 Mei nanti' (292), *Desember mengko* 'Desember nanti' (293), *taun 1998 mengko* 'tahun 1998 nanti' (294) secara berturut-turut memiliki lokasi waktu pada hari Jumat (291), tanggal 3 Mei (292), bulan Desember (293), dan tahun 1998 (294) setelah saat tuturan.

Pernyataan kala mendatang yang dibentuk dari *unsur inti + bagian hari*, antara lain, ialah *sesuk awan* 'besok siang',

*sesuk sore* 'besok sore', dan *sesuke esuk* 'lusa pagi' seperti dalam kalimat-kalimat berikut.

- (295) *Mas Anto sesuk awan ndherekake Ibu menyang Surabaya.*  
'Kak Anto besok siang mengantarkan Ibu ke Surabaya.'
- (296) *Sesuk sore Menteri Alwi Sihab arep budhal menyang Amerika Serikat.*  
'Besok sore Menteri Alwi Sihab akan berangkat ke Amerika Serikat.'
- (297) *Mesjid kene sesuke esuk arep dienggo pengajian.*  
'Masjid sini lusa pagi akan digunakan untuk pengajian.'

Pada kalimat tersebut frasa *sesuk awan* 'besok siang' (295), *sesuk sore* 'besok sore' (296), dan *sesuke esuk* 'lusa pagi' (297) memiliki lokasi waktu pada siang hari sehari setelah saat tuturan (295), pada sore hari sehari setelah saat tuturan (296), dan pada pagi hari dua hari setelah saat tuturan (297).

## **BAB V**

## **PENUTUP**

Dalam bab V ini disajikan simpulan hasil analisis data sebagai berikut. Pernyataan kala absolut merupakan salah satu unsur kebahasaan yang memiliki peranan penting karena kehadirannya di dalam suatu kalimat akan menginformasikan waktu berlangsungnya suatu tindakan, peristiwa, atau keadaan.

Dalam bahasa Jawa pernyataan kala absolut dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu pernyataan kala kini, kala lampaui, dan kala mendatang. Karena bahasa Jawa tidak mengenal kategori gramatikal kala, pernyataan kala absolut dalam bahasa Jawa diungkapkan secara leksikal dengan kata dan frasa. Dengan demikian, pernyataan kala absolut dalam bahasa Jawa merupakan kategori leksikal.

Berdasarkan bentuknya, kata yang menyatakan kala absolut dalam bahasa Jawa dapat dibedakan menjadi kata monomorfemik dan kata polimorfemik (kata berafiks dan kata ulang). Dalam bentuk frasa, berdasarkan tipe konstruksinya, pernyataan kala absolut dalam bahasa Jawa dapat dibedakan atas frasa eksosentrik dan frasa endosentrik. Selanjutnya, pernyataan kala absolut yang diungkapkan dengan frasa endosentrik dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu frasa

endosentrik atributif, frasa endosentrik koordinatif, dan frasa endosentrik apositif.

Dalam bahasa Jawa pernyataan kala absolut berbentuk kata diungkapkan dengan kata *saiki* 'sekarang' (kala kini); kata *mau* 'tadi', *wingi* 'kemarin', *wingine* 'kemarin dulu', dan *mbiyen* 'dulu' (kala lampau); kata *mengko* 'nanti', *sesuk* 'besok', *sesuke* 'lusa', dan *mbesuk* 'kelak' (kala mendatang). Adapun pernyataan kala absolut berbentuk frasa diungkapkan dengan frasa yang unsur langsungnya terdiri atas kata-kata tersebut dan kata atau frasa lain yang berfungsi sebagai atribut atau unsur inti.

Berkaitan dengan keabsolutan waktu, kata dan frasa yang menyatakan dan menandai kala absolut dalam bahasa Jawa menunjukkan perbedaan perilaku semantik dalam berkorelasi dengan kala lampau, kala kini, dan kala mendatang. Perbedaan itu menyangkut jangkauan lama waktu (dari saat tuturan) ke depan atau ke belakang. Sebagai contoh ialah kata *mengko* 'nanati' dan *mbesuk* 'kelak'. Kedua kata itu menyatakan kala mendatang yang berbeda jangkauan waktunya. Kata *mengko* 'nanti' memiliki jangkauan waktu ke depan lebih pendek dibandingkan dengan kata *mbesuk* 'kelak'. Contoh lain ialah frasa *mau bengi* 'tadi malam' dan *wingi bengi* 'kemarin malam'. Kedua frasa itu menyatakan kala lampau yang berbeda jangkauan waktunya. Jangkauan waktu ke belakang frasa *mau bengi* 'tadi malam' lebih pendek dibandingkan dengan frasa *wingi bengi* 'kemarin malam'.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Arifin, Syamsul dkk. 1983. "Struktur Frasa Bahasa Jawa". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Bloch B. dan George L. Trager. 1942. *Outline of Linguistic Analysis*. Baltimore: Linguistic Society of America.
- Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*. New York: Henry Holt and Company.
- Comrie, Bernard. 1978. *Aspect: An Introduction to the Study of Verbal Aspect and Related Problems*. Cambridge: Cambridge University Press.
- \_\_\_\_\_. 1985. *Tense*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Crystal, David, 1991. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Cambridge: Basil Blackwell.
- Hockett, Charles F. 1958. *A Course in Modern Linguistics*. New York: The Macmillan.
- Jayasudarma, T. Fatimah. 1985. "Aspek, Kala/Adverbia Temporal, dan Modus". Dalam Purwo, Bambang Kaswanti (ed.). 1985. *Utaian Teori Sintaksis 1970—1980-an*. Jakarta: Arcan.

- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramlan, M. 1985. *Tata Bahasa Indonesia: Penggolongan Kata*. Yogyakarta: UP Karyono.
- \_\_\_\_\_. 1996. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Setyaningsih, Endang. 1987. "Aspek dalam Bahasa Indonesia". Skripsi S-1, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada
- Sudaryanto. 1985. *Linguistik Esai tentang Bahasa dan Pengantar ke dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 1986. *Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 1988. *Metode Linguistik: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Metode dan aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 1987. "Pernyataan Kala dalam Bahasa Indonesia". Tesis S-2, Fakultas Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada.

PERPUSTAKAAN  
PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL